

Optimisme

Jurnal bahasa, Sastra, dan Budaya

Vol. 2, No. 1, Mei 2021

(P) ISSN: 2089-0494

(O) ISSN: 2723-6706



**PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FKIP UNDANA**

SUSUNAN REDAKSI

Pemimpin Umum

Prof. Dr. Feliks Tans

Pemimpin Redaksi

Dr. Marselus Robot, M.Si.

Sekretaris Redaksi

Dra. Karus Maria Margareta, M.Pd.

Bendahara

Yusta Roli Ramat, S.Sos., M.Hum.

Tim Editor/Penyunting

Dr. Kletus Erom, M.Hum.; Drs. Nyoman Reteg, M.Hum.;
Dra. Karus Maria Margareta, M.Pd.; Yusta Roli Ramat, S.Sos., M.Hum.;
Yandres A. Dj. Lao, S.S., M.Pd.

Desain Cover

Raymundus N. Lobo, S.T.

Distributor

Redaktur Optimisme

Publikasi

Redaktur Optimisme

Alamat Redaksi

Kantor Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra–FKIP–Undana
Jalan Adisucipto–Penfui

E-mail: marcelrob32@gmail.com

Hp.081337611442

Online: //simlitabmas.risetdikti.go.id/2.0/main.aspx

INFORMASI KONTAK

Jurusan PBS, FKIP, Universitas Nusa Cendana
Jl. Adisucipto Penfui, Kupang
NTT - 85111

Kontak Utama

Yandres Lao
Jurnal Optimisme PBS

Telepon

082237939107

yandreslao@teachers.org

Kontak Dukungan

Marsel Robot

Telepon

081337611442

marcelrob32@gmail.com

DAFTAR TILIK PENYERAHAN NASKAH

Penulis yang ingin memasukkan naskah harus memperhatikan poin-poin di bawah ini. Jika naskah tidak sesuai dengan persyaratan yang telah dicantumkan, ada kemungkinan naskah tersebut akan dikembalikan.

- ✓ Naskah belum pernah diterbitkan sebelumnya, dan tidak sedang dalam pertimbangan untuk diterbitkan di jurnal lain (atau sudah dijelaskan dalam Komentar kepada Editor).
- ✓ File naskah dalam format dokumen OpenOffice, Microsoft Word, atau RTF.
- ✓ Referensi yang dapat diakses online telah dituliskan URL-nya.
- ✓ Naskah diketik dengan teks 1 spasi; font 12; menggunakan huruf miring, bukan huruf bergaris bawah (kecuali alamat URL); dan semua ilustrasi, gambar, dan tabel diletakkan dalam teks pada tempat yang diharapkan, bukan dikelompokkan tersendiri di akhir naskah.
- ✓ Naskah mengikuti aturan gaya selingkung dan bibliografi yang disyaratkan dalam Panduan Penulis.

DARI REDAKSI
EDISI MEI 2021

Bahasa dan Ideologi

Edisi Optimisme kali ini lahir, ketika konflik antara Israel dan Hamas (Pelestina) lagi akut. Telah banyak nyawa yang direngguk akibat konflik tersebut. Upaya gencatan senjata telah dilakukan. Namun, gencatan kata, kalimat, dan wacana tidak dilakukan. Malahan, wacana (baca media) terus menggemburkan dan menghamburkan suasana horor. Akibatnya, sebagian kecil masyarakat kesurupan dan memaki-maki kelompok tertentu. Kita begitu gampang terperosok dalam dua kubu itu. Padahal, kita bukan siapa-siapa. Bukan intelegen, bukan pula kedubes Indonesia untuk Israel dan Palestina. Namun, kita terkesan tahu tentang kasus kedua negara itu. Israel dan Palestina datang kepada kita melalui pihak ketiga, yakni media massa. Artinya, pose Israel dan Palestina di hadapan kita melalui kata, frasa, kalimat, dan wacana yang telah dikonstruksi secara sistematis oleh jurnalis. Para jurnalis mengonstruksi realitas menjadi realitas verbal, atau sering disebut dengan realitas kedua (*second reality*). Unsur elementer untuk mengubah realitas pertama (realitas sebenarnya) menjadi realitas kedua (realitas verbal) adalah bahasa.

Bagaimana jurnalis menggunakan bahasa untuk mengubah realitas ini? Pertanyaan ini hanya mendapat jawaban bila kita melakukan konfirmasi dengan teori Analisis Wacana Kritis. Norman Fairclough atau Teun van Dijk secara tegas mengatakan, wacana tidak cukup paham sebagai satuan lingual yang mengandung arti, tetapi merupakan alat ungkap ideologi dan kekuasaan. Bahasa tidak pernah netral. Ia telah disusupi oleh ideologi. Seorang jurnalis dengan haluan politik tertentu, dapat menulis kalimat, “Tariq Ismail meninggal diterjang peluruh tentara Israel.” Jurnalis lain menulis, “Anak-anak Palestina meninggal diterjang peluruh tentara Israel.” Secara tekstual, arti kedua kalimat itu, kurang lebih sama. Namun, secara wacana sangat berbeda. Kalimat pertama, menunjukkan oknum (hanya seorang). Sedangkan kalimat kedua menunjukkan kelompok atau jumlah yang besar, “anak-anak palestina.” Kalimat kedua mengandung bias nominal (nominalisasi). Tentu, masih banyak lagi peranti kebahasaan yang menjadi instrumen

ideologis. Ini yang sering saya sebut sebagai manuver tekstual atau yang disebut pula dengan sistem pembingkaihan (*framing*). Pembaca sengaja dikerangkeng dalam pembingkaihan bahasa jurnalis. Problem itulah yang sedang melanda masyarakat kita. Betapa jarang kita mencoba melakukan perbandingan (literasi) bagi pemberitaan media di Indonesia dengan media di Australia, Amerika, atau Arab sekalipun.

Kita mengetahui konflik Israel dan Hamas (Palestina) melalui pihak ketiga tadi (media massa). Kita tentu diminta cerdas membaca media tidak hanya satuan lingual (informasi), melainkan ideologi di baliknya. Karena itu, gencatan senjata, hanya menjadi ironi bila tidak diikuti dengan gencatan kata. Apakah dalam perang apapun sangat sulit melakukan gencatan kata? Padahal, kata jauh lebih tajam dari pedang atau senjata. Napoleon Bonaparte (1769-1821, Kaisar Perancis) dan panglima perang sejangat itu pernah berkata, “Saya lebih takut seorang wartawan daripada seribu serdadu.”

Redaksi

Marselus Robot

DAFTAR ISI

ISI	HAL.
SUSUNAN REDAKSI	i
INFORMASI KONTAK	ii
DAFTAR TILIK PENYERAHAN NASKAH DARI REDAKSI EDISI MEI 2021	iii iv
DAFTAR ISI	vi
FONOLOGI ISOLEK PERAI DI KECAMATAN WETAR UTARA KABUPATEN MALUKU BARAT DAYA (SEBUAH TINJAUAN AWAL) <i>Fredy Frits Maunareng dan Simon Sabon Ola</i>	1 - 12
PEMBELAJARAN DARING MODA TATAP MUKA <i>Firmina Angela Nai</i>	13 - 20
PENINGKATAN KEMAMPUAN SISWA KELAS VIIA SMP NEGERI 6 KUPANG TENGAH DALAM MEMAHAMI MATERI TEKS DESKRIPSI DENGAN APLIKASI <i>QUIZIZZ</i> SELAMA MASA PANDEMI COVID-19 TAHUN AJARAN 2020/2021 <i>Petronela J. Dasat</i>	21- 27
MEMBACA GERAK TUBUH DALAM TARI MONOLOG KARYA MARGARET DJOKAHO DALAM PERSPEKTIF ESTETIK-MORAL <i>Karolus Budiman Jama, Isabel Coryunitha Panis dan Margaret P. E. Djokaho</i>	28 - 33
RELIGIOSITAS SURAT CINTA KAHLIL GIBRAN KEPADA MAY ZAIDAH <i>Marselus Robot</i>	34 - 39



**FONOLOGI ISOLEK PERAI DI KECAMATAN WETAR UTARA
KABUPATEN MALUKU BARAT DAYA
(SEBUAH TINJAUAN AWAL)**

¹Fredy Frits Maunareng dan ²Simon Sabon Ola
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusa Cendana

¹fredy.maunareng@yahoo.com

²sabon_ola@yahoo.com

ABSTRACT

This article contains a study on the phonology of Isolek Perai based on (a) the realization of the origin of the IP root morpheme at the phonological and phonetic levels; and (b) the morpheme requirements of the origin of the IP origin; by utilizing generative phonological theory. Based on the results of the study, it is known that there are 31 types of phonetic realization in IP out of 20 phoneme segment realization. The phonemes consist of 5 vowels, namely / i /, / u /, / e /, / o /, and / a /; and 15 consonants, namely / p /, / m /, / w /, / f /, / t /, / n /, / l /, / s /, / r /, / j /, / c /, / g /, / k /, / ng /, and / h /. All IP vowel segments can be completely distributed by showing a mechanism for vowel relaxation, such as / i /> [ɪ] if followed by a nasal consonant; / u /> [ʊ] if followed by a nasal consonant; / e /> [ɛ] if it is in an open position and does not follow K dorsovelar; and / o /> [ɔ] if it is in an open position. IP consonant distribution can be grouped into four types, namely (1) consonants with complete distribution: / s /, / l /, / r / and / k / and / n /; (2) consonants that distribute initial and medial positions: / p /, / m /, / w /, / f /, / t /, / j /, / g / and / h /; (3) consonants that are distributed in the medial position: / c /; and (4) consonants distributed in the final position: / ng /. The tribal pattern as the canonical form VK with the minimum sequence is V and the maximum is VV ([+ sil.] [+ sil.]).

Keywords: *phoneme, distribution, canonical pattern, isolect Perai.*

A. PENDAHULUAN

Isolek Perai (selanjutnya disingkat IP) merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan oleh kelompok etnik Perai di Kecamatan Wetar Utara, Kabupaten Maluku Barat Daya. Pada 2016, jumlah penutur IP tidak lebih dari 750 jiwa (diperoleh dari monografi Desa Uhak). Di sisi lain, informasi yang berkaitan dengan budaya lebih khusus bahasa dari Pulau Wetar yang memiliki nama adat *Nusa Laung* itu belum terlalu ramai dibicarakan; atau seolah lepas dari pandangan akademisi.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang dilakukan, belum ada kajian yang khusus yang berkaitan dengan fonologi IP. Padahal, semangat inventarisasi dengan tujuan mendokumentasikan bahasa-bahasa di Indonesia tengah ramai diperbincangkan, mulai dari obrolan di ruang seminar hingga obrolan di warung kopi.

Setelah melihat kekosongan yang ada yang berkaitan dengan kajian linguistik pada IP, maka kajian ini diarahkan untuk melihat (a) bagaimanakah realisasi asal morfem pangkal IP pada tingkat fonologis dan fonetis; dan (b) bagaimanakah syarat-syarat morfem asal pangkal IP.

Analisis fonem dengan fonologi generatif (FG) digunakan cara Kontras Lingkungan Sama (KLS) (*contrast in identical environments*) terhadap bunyi-bunyi bahasa yang mirip secara fonetis. Bunyi-bunyi

dimaksud diidentifikasi melalui fitur-fitur distingtif dalam FG yang lebih dispesifikasi ke fonologi leksikal.

Fitur distingtif dikelompokkan menjadi enam macam golongan (*lihat* Schane, 1992:28—35; Jensen, 2004), di antaranya: (1) *ciri-ciri golongan utama*, yakni: silabis (sil.), sonoran (son.), dan konsonantal (kons.). Ciri [+sil.] dimiliki oleh bunyi yang berpotensi menjadi puncak kenyaringan suku kata, ciri [+son.] dimiliki oleh bunyi yang memiliki sifat nyaring, ciri [+kons.] dimiliki oleh bunyi yang mendapat hambatan di rongga mulut saat pembentukannya. (2) *ciri-ciri golongan artikulasi*, yakni: malar (mal.), pelepasan tak segera (p.t.s), kasar (kas.), nasal (nas.), dan lateral (lat.). Ciri [+mal.] merupakan bunyi yang dihasilkan dengan geseran terus-menerus, seperti bunyi frikatif, sedangkan bunyi yang dimulai dengan hambatan total (afrikat) tergolong ciri [+p.t.s], ciri [+kas.] atau striden dimiliki oleh bunyi yang dihasilkan oleh udara yang keluar mengenai gigi atau uvula, ciri [+nas.] dimiliki oleh bunyi yang dihasilkan dengan udara keluar dari hidung, ciri [+lat.] dimiliki oleh bunyi yang dihasilkan dengan menaikkan lidah, sehingga terjadi hambatan, tetapi sisi lidah yang satu atau keduanya diturunkan untuk memungkinkan udara keluar melewati mulut. (3) *ciri-ciri golongan punggung lidah*, meliputi: tinggi (ting.), rendah (ren.), dan belakang (bel.). Ciri [+ting.] dimiliki oleh bunyi yang dihasilkan dengan

menaikkan lidah, ciri [+ren.] dengan menurunkan lidah, ciri [+bel.] dihasilkan oleh lidah bagian belakang. (4) *ciri bentuk bibir*, yakni: bulat (bul.). Ciri [+bul.] dimiliki oleh bunyi yang dihasilkan dengan pembundaran bibir. (5) *ciri-ciri tambahan*, seperti: tegang (teg.), bersuara (bers.), dan aspirasi (asp.). Ciri [+teg.] dimiliki oleh bunyi yang dihasilkan dengan ketegangan otot, ciri [+bers.] dimiliki oleh bunyi yang dihasilkan dengan getaran pita suara, ciri [+asp.] serta glotalisasi dimiliki oleh bunyi yang beraspirasi dan bunyi yang dihasilkan oleh glottis. (6) *ciri-ciri golongan prosodi* dibedakan atas tekanan [tek.] dan panjang [panj.] yang dimiliki oleh bunyi yang dihasilkan dengan bertekanan dan suara panjang.

Dalam kepentingan analisis, fitur pembeda dimarkahi dengan pemanfaatan sistem biner (*binary system*). Sistem biner dimanfaatkan selain untuk memperlihatkan ciri-ciri sifat yang berlawanan, juga untuk memperlihatkan dengan tegas bagaimana anggota-anggota pasangan saling berhubungan (*lihat Schane, 1992:27*).

B. PEMBAHASAN

Dalam kajian ditemukan terdapat 31 jenis realisasi fonetis pada IP. Namun, dalam realisasi fonologis (realisasi segmen-segmen asal) hanya terdapat 20 segmen fonem, yang terdiri atas 5 vokal dan 15 konsonan. Realisasi fonetis dan fonologis itu diuraikan pada bagian berikut.

2.1 Segmen Asal Vokal IP

Segmen vokal dalam IP berjumlah lima buah, yakni /i/, /u/, /e/, /o/, dan /a/. Kelima segmen vokal itu dapat dilihat pada peta vokal di bawah ini.

Tabel 1. Peta vokal IP

Posisi Lidah		Depan Tak bulat	Tengah Tak bulat	Belakang Bulat
Tinggi	Tegang	/i/ [i]		/u/ [u]
	Kendur		[ɪ]	[ʊ]
Sedang	Tegang	/e/ [e]		/o/ [o]
	Kendur		[ɛ]	[ɔ]
Rendah	Kendur		/a/ [a]	

Keseluruhan segmen vokal IP dapat berdistribusi lengkap sebagaimana diperlihatkan pada data berikut.

a. Segmen vokal /i/

Segmen asal /i/ memiliki ciri ([+sil.], [+teg.], [+ting.], [-bel.], [-bul.]). Segmen vokal /i/ dapat berdistribusi lengkap pada semua posisi, yakni posisi inisial, medial dan final dari sebuah kata. Keberadaan segmen asal ini dapat dibuktikan dengan pasangan data yang KLS berikut.

(a.1) /i/ - /u/

/jeri/ [jeri] ‘jenggot’ /jeru/ [jeru] ‘rayap’
 /hai/ [hai] ‘piring’ /hau/ [hau] ‘mengupas’

(a.2) /i/ - /o/

/piri/ [piri] ‘berdiri’ /poro/ [pɔɾɔ] ‘nenas’
 /pali/ [pali] ‘(me)apung’ /palo/ [palɔ] ‘penyu’

(a.3) /i/ - /e/

/ria/ [ria] ‘ipar’ /rea/ [rea] ‘depa’
 /meti/ [meti] ‘ikan’ /mete/ [mete] ‘mati’

(a.4) /i/ - /a/

/ni/ [ni] ‘gigi’ /na/ [na] ‘lidah’

/pani/ [pani] ‘paman’ /pana/ [pana] ‘panas’

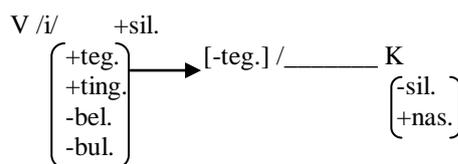
Distribusi vokal /i/ dapat dilihat pada data berikut.

Tabel 1.1 Distribusi vokal /i/ dalam IP

Posisi	Korpus Data IP		Arti
	Realisasi fonemis	Realisasi fonetis	
Inisial	<i>iri</i>	[#i+ri#]	‘paha’
	<i>ipur</i>	[#i+pur#]	‘bibir’
	<i>igamafo</i>	[#i+ga+ma+fɔ#]	‘(me)uap’
Medial	<i>fusik</i>	[#fu+siq#]	‘bersiul’
	<i>falising</i>	[#fa+li+siŋ#]	‘belimbing’
	<i>fatik</i>	[#fa+tiq#]	‘ganti’
Final	<i>meti</i>	[#mɛ+ti #]	‘jambu’
	<i>kami</i>	[#ka+mi#]	‘mimpi’
	<i>masi</i>	[#ma+si]	‘manis’; ‘asin’

Realisasi fonetis vokal /i/ dibedakan atas [i] dan [ɪ]. Realisasi fonetis /i/ menjadi [i] jika sebagai nukleus pada awal silabel, juga pada posisi terbuka atau berada pada posisi antarkonsonan. Misalnya, /i/ > [i] pada kata /isaung/ [isaʊŋ] ‘mengunyah’, dan /juihi/ [ju’ihi] ‘sakit’. Selanjutnya, realisasi fonetis /i/ menjadi [ɪ] jika diikuti konsonan yang berciri [+nas.]. Misalnya, /i/ > [ɪ] pada kata /ruring/ [rurɪŋ] ‘tulang’, /giring/ [girɪŋ] ‘jarum’.

Berdasarkan data di atas disimpulkan bahwa vokal /i/ mengalami pengenduran menjadi [ɪ] jika diikuti oleh konsonan nasal. Selanjutnya, dengan melihat gejala pengenduran sebagaimana terdapat pada data di atas, maka kaidah pengenduran vokal /i/ dapat digambarkan seperti berikut.



Kaidah di atas digambarkan untuk menyatakan bahwa vokal /i/ yang memiliki ciri ([+sil.], [teg.], [+ting.], [-bel.], [-bul.]) akan dikendurkan menjadi [ɪ] pada posisi tertutup sebelum diikuti bunyi nasal yang berada pada posisi medial atau final sebuah kata.

b. Segmen vokal /u/

Segmen asal /u/ memiliki ciri ([+sil.], [+teg.], [+ting.], [+bel.] [+bul.]). Segmen vokal /u/ dapat berdistribusi lengkap pada semua posisi, yakni posisi inisial, medial dan final dari sebuah kata. Identitas segmen asal ini dapat dibuktikan dengan pasangan data yang KLS berikut.

(b.1) /u/ - /i/ (lihat data a.1)

/rua/ [rua] ‘dua’ /ria/ [ria] ‘ipar’

(b.2) /u/ - /e/

/usa/ [usa] ‘hujan’ /esa/ [esa] ‘tangga’

(b.3) /u/ - /o/

/sua/ [sua] ‘meniup’ /soa/ [soa] ‘suku’

(b.4) /u/ - /a/

/mu/ [mu] ‘pisang’ /ma/ [ma] ‘datang’
 /utung/ [utung] ‘hewan’ /utang/ [utang] ‘kacang’

Distribusi vokal /u/ dapat dilihat pada data berikut.

Tabel 1.2 Distribusi vokal /u/ dalam IP

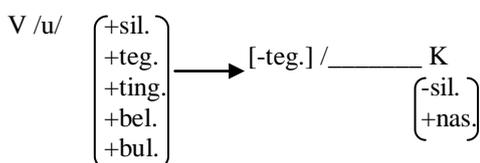
Posisi	Korpus Data IP		
	Realisasi fonemis	Realisasi fonetis	Arti
Inisial	<i>usa</i>	[#u+sa#]	'hujan'
	<i>ukur</i>	[#u+kur#]	'(ber)pikir'
	<i>utung</i>	[#u+tuŋ#]	'hewan'
Medial	<i>lemur</i>	[#le+mur#]	'lumba-lumba'
	<i>sanulu</i>	[#sa+nu+lu#]	'sepuluh'
	<i>nugang</i>	[#nu+gaŋ#]	'keruh'
Final	<i>kapu</i>	[#ka+pu#]	'cucu'
	<i>aitopu</i>	[#a ^y i+tu+pu #]	'manusia'
	<i>manu</i>	[#ma+nu#]	'ayam'; 'burung'

Tabel 1.3 Distribusi vokal /e/ dalam IP

Posisi	Korpus Data IP		
	Realisasi fonemis	Realisasi fonetis	Arti
Inisial	<i>elik</i>	[#e+liq#]	'kulit'
	<i>esa</i>	[#e+sa#]	'tangga'
	<i>ese</i>	[#e+se#]	'(me)cuci'
	Medial	<i>lesone</i>	[#le+sɔ+nɛ#]
<i>kaseri</i>		[#ka+se+ri#]	'dinding'
<i>tekro</i>		[#teq+rɔ#]	'katak'
Final	<i>kare</i>	[#ka+rɛ#]	'jagung'
	<i>reseke</i>	[#re+se+ke#]	'tersedu-sedu'
	<i>moge</i>	[#mɔ+gɛ]	'bersih'

Realisasi fonetis vokal /u/ dibedakan atas [u] dan [ɔ]. Realisasi fonetis /u/ menjadi [u] jika sebagai nukleus pada awal silabel dan berada pada posisi terbuka. Misalnya /u/ > [u] pada kata /utu/ [utu] 'kutu', /kusan/ [kusaŋ] 'pusar', dan /enu/ [enu] 'kalung'. Realisasi fonetis /u/ menjadi [ɔ] jika berada pada posisi tertutup antarkonsonan yang diikuti konsonan yang berciri [+nas]. Misalnya, /u/ > /ɔ/ pada kata /utung/ [utuŋ] 'hewan', /susung/ [susuŋ] 'pedih'. Dengan demikian sesuai data di atas dapat disimpulkan bahwa vokal /u/ mengalami pengenduran menjadi [ɔ] jika diikuti oleh konsonan nasal.

Selanjutnya, dengan melihat gejala pengenduran sebagaimana terdapat pada data di atas, maka kaidah pengenduran vokal /u/ dapat digambarkan seperti berikut.



Kaidah di atas digambarkan untuk menyatakan bahwa vokal /u/ yang memiliki ciri ([+sil.], [+teg.], [+ting.], [+bel.], [-bul.]) akan dikendurkan menjadi [ɔ] pada posisi tertutup sebelum bunyi nasal yang berada di tengah atau akhir sebuah kata.

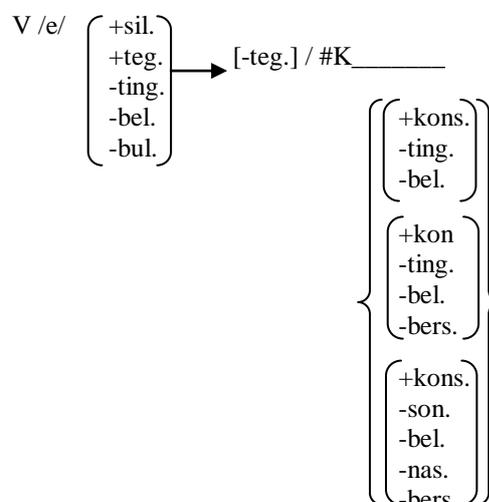
c. Segmen vokal /e/

Segmen asal /e/ memiliki ciri ([+sil.], [+teg.], [-ting.], [-bel.], [-bul.]). Segmen vokal /e/ dapat berdistribusi lengkap pada semua posisi, yakni posisi inisial, medial dan final sebuah kata. Identitas segmen asal ini dapat dibuktikan melalui pasangan KLS berikut.

- (c.1) /e/ - /i/ (lihat data a.3)
/leli/ [leli] '(me)tebang' /lili/ [lili] 'lilin'
- (c.2) /e/ - /u/ (lihat data b.2)
/telu/ [telu] 'tiga' /tulu/ [tulu] '(me)gulang'
- /te/ [tɛ] 'tahi' /tu/ [tu] 'bintang'
- (c.3) /e/ - /o/
/peu/ [peu] 'pahit' /pou/ [pou] 'kakak'
- /teng/ [teŋ] 'perut' /tong/ [toŋ] 'tahun'
- (c.4) /e/ - /a/
/le/ [lɛ] 'pantat' /la/ [la] 'pergi'
- /ese/ [esɛ] 'mencuci' /esa/ [esa] 'tangga'

Distribusi vokal /e/ dapat dilihat pada data berikut.

Pada data di atas terlihat bahwa segmen vokal /e/ direalisasikan menjadi [e] dan [ɛ]. Alternasi fonemis /e/ menjadi [e] apabila sebagai nukleus pada awal silaba atau mengikuti konsonan dorsovelar, misalnya pada kata /eja/ [eja] 'membunuh', /keu/ [keu] 'jahat'. Realisasi fonetis /e/ menjadi [ɛ] jika berada pada posisi terbuka pada sebuah kata, misalnya pada kata /ese/ [esɛ] 'mencuci', /heti/ [heti] 'bertanya', /gole/ [gɔlɛ] 'luas'. Alternasi alofonis itu memperlihatkan pengenduran fonem berdasarkan lingkungan yang dimasuki. Kaidah pengenduran segmen vokal /e/ dapat diperikan seperti berikut.



Kaidah di atas dapat dijelaskan bahwa vokal /e/ yang memiliki ciri ([+sil.], [+teg.], [-ting.], [-bel.], [-bul.]) akan dikendurkan menjadi [ɛ] pada posisi terbuka dari sebuah kata; namun, jika mengikuti konsonan dorsovelar, vokal /e/ tetap menjadi [e], misalnya pada kata /reseke/ [rɛseke] 'tersedu-sedu'. Vokal /e/ pada kata /reseke/ mengikuti konsonan yang berciri dorsovelar [k] sehingga /e/ tetap menjadi [e].

d. Segmen vokal /o/

Segmen asal /o/ memiliki ciri ([+sil.], [+teg.], [-ting.], [+bel.], [+bul.]). Segmen vokal /o/ dapat berdistribusi lengkap pada semua posisi dari sebuah morfem. Identitas segmen asal ini dapat dibuktikan melalui pasangan KLS berikut.

- (d.1) /o/ - /i/ (lihat data a.2)
/hoti/ [hoti] 'buluh' /heti/ [heti] 'minta'
- (d.2) /o/ - /u/ (lihat data b.3)
/moso/ [mɔsɔ] 'hijau' /mosu/ [mɔsu] 'jatuh'

/long/ [lɔŋ]	‘dahan’	/lung/ [luŋ]	‘tempayan’
(d.3) /o/ - /e/ (lihat data c.3)			
/so/ [sɔ]	‘jauh’	/se/ [se]	‘karat’
/long/ [lɔŋ]	‘dahan’	/leng/ [leŋ]	‘bawah’
(d.4) /o/ - /a/			
/le/ [le]	‘pantat’	/la/ [la]	‘pergi’
/esel/ [ese]	‘mencuci’	/esa/ [esa]	‘tangga’

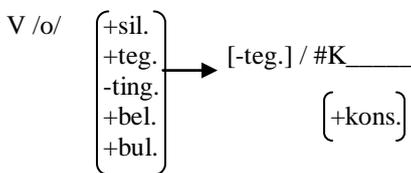
Distribusi vokal /e/ dapat dilihat pada data berikut.

Tabel 1.4 Dsistribusi vokal /o/ dalam IP

Korpus Data IP			
Posisi	Realisasi fonemis	Realisasi fonetis	Arti
Inisial	<i>otur</i>	[#o+tuR#]	‘gunung’
	<i>our</i>	[#o+uR#]	‘(me)beli’
	<i>orang</i>	[#o+raŋ#]	‘sungai’
Medial	<i>rong</i>	[#roŋ#]	‘daun’
	<i>kɔnang</i>	[#kɔ+nɔŋ#]	‘pintu’
	<i>hɔrɔŋg</i>	[#hɔ+roŋ#]	‘tanduk’
Final	<i>ahumɔ</i>	[#a+hu+mɔ#]	‘kosong’
	<i>palahɔ</i>	[#pa+la+hɔ #]	‘tikus’
	<i>nopɔ</i>	[#nɔ+pɔ#]	‘lama’; ‘lambat’

Berdasarkan datadi atas terlihat bahwa segmen vokal /o/ direalisasikan menjadi [o] dan [ɔ]. Alternasi fonemis /o/ menjadi [o] apabila sebagai nukleus pada awal silaba atau berada pada suku kata tertutup yang diikuti konsonan yang berciri [-nas.]. Realisasi /o/ > [o] misalnya pada kata /osang/ [osɔŋ] ‘pakaian’, /otur/ [otuR] ‘gunung’, /kepor/ [kepoR] ‘telanjang’. Alternasi /o/ menjadi [ɔ] apabila berada pada posisi terbuka pada sebuah morfem. Alternasi alofonis itu memperlihatkan pengenduran fonem berdasarkan lingkungan yang dimasuki; misalnya pada kata /palahɔ/ [palahɔ] ‘tikus’, /tamjoko/ [tamjɔkɔ] ‘laba-laba’.

Selanjutnya berdasarkan pengenduran yang terjadi, maka kaidah pengenduran segmen vokal /o/ dapat diberikan seperti berikut.



Kaidah di atas dapat dijelaskan bahwa vokal /o/ yang memiliki ciri ([+sil.], [+teg.], [-ting.], [+bel.], [+bul.]) akan dikendurkan menjadi [ɔ] pada posisi terbuka dari sebuah morfem.

e. Segmen vokal /a/

Segmen asal /a/ memiliki ciri ([+sil.], [+teg.], [-ting.], [+rend.], [+bel.], [-bul.]). Segmen vokal /a/ dapat berdistribusi lengkap pada semua posisi, yakni posisi inisial, medial dan final sebuah kata. Identitas segmen asal ini dapat dibuktikan melalui pasangan KLS berikut.

(e.1) /a/ - /i/ (lihat data a.4)			
/mora/ [mora]	‘lurus’	/mori/ [mɔri]	‘hidup’
/ama/ [ama]	‘ayah’	/ami/ [ami]	‘kami’
(e.2) /a/ - /u/ (lihat data b.4)			
/ria/ [ria]	‘ipar’	/riu/ [riu]	‘suami/istri’
/laku/ [laku]	‘musang’	/luku/ [luku]	‘kaki’

(e.3) /a/ - /e/ (lihat data c.4)			
/taing/ [tainj]	‘tajam’	/teing/ [teinj]	‘(me)masak’
/na/ [na]	‘lidah’	/ne/ [ne]	‘(me)beri’
(e.4) /a/ - /o/ (lihat data d.4)			
/arak/ [arak]	‘sopi’	/orok/ [oroʔ]	‘sp. generasi V’
/mahang/ [mahaj]	‘letih’	/mohang/ [mɔhaj]	‘asam’

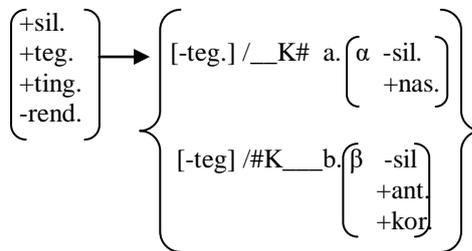
Distribusi vokal /a/ dapat dilihat pada data berikut.

Tabel 1.5 Distribusi vokal /a/ dalam IP

Korpus Data IP			
Posisi	Realisasi fonemis	Realisasi fonetis	Arti
Inisial	<i>afatang</i>	[#a+fa+taŋ#]	‘mayat’
	<i>atar</i>	[#a+taR#]	‘(me)hitung’
	<i>ama</i>	[#a+ma #]	‘ayah’
Medial	<i>rana</i>	[#ra+na#]	‘periuk’
	<i>raing</i>	[#ra+iŋ#]	‘bau’
	<i>pas</i>	[#pas#]	‘(me)cuci pakaian’
Final	<i>teɔ</i>	[#te+a#]	‘kebun’
	<i>paleɔ</i>	[#pa+le ^y a#]	‘sakit’
	<i>pua</i>	[#pu+a#]	‘pinang’

Segmen asal /a/ tidak mengalami pengenduran dalam setiap posisi sebagaimana segmen vokal lainnya. Namun, ada hal menarik lainnya dalam segmen vokal /a/ pada kata /para/ yang memiliki dua arti. Dwimakna itu tergantung pada ciri prosodinya. Kata /para/ jika terjadi pemanjangan vokal /a/ > [ā] pada suku pertama [pāra] maka akan bermakna ‘ringan’; sementara jika proses fonasi hanya datar [para] akan bermakna ‘bengkak’. Walaupun demikian, data yang menunjukkan gejala semacam itu tidak terlampaui banyak dan hanya terbatas pada kata /para/. Oleh karena itu disimpulkan bahwa segmen vokal /a/ hanya memiliki satu alternasi, yaitu [a] tanpa mengabaikan variasinya yang muncul pada kata /para/ sebagai bentuk pengecualian.

Dari keseluruhan vokal IP dengan melihat gejala pengenduran yang terjadi, maka kaidah pengenduran vokal secara keseluruhan dapat digambarkan seperti kaidah berikut ini.



Kaidah fonologis di atas dapat dibaca sebagai vokal yang memiliki ciri [+sil.], [+teg.] akan mengalami pengenduran, jika (a) vokal tersebut diikuti oleh konsonan nasal; dan (b) berada pada suku kata terbuka dengan mengikuti konsonan selain konsonan dorsovelar.

1.2 Segmen Konsonan IP

Segmen konsonan asal IP berjumlah 15 buah. Kelima belas segmen konsonan asal IP itu adalah /p/, /m/, /w/, /f/, /t/, /n/, /l/, /s/, /r/, /j/, /c/, /g/, /k/, /ŋ/ dan /h/.

Segmen-segmen asal itu dapat diperlihatkan pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 2. Peta Konsonan IP

Cara Artikulasi		Tempat Artikulasi					
		Bl	Ld	Al	Lp	Dv	Glo
Letup	Bs					g	
	Tbs	p		t		k	
Nasal		m		n		ŋ	
Afrikat	Bs				J		
	Tbs				c		
Lateral				l			
Frikatif			f	s			h
Trill				r			
Semi Vokal		w					

Setiap segmen konsonan memiliki ciri artikulasi tertentu dengan distribusi tertentu pula. Ciri-ciri sebagai unit pembeda akan diperlihatkan pada subbahasan (§2.4). Pada uraian berikut, akan diperlihatkan distribusi segmen konsonan asal IP.

f. Segmen konsonan asal /p/

Identitas segmen asal konsonan /p/ dapat dilihat melalui pasangan KLS berikut.

- (f.1) /p/ - /m/
 /piri/ [piri] ‘berdiri’ /miri/[miri] ‘kemiri’
 /pi/ [pi] ‘jambu’ /mi/ [mi] ‘kalian’
- (f.2) /p/ - /f/
 /pui/ [pui] ‘sp. Kepada perem puan’ /fui/[fui] ‘liar’
- (f.3) /p/ - /k/
 /peu/ [peu] ‘pahit’ /keu/ [keu] ‘jahat’
 /ipur/ [ipuR] ‘bibir’ /ikur/ [ikuR] ‘ekor’

Distribusi segmen konsonan asal /p/ dapat dilihat pada tabel 2.1 di bawah ini.

Tabel 2.1 Distribusi segmen konsonan /p/ dalam IP

Posisi	Korpus Data IP		Arti
	Realisasi fonemis	Realisasi fonetis	
Inisial	<i>patang</i>	[#pa+taŋ#]	‘rasa’
	<i>pono</i>	[#pɔ+nɔ#]	‘bangun’
	<i>pekong</i>	[#pe+kɔŋ#]	‘telapak’
Medial	<i>kapu</i>	[#ka+pu#]	‘cucu’
	<i>apre</i>	[#ap ^h +re#]	‘ludah’
	<i>ipur</i>	[#i+pur#]	‘bibir’
Final	-	-	-

Dari data di atas terlihat bahwa segmen konsonan /p/ hanya berdistribusi pada posisi inisial dan medial suatu morfem. Walaupun fonem /p/ hanya berdistribusi pada posisi inisial dan medial, fonem /p/ dapat berada pada posisi onset dan koda silaba.

Konsonan asal /p/ secara fonetis direalisasikan sebagai konsonan hambat bilabial tidak bersuara [p]. Secara fonetis pula, fonem /p/ memiliki 2 alofon, yakni [p] dan [p^h]. Realisasi fonetis /p/ > [p] jika sebagai onset, misalnya pada kata /patang/ [paŋ] ‘rasa’, /kapu/ [kapu] ‘cucu’. Realisasi fonetis /p/ > [p^h] jika sebagai koda, misalnya pada kata /apre/ [ap^hre] ‘ludah’.

g. Segmen konsonan asal /m/

Identitas segmen konsonan asal /m/ dapat dilihat pada pasangan data KLS berikut.

- (g.1) /m/ - /p/ (lihat data f.1)
 /mohang/ [mɔhaŋ] ‘encok; asam’ /pohang/ [pɔhaŋ] ‘kebun lama’
 /pi/ [pi] ‘jambu’ /mi/ [mi] ‘kalian’
- (g.2) /m/ - /n/
 /mi/ [mi] ‘kalian’ /ni/ [ni] ‘dia’
 /ma/ [ma] ‘datang’ /na/[na] ‘makan’
- (g.3) /m/ - /t/
 /mu/ [mu] ‘pisang’ /tu/ [tu] ‘bintang’
 /mora/ [mɔra] ‘lurus’ /tora/ [tɔra] ‘tidak’
- (g.4) /m/ - /l/
 /ma/ [ma] ‘datang’ /la/ [la] ‘pergi’
 /me/ [mɛ] ‘mana’ /le/ [lɛ] ‘pantat’

Selanjutnya, distribusi konsonan asal /m/ dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.2 Distribusi segmen konsonan /m/ dalam IP

Posisi	Korpus Data IP		
	Realisasi fonemis	Realisasi fonetis	Arti
Inisial	<i>melar</i>	[#mɛ+lar#]	‘tikar’
	<i>motos</i>	[#mɔ+tos#]	‘(me)isap’
	<i>mosu</i>	[#mɔ+su#]	‘jatuh’
Medial	<i>lima</i>	[#li+ma#]	‘lima’
	<i>lemur</i>	[#lɛ+mur#]	‘lumba-lumba’
	<i>tamjoko</i>	[#tam+jɔ+kɔ#]	‘laba-laba’
Final	-	-	-

Berdasarkan data pada tabel 2.2 di atas, terlihat bahwa distribusi segmen konsonan asal /m/ hanya terdapat pada posisi inisial dan medial sebuah morfem. Distribusi itu pula memperlihatkan segmen konsonan asal /m/ dapat menempati posisi onset, misalnya pada kata /melar/ [melar] ‘tikar’, /limang/ [limaŋ] ‘tangan’. Pada posisi medial, konsonan /m/ juga dapat menempati posisi koda silaba, misalnya pada kata /tamjoko/ [tamjɔkɔ] ‘laba-laba’. Secara fonetis, segmen konsonan asal /m/ direalisasikan sebagai konsonan nasal bilabial [m].

h. Segmen konsonan asal /w/

Identitas segmen konsonan asal /w/ dapat dilihat pada pasangan data KLS berikut.

- (h.1) /w/ - /t/
 /weng/ [wɛŋ] ‘minyak’ /teng/ [tɛŋ] ‘perut’
- (h.2) /w/ - /n/
 /wai/ [way] ‘besar’ /nai/ [nai] ‘dari’

Distribusi konsonan asal /w/ dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.3 Distribusi segmen konsonan /w/ dalam IP

Posisi	Korpus Data IP		
	Realisasi fonemis	Realisasi fonetis	Arti
Inisial	<i>weng</i>	[#wɛŋ#]	‘minyak’
	<i>wacu</i>	[#wa+cu#][#wa ^y i+lɛ+lɔ#]	‘pelita’
	<i>waielo</i>		‘kemarau’
Medial	<i>kaweseng</i>	[#ka+wɛ+sɛŋ#]	‘pinggang’
	<i>magwiri</i>	[#ma2+wɪ+ri#]	‘kiri’
	<i>kawarik</i>	[#ka+wa+riq#]	‘bermain’
Final	-	-	-

Sama seperti segmen konsonan asal /m/, konsonan /w/ pun hanya berdistribusi pada posisi inisial dan medial dalam suatu morfem. Distribusi yang diperlihatkan pun hanya sebagai onset silaba.

Secara fonetis, segmen konsonan asal /w/ direalisasikan sebagai konsonan semivokal bilabial [w].

i. Segmen konsonan asal /f/

Identitas segmen konsonan asal /f/ dapat dilihat pada pasangan data KLS berikut.

(i.1) /f/ - /t/

/fur/ [fuR] ‘kencang’ /tur/ [tuR] ‘duduk’
/feal/ [fea] ‘buaya’ /tea/ [tea] ‘kebun’

(i.2) /f/ - /p/

/fui/ [fui] ‘liar’ /pui/ [pui] ‘sp. gadis’

(i.3) /f/ - /s/

/nufa/ [nufa] ‘tuba’ /nusa/ [nusa] ‘pulau’
/fala/ [fala] ‘balas’ /sala/ [sala] ‘jalan’

(i.4) /f/ - /l/

/fiang/ [fi^yaŋ] ‘enak’ /liang/ [li^yaŋ] ‘goa’
/tefu/ [tefu] ‘tebu’ /telu/ [tɛlu] ‘tiga’

(i.5) /f/ - /h/

/tafa/ [tafa] ‘menanam’ /taha/ [taha] ‘menunggu’
/feru/ [feru] ‘baru’ /heru/ [heru] ‘menganyam’

Distribusi segmen konsonan asal /f/ dapat diperlihatkan pada tabel 2.4 berikut ini.

Tabel 2.4 Distribusi segmen konsonan /f/ dalam IP

Korpus Data IP			
Posisi	Realisasi fonemis	Realisasi fonetis	Arti
Inisial	<i>fui</i>	[#fu+i#]	‘liar’
	<i>filu</i>	[#fi+lu#]	‘ubi’
	<i>fuang</i>	[#fu ^w aŋ#]	‘buah’; ‘jantung’
	<i>fatu</i>	[#fa+tu#]	‘batu’
	<i>farak</i>	[#fa+raʔ#]	‘barat’
	<i>fetkapa</i>	[#fet+ka+pa#]	‘betis’
Medial	<i>nufa</i>	[#nu+fa#]	‘tuba’
	<i>kafar</i>	[#ka+far#]	‘sayap’; ‘bahu’
	<i>tafa</i>	[#ta+fa#]	‘(me)tanam’
	<i>nafar</i>	[#na+far#]	‘masak’
	<i>kafretik</i>	[#kav+rɛ+tiq#]	‘belalang’
Final	-	-	-

Distribusi segmen konsonan asal /f/ sebagaimana terlihat pada tabel 6.4 di atas hanya menempati posisi inisial dan medial suatu morfem. Distribusi itu pula memperlihatkan konsonan /f/ berada pada onset dan koda silaba.

Secara fonetis, segmen konsonan /f/ direalisasikan sebagai bunyi geseran labio dental tidak bersuara [f]. Konsonan /f/ secara alofonis menjadi [f] jika berada pada posisi onset, dan menjadi [v] jika berada posisi koda. Realisasi /f/ > [f] misalnya pada kata /filu/ [filu] ‘ubi’; sementara realisasi /f/ > [v] jika /f/ menempati posisi koda, misalnya pada kata /kafretik/ [kavretiq] ‘belalang’.

j. Segmen konsonan asal /t/

Identitas segmen konsonan asal /t/ dapat dilihat pada pasangan data KLS berikut.

(j.1) /t/ - /l/

/tukung/ [tukuŋ] ‘tudung’ /luku(ng)/ [lukuŋ] ‘kaki’
/te/ [tɛ] ‘tahi’ /le/ [lɛ] ‘pantat’

(j.2) /t/ - /r/

/ruting/ [rutɪŋ] ‘kurus’ /ruring/ [rurɪŋ] ‘tulang’
/taing/ [taɪŋ] ‘tajam’ /raing/ [raɪŋ] ‘bau’

(j.3) /t/ - /n/

/te/ [tɛ] ‘tahi’ /ne/ [nɛ] ‘memberi’
/metang/ [metəŋ] ‘hitam’ /menang/ [mɛnaŋ] ‘cumi-cumi’

Distribusi segmen konsonan asal /t/ dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.5 Distribusi segmen konsonan /t/ dalam IP

Korpus Data IP			
Posisi	Realisasi fonemis	Realisasi fonetis	Arti
Inisial	<i>telu</i>	[#tɛ+lu#]	‘tiga’
	<i>tarulu</i>	[#ta+ru+lu#]	‘lutut’
	<i>tekro</i>	[#teq+rɔ#]	‘katak’
	<i>tea</i>	[#tɛ+a#]	‘kebun’
	<i>tugmelur</i>	[#tuʔ+mɛ+lur#]	‘cacing’
Medial	<i>fetkapa</i>	[#fet ^h +ka+pa#]	‘betis’
	<i>metang</i>	[#mɛ+taŋ#]	‘hitam’
	<i>rutɪŋ</i>	[#ru+tiŋ#]	‘kurus’
	<i>paŋang</i>	[#pa+taŋ#]	‘(me)cuci pakaian’
	<i>pataheu</i>	[#pa+ta+he ^w u#]	‘malu’
Final	-	-	-

Distribusi segmen konsonan asal /t/ dalam IP hanya menempati posisi inisial dan medial suatu morfem. Distribusi itu pula dapat berada pada posisi onset dan juga berada pada posisi koda.

Secara fonetis, segmen konsonan asal /t/ direalisasikan sebagai konsonan hambat apikoalveolar tidak bersuara [t]. Berdasarkan posisinya dalam sebuah silaba, segmen konsonan /t/ direalisasikan menjadi [t] jika sebagai onset, dan [t^h] jika sebagai koda. Realisasi /t/ > /t/ sebagai onset silaba misalnya terlihat pada kata /tarulu/ [tarulu] ‘lutut’, /metang/ [metəŋ] ‘hitam’, dan lain-lain. Realitas /t/ > [t^h] misalnya pada kata /fetkapa/ [fet^hkapa] ‘betis’.

k. Segmen konsonan asal /n/

Identitas segmen konsonan asal /n/ dapat dilihat pada pasangan data KLS berikut.

(k.1) /n/ - /m/ (lihat data g.2)

/nurang/ [nuraŋ] ‘muda’ /murang/ [muraŋ] ‘hangus’

(k.2) /n/ - /l/

/funang/ [funaŋ] ‘bunga’ /fulang/ [fulaŋ] ‘bulan’
/neo/ [neo] ‘kucing’ /leo/ [leo] ‘matahari’

(k.3) /n/ - /r/

/pana/ [pana] ‘panas’ /para/ [para] ‘bengkak’

(k.4) /n/ - /t/ (lihat data j.3)

/muna/ [muna] ‘dahulu’ /muta/ [muta] ‘muntah’

Distribusi segmen konsonan asal /n/ dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.6 Distribusi segmen konsonan /n/ dalam IP

Korpus Data IP			
Posisi	Realisasi fonemis	Realisasi fonetis	Arti
Inisial	<i>neo</i>	[#ne+o#]	‘kucing’
	<i>nor</i>	[#nor#]	‘kelapa’
	<i>nunu</i>	[#nu+nu#]	‘beringin’
	<i>nasa</i>	[#na+sa#]	‘(me)gosok’
	<i>sanulu</i>	[#sa+nu+lu#]	‘sepuluh’
Medial	-	-	-

	<i>nunur</i>	[#nu+nur#]	‘hidung’
	<i>lesone</i>	[#le+so+ne#]	‘bawang’
	<i>manu</i>	[#ma+nu#]	‘ayam’; ‘burung’
Final	<i>fulan</i>	[fula(n,ŋ)]	‘bulan’
	<i>ton</i>	[to(n,ŋ)]	‘tahun’

Distribusi segmen konsonan asal /n/ dalam IP hanya berada pada posisi inisial dan medial suatu morfem. Distribusi konsonan /n/ pada akhir morfem berfluktuasi dengan konsonan dorsal /ng/ yang tidak begitu banyak. Misalnya, pada kata /fulang/ ‘bulan’ terkadang direalisasikan dengan [fulan] dan [fulan]; dan kata /ton/ ‘tahun’ direalisasikan dengan [ton] dan [ton]. Simpulan ini diperkuat dengan tidak ditemukannya konsonan /n/ sebagai koda silaba.

Secara fonetis, segmen konsonan asal /n/ direalisasikan sebagai konsonan nasal alveolar [n].

1. Segmen konsonan asal /l/

Identitas segmen konsonan asal /l/ dapat dilihat pada pasangan data KLS berikut.

- (1.1) /l/ - /n/ (lihat data k.2)
/lor/ [lɔr] ‘laut’ /nor/ [nɔr] ‘kelapa’
- (1.2) /l/ - /s/
/lia/ [lia] ‘halia’ /sia/ [sia] ‘sembilan’
/hala/ [hala] ‘apa’ /hasa/ [hasa] ‘satu’
- (1.3) /l/ - /t/ (lihat data j.1)
/falik / [faliq] ‘kembali’ /fatik/ [fatiq] ‘belok’
- (1.4) /l/ - /r/
/lia/ [lia] ‘halia’ /ria/ [ria] ‘ipar’
/long/ [loŋ] ‘dahan’ /rong/ [roŋ] ‘daun’

Distribusi segmen konsonan asal /l/ dapat dilihat pada data dalam tabel 2.7 berikut ini.

Tabel 2.7 Distribusi segmen konsonan /l/ dalam IP

Posisi	Korpus Data IP		Arti
	Realisasi fonemis	Realisasi fonetis	
Inisial	<i>leong</i>	[#le+oŋ#]	‘hari’
	<i>lia</i>	[#li+a#]	‘jahe’
	<i>long</i>	[#loŋ#]	‘dahan’
Medial	<i>loli</i>	[#lo+li#]	‘bernyanyi’
	<i>salā</i>	[#sa+la#]	‘jalan’
	<i>pales</i>	[#pa+les#]	‘wajan’
Final	-	-	-

Data di atas memperlihatkan bahwa konsonan asal /l/ dalam IP hanya berdistribusi pada posisi inisial dan medial suatu morfem. Distribusinya pun hanya sebagai onset silaba. Konsonan /l/ yang berdistribusi pada posisi inisial misalnya pada kata /lal/ [la] ‘pergi’; pada posisi medial misalnya pada kata /pales/ [pales] ‘wajan’.

Secara fonetis, segmen konsonan asal /l/ direalisasikan dengan konsonan lateral alveolar [l].

m. Segmen konsonan asal /s/

Identitas segmen konsonan asal /s/ dapat dilihat melalui pasangan KLS berikut.

- (m.1) /s/ - /t/
/asar/ [asar] ‘tali’ /atar/ [atar] ‘(me)hitung’
/sua/ [sua] ‘(me)tiup’ /tua/ [tua] ‘aren’
- (m.2) /s/ - /n/

/susu/	[susu]	‘payudara’	/nunul/	[nunul]	
		‘beringin’			
/se/	[se]	‘karat’	/ne/	[ne]	
		‘memberi’			
(m.3)	/s/ - /l/	(lihat data l.2)			
/masi/	[masi]	‘manis’	/mali/	[mali]	‘tertawa’
(m.4)	/s/ - /r/				
/sia/	[sia]	‘sembilan’	/ria/	[ria]	‘ipar’
/sua/	[sua]	‘(me)tiup’	/rua/	[rua]	‘dua’
(m.5)	/s/ - /h/				
/sai/	[sai]	‘pegawai’	/hai/	[hai]	‘piring’
/sia/	[sia]	‘sembilan’	/hia/	[hia]	‘ambil’

Distribusi segmen konsonan asal /s/ dapat dilihat pada data dalam tabel berikut.

Tabel 2.8 Distribusi segmen konsonan /s/ dalam IP

Posisi	Korpus Data IP		Arti
	Realisasi fonemis	Realisasi fonetis	
Inisial	<i>sesi</i>	[#se+si#]	‘ganti’
	<i>sopang</i>	[#so+paŋ#]	‘terbang’
	<i>seor</i>	[#se+or#]	‘kilat’
Medial	<i>kusing</i>	[#ku+siŋ#]	‘kunci’
	<i>pisa</i>	[#pi+sa#]	‘(me)lempar’
	<i>katesi</i>	[#ka+te+si#]	‘dekat’
Final	<i>us</i>	[#us#]	‘cabe’
	<i>alas</i>	[#a+las#]	‘hutan’
	<i>olis</i>	[#o+lɔs#]	‘(ber)obat’

Berdasarkan data di atas maka disimpulkan bahwa segmen konsonan asal /s/ dapat berdistribusi lengkap, yakni berdistribusi pada posisi inisial, medial dan final. Distribusi dalam silabel bisa menempati posisi onset, misalnya pada kata /sahi/ [sahi] ‘laut’, /hasa/ [hasa] ‘satu’; juga posisi koda, misalnya pada kata /os/ [os] ‘mengusap’, dan /noles/ [noles] ‘berbaring’.

Secara fonetis, segmen konsonan asal /s/ direalisasikan dengan bunyi frikatif alveolar [s].

n. Segmen konsonan asal /r/

Identitas segmen konsonan asal /r/ dapat dilihat melalui pasangan KLS berikut.

- (n.1) /r/ - /t/ (lihat data j.2)
/rea/ [rea] ‘depa’ /tea/ [tea] ‘kebun’
- (n.2) /r/ - /n/ (lihat data k.3)
- (n.3) /r/ - /l/ (lihat data l.4)
- (n.4) /r/ - /s/ (lihat data m.4)

Distribusi segmen konsonan asal /r/ ini dapat dilihat pada data dalam tabel berikut.

Tabel 2.9 Distribusi segmen konsonan /r/ dalam IP

Posisi	Korpus Data IP		Arti
	Realisasi fonemis	Realisasi fonetis	
Inisial	<i>ruring</i>	[#ru+rɪŋ#]	‘tulang’
	<i>raha</i>	[#ra+ha#]	‘rumah’
	<i>ria</i>	[#ri+a#]	‘ipar’
	<i>raing</i>	[#ra+iŋ#]	‘bau’
	<i>ramus</i>	[#ra+mɔs#]	‘ramai’
Medial	<i>paring</i>	[#pa+rɪŋ#]	‘rahang’
	<i>haru</i>	[#ha+ru#]	‘baju’
	<i>karhoik</i>	[#kar+hɔ’iq#]	‘nyamuk’
	<i>gerang</i>	[#gɛ+raŋ#]	‘kering’

	<i>tora</i>	[#tɔ+ra#]	‘tidak’; ‘bukan’
Final	<i>joar</i>	[#jɔ+ar#]	‘besok’
	<i>ikur</i>	[#i+kur#]	‘ekor’
	<i>gogur</i>	[#gɔ+gur#]	‘guntur’
	<i>kapoir</i>	[#ka+pɔ ^y ir#]	‘pendek’
	<i>nor</i>	[#nor#]	‘kelapa’

Data di atas memperlihatkan segmen konsonan asal /r/ berdistribusi lengkap pada sebuah morfem.

Secara fonetis, segmen konsonan asal /r/ direalisasikan dengan konsonan trill (getar) alveolar. Berdasarkan lingkungan yang dimasuki, segmen konsonan asal /r/ secara fonetis menjadi [r] apabila sebagai onset, dan [R] apabila sebagai koda yang mengikuti segmen vokal yang berciri [ting.], [+bel.], [-bul.]. Realisasi /r/ > [r] misalnya pada kata /ramus/ [ramus] ‘ramai’, /haru/ [haru] ‘baju’, /nor/ [nor] ‘kelapa’. Realisasi /r/ > [R] misalnya pada kata /ikur/ [ikuR] ‘ekor’, /gogur/ [goguR] ‘guntur’.

o. Segmen konsonan asal /j/

Identitas segmen konsonan asal /j/ dapat dilihat melalui pasangan KLS berikut.

- (o.1) /j/ - /s/
- /eja/ [eja] ‘membunuh’ /esa/ [esa] ‘tangga’
- (o.2) /j/ - /t/
- /jora/ [jɔra] ‘mengalir’ /tora/ [tɔra] ‘tidak’

Distribusi segmen konsonan asal /j/ dapat dilihat pada data dalam tabel berikut ini.

Tabel 2.10 Distribusi segmen konsonan /j/ dalam IP

Posisi	Korpus Data IP		Arti
	Realisasi fonemis	Realisasi fonetis	
Inisial	<i>julak</i>	[#ju+laʔ#]	‘ubun-ubun’
	<i>jeri</i>	[#je+ri#]	‘jenggot’
	<i>jui</i>	[#ju+i#]	‘kepiting’
	<i>juihi</i>	[#ju+i ² +hi#]	‘sakit’
	<i>jehe</i>	[#je+he#]	‘berburu’
Medial	<i>eja</i>	[#e+ja#]	‘(me)bunuh’
	<i>laji</i>	[#la+jɪ#]	‘(me)potong’
	<i>jajar</i>	[#ja+jar#]	‘(me)bongkar’
Final	-	-	-

Pada data dalam tabel 2.10 di atas terlihat bahwa segmen konsonan asal /j/ hanya berdistribusi pada posisi inisial (awal) dan medial (tengah) suatu kata. Pada posisi medial pun, segmen konsonan asal /j/ hanya sebagai onset silaba (awal suku kata), misalnya pada kata /jajar/ [jajar] ‘membongkar’.

Secara fonetis, segmen konsonan asal /j/ direalisasikan sebagai konsonan paduan laminopalatal bersuara [j].

p. Segmen konsonan asal /c/

Segmen konsonan asal /c/ secara fonetis memiliki daerah artikulasi yang sama dengan segmen konsonan asal /j/ dalam IP. Namun kehadiran segmen konsonan /c/ ini sangat terbatas dan tidak dapat diuji identitasnya dengan segmen-segmen konsonan lainnya yang ada dalam IP. Tidak dapat diuji atau dipadankan pada KLS dengan segmen lainnya tidak berarti segmen konsonan /c/

merupakan alternasi dari /j/ yang menempati lingkungan fonetis yang sama dan proses fonasi yang mirip; karena setiap morfem yang dihadiri segmen konsonan asal /c/ jika diganti dengan /j/ atau fonem lainnya maka tidak akan bermakna.

Data terbatas yang memperlihatkan kehadiran segmen konsonan asal /c/ dapat dilihat pada tabel 2.11 berikut ini.

Tabel 2.11 Distribusi segmen konsonan /c/ dalam IP

Posisi	Korpus Data IP		Arti
	Realisasi fonemis	Realisasi fonetis	
Inisial	-	-	-
Medial	<i>wacu</i>	[#wa+cu#]	‘pelita’
	<i>nocī</i>	[#nɔ+ci#]	‘(me)bawa’
Final	-	-	-

Berdasarkan data yang ditemukan yang kemudian ditampilkan pada tabel 2.11 di atas, terlihat bahwa segmen konsonan asal /c/ hanya berdistribusi pada posisi medial suatu morfem. Distribusi pada posisi medial itu pula hanya menempati posisi onset silaba (awal suku kata)

Secara fonetis, segmen konsonan asal /c/ direalisasikan sebagai konsonan paduan laminopalatal tidak bersuara [c].

q. Segmen konsonan asal /g/

Identitas segmen konsonan asal /g/ dapat dilihat melalui pasangan KLS berikut.

- (q.1) /g/ - /k/
- /gerang/ [geraŋ] ‘kering’ /kerang/ [keraŋ] ‘sisik penyusut’
- (q.2) /g/ - /s/
- /ege/ [ege] ‘ingat’ /ese/ [ese] ‘mencucui’
- (q.3) /g/ - /l/
- /ge/ [ge] ‘ini’ /le/ [le] ‘pantat’
- (q.4) /g/ - /n/
- /ge/ [ge] ‘ini’ /ne/ [ne] ‘memberi’

Distribusi segmen konsonan asal /g/ dapat dilihat pada data dalam tabel berikut ini.

Tabel 2.12 Distribusi segmen konsonan /g/ dalam IP

Posisi	Korpus Data IP		Arti
	Realisasi fonemis	Realisasi fonetis	
Inisial	<i>gerang</i>	[#ge+raŋ#]	‘kering’
	<i>gole</i>	[#gɔ+le#]	‘luas’; ‘lebar’
	<i>ge</i>	[#ge#]	‘ini’
	<i>gelak</i>	[#ge+laʔ#]	‘halaman’
	<i>giring</i>	[#gi+riŋ#]	‘jarum’
Medial	<i>magwana</i>	[#maʔ+wa+na#]	‘kanan’
	<i>tugmelur</i>	[#tuʔ+me+luR#]	‘cacing’
	<i>pagaung</i>	[#pa+ga ^w uŋ#]	‘hambar’
Final	-	-	-

Distribusi segmen konsonan asal /g/ dalam IP sebagaimana yang ditampilkan dengan data pada tabel 2.12 di atas, terlihat bahwa segmen konsonan asal /g/ berdistribusi hanya pada posisi inisial (awal) dan medial (tengah) suatu morfem. Distribusi yang diperlihatkan menggambarkan segmen konsonan asal /g/ dapat berada

pada posisi onset (awal suku kata) dan juga poisisi koda (akhir suku kata).

Secara fonetis, segmen konsonan asal /g/ direalisasikan sebagai konsonan hambat dorsovelar bersuara [g]. Berdasarkan lingkungan yang dimasuki, segmen konsonan asal /g/ memiliki dua alofonis, yakni akan menjadi [g] jika sebagai onset, dan [ʔ] jika sebagai koda. Realisasi /g/ > [g] misalnya pada kata /gole/ [gɔle] ‘lebar’, /ege/ [ege] ‘ingat’. Realisasi /g/ > [ʔ] misalnya pada kata /tugmelur/ [tuʔmeluR] ‘cacing’.

r. Segmen konsonan asal /k/

Identitas segmen konsonan asal /k/ dapat dilihat melalui pasangan KLS berikut.

- (r.1) /k/ - /g/ (lihat data q.1)
- (r.2) /k/ - /l/
 - /ke/ [ke] ‘menggali’ /le/ [le] ‘pantat’
- (r.3) /k/ - /r/
 - /laku/ [laku] ‘kalong’ /laru/ [laru] ‘pala’
- (r.4) /k/ - /h/
 - /kuru/ [kuru] ‘rambut’ /huru/ [huru] ‘menyendok’

Distribusi segmen konsonan asal /k/ dapat dilihat pada data dalam tabel berikut ini.

Tabel 2.13 Distribusi segmen konsonan /k/ dalam IP

Posisi	Korpus Data IP		Arti
	Realisasi fonemis	Realisasi fonetis	
Inisial	<i>kurina</i>	[#kUR+i+na#]	‘hamil’
	<i>kapotung</i>	[#ka+pɔ+tun#]	‘bulat’
	<i>kak</i>	[#kaʔ#]	‘(me)gigit’
Medial	<i>tekro</i>	[#teq+rɔ#]	‘kata’
	<i>makak</i>	[#ma+kaʔ#]	‘lintah’
	<i>joko</i>	[#jɔ+kɔ#]	‘sembunyi’
Final	<i>falik</i>	[#fa+liq#]	‘kembali’
	<i>gelak</i>	[#gɛ+laʔ#]	‘halaman’
	<i>ramuk</i>	[#ra+muq#]	‘akar’

Distribusi segmen konsonan asal /k/ sebagaimana terlihat pada data dalam tabel 2.13 di atas, tergambar bahwa konsonan /k/ berdistribusi secara lengkap atau berdistiribusi baik pada posisi insial (awal), medial (tengah) maupun posisi final (akhir) dalam suatu kata. Distribusi yang terjadi baik sebagai onset (awal suku kata) maupun sebagai koda silaba (akhir suku kata).

Secara fonetis, segmen konsonan asal /k/ direalisasikan sebagai konsonan hambat dorsovelar tidak bersuara [k]. Berdasarkan lingkungan yang dimasuki, segmen asal konsonan /k/ memiliki tiga alofon, yakni [k] jika sebagai onset; [q] jika sebagai koda yang mengikuti vokal yang berciri [+ting.], [-rend.]; dan [ʔ] jika sebagai koda yang mengikuti vokal yang berciri [-ting.], [+rend.]. Realisasi /k/ > [k] misalnya pada kata /kapotung/ [kapɔtun] ‘bulat’. Realisasi /k/ > [ʔ] misalnya pada kata /gelak/ [gelaʔ] ‘halaman’, /matak/ [mataʔ] ‘mentah’. Realisasi /k/ > /q/ misalnya pada kata /fatik/ [fatiq] ‘ganti’, /ramuk/ [ramuq] ‘akar’.

s. Segmen konsonan asal /ŋ/

Identitas segmen konsonan asal /ŋ/ dapat dilihat melalui pasangan KLS berikut.

- (s.1) /ŋ/ - /k/
 - /gamang/ [gamaŋ] ‘gabah’ /gamat/ [gamat] ‘hiu’
- (s.2) /ŋ/ - /r/
 - /long/ [lonŋ] ‘dahan’ /lor/ [lor] ‘laut’
 - /teng/ [teŋ] ‘perut’ /ter/ [ter] ‘menikam’

Distribusi segmen konsonan asal /ŋ/ dapa dilihat pada data yang ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 2.14 Distribusi segmen konsonan /ŋ/ dalam IP

Posisi	Korpus Data IP		Arti
	Realisasi fonemis	Realisasi fonetis	
Inisial	-	-	-
Medial	-	-	-
Final	<i>teng</i>	[#teŋ#]	‘perut’
	<i>leteng</i>	[#le+teŋ#]	‘alang-alang’
	<i>konang</i>	[#ko+naŋ#]	‘pintu’
	<i>menang</i>	[#me+naŋ#]	‘cumi-cumi’

Pada tabel 2.14 di atas terlihat bahwa distribusi segmen konsonan asal /ŋ/ hanya berada pada posisi final (akhir) sebuah kata.

Secara fonetis, segmen konsonan asal /ŋ/ ini direalisasikan sebagai konsonan nasal dorsovelar [ŋ].

t. Segmen konsonan asal /h/

Identitas segmen konsonan asal /h/ dapat dilihat melalui pasangan KLS berikut.

- (t.1) /h/ - /l/
 - /haru/ [haru] ‘baju’ /laru/ [laru] ‘pala’
- (t.2) /h/ - /m/
 - /heti/ [heti] ‘meminta’ /meti/ [meti] ‘ikan’
- (t.3) /h/ - /s/ (lihat data m.5)
- (t.4) /h/ - /n/
 - /ehu/ [ehu] ‘kentut’ /enu/ [enu] ‘kalung’
 - /hasa/ [hasa] ‘satu’ /nasa/ [nasa] ‘menggosok’

Distribusi segmen konsonan asal /h/ dapat dilihat pada data dalam tabel berikut ini.

Tabel 2.15 Distribusi segmen konsonan /h/ dalam IP

Posisi	Korpus Data IP		Arti
	Realisasi fonemis	Realisasi fonetis	
Inisial	<i>horung</i>	[#hɔ+rɔŋ#]	‘tanduk’
	<i>hapu</i>	[#ha+pu#]	‘kabut’
	<i>hegang</i>	[#he+gaŋ#]	‘sirip ikan’
Medial	<i>ehu</i>	[#e+hu#]	‘kentut’
	<i>pehe</i>	[#pe+he#]	‘basah’
	<i>ahmo</i>	[#ah+mɔ#]	‘kosong’
Final	-	-	-

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa distribusi segmen konsonan asal /h/ hanya menempati posisi inisial dan medial dan tidak menempati posisi final sebuah morfem. Kendati demikian, segmen konsonan asal /h/ dapat menempati posisi onset dan juga koda silaba.

Secara fonetis, segmen konsonan asal /h/ direalisasikan sebagai konsonan frikatif glotal [h].

Selain bunyi-bunyi (segmen konsonan) yang dapat dibuktikan identitasnya sebagai fonem yang berbeda, terdapat pula bunyi yang berfluktuasi, seperti bunyi /s/

dan /h/; /a/ dan /e/; dan /n/ dan /ng/. Bunyi-bunyi itu pada leksikal tertentu dapat berfluktuasi, seperti contoh berikut ini.

/soti/ ~	/hoti/	‘buluh’
/se/ ~	/he/	‘karat’
/asale/ ~	/asele/	‘benang’
/ton/ ~	/tong/	‘tahun’
/mohon/ ~	/mohong/	‘dingin’

Segmen konsonan /s/ dan /h/, /a/ dan /e/, juga /n/ dan /ng/ sebagaimana telah diuraikan pada identitas masing-masing fonem merupakan fonem yang berbeda. Oleh karena itu, gejala fluktuasi ini hanya terdapat pada kata-kata seperti yang telah diperlihatkan di atas.

1.3 Ciri-ciri Pembeda Segmen Asal IP

Ciri-ciri pembeda (*distinguive features*) merupakan bagian yang lebih kecil daripada fonem. Unit ini divisualisasikan agar dapat diketahui perbedaan-perbedaan segmen yang ada. Hal menarik dari ciri-ciri pembeda ini ialah tidak ada fonem yang memiliki ciri yang sama persis. Misalnya dalam tabel 3 berikut

diperlihatkan antara fonem /p/ dan /m/ yang sama-sama berstatus sebagai konsonan bilabial namun memiliki ciri artikulasi yang berbeda.

Dalam FG, lebih khusus jika mengikuti pandangan Schane (1992:28—35), sejatinya dari enam golongan utama terdapat 18 ciri pembeda. Namun, untuk membahas fonologi IP hanya diperlukan 16 ciri pembeda.

Tabel 3 di bawah ini digunakan untuk memperlihatkan nilai-nilai ciri pembeda yang ditampilkan dengan simbol-simbol alfabetis dengan tujuan sebagai representasi fonem secara informal. Dengan memanfaatkan sistem biner (*binary system*), maka segmen-segmen yang memiliki ciri tertentu diberi simbol positif (+), sementara segmen-segmen yang tidak memiliki ciri diberi tanda negatif (-). Di samping itu, ciri-ciri pembeda yang tidak relevan dengan segmen-segmen tertentu dibiarkan kosong. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Karakterisasi segmen-segmen IP dalam ciri-ciri pembeda

Fitur	p	m	f	n	t	l	r	s	c	j	k	g	ŋ	h	w	i	u	o	e	a
kons.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-
sil.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	+	+	+
son.	-	+	-	+	-	+	+	-	-	-	-	-	+	-	+	+	+	+	+	+
kor.	-	-	-	+	+	+	+	+	+	+	-	-	-	-	-					
ant.	+	+	+	+	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-					
ting.	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	+	+	+	-	+	+	+	-	-	-
rend.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	+
bel.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	+	-	+	-	+	+	-	+
bul.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	+	+	-	-
nas.	-	+	-	+	-	-	-	-	-	-	+	-	+	-	-	-	-	-	-	-
lat.	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-					
mal.	-	-	+	-	-	+	+	+	-	-	-	-	-	+	+	+	+	+	+	+
p.t.s	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	-	-	-							
bers.	-	+	-	+	-	+	+	-	-	+	-	+	+	-	+	+	+	+	+	+
kas.	-	-	+	-	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-						
teg.																+	+	+	+	+

1.4 Kesepadanan Bunyi Fonem dan Grafem

Sistem grafis yang dipakai adalah huruf-huruf Latin. Demikian tidak ada kesepadanan satu lawan satu antara huruf, fonem, dan bunyi dalam IP. Misalnya, untuk bunyi [ā] dan [a] dalam kata [pāra] ‘ringan’ dan [para] ‘bengkak’ direalisasikan hanya dengan /a/. Bentuk itu merupakan homonimi yang tidak homofon tetapi homograf.

Tabel 4. Kesepadanan bunyi, fonem dan grafem IP

Bunyi	Fonem	Grafem	Keterangan	Contoh Data	
[i]	/i/	<i>	Jika sebagai nukleus pada awal silabel	[#i+gu ^w a#]	‘melihat’
[I]			Jika diikuti konsonan nasal	[#ru+rɪŋ#]	‘tulang’
[u]	/u/	<u>	Jika sebagai nukleus pada awal silabel	[#u+aʔ#]	‘urat’
[o]			Jika diikuti konsonan nasal	[#su+soŋ#]	‘sedih’
[e]	/e/		Jika berada pada awal silabel atau mengikuti konsonan dorsovelar	[#e+sa#]	‘tangga’
[ɛ]			Jika berada pada posisi terbuka	[#ke+u#]	‘jahat’
[o]	/o/	<o>	Jika sebagai nukleus pada awal silabel	[#le+so+ne#]	‘bawang’
[ɔ]			Jika berada pada posisi terbuka	[#o+lur#]	‘turun’
[a]	/a/	<a>	Sebagai nucleus	[#mo+haŋ#]	‘asam’
				[#a+ma #]	‘ayah’

[p]	↗	/p/	<p>	Jika sebagai onset	[#pa+ra+ni#]	‘berani’
[p ^h]	↘			Jika sebagai koda	[#ap ^h +re#]	‘ludah’
[m]		/m/	<m>	Sebagai onset dan sebagai koda	[#me+ra #]	‘merah’
[w]		/w/	<w>	Sebagai onset	[#weŋ#]	‘minyak’
[f]	↗	/f/	<f>	Jika sebagai onset	[#fa+tu#]	‘batu’
[v]	↘			Jika sebagai koda	[#kav+re+tiq#]	‘belalang’
[t]		/t/	<t>	Jika sebagai onset	[#te+lu#]	‘tiga’
[t ^h]				Jika sebagai koda	[#fet ^h +ka+pa]	‘betis’
[n]		/n/	<n>	Sebagai onset dan koda	[#nu+nu#]	‘beringin’
[l]		/l/	<l>	Sebagai onset	[#li+a#]	‘jahe’
[s]		/s/	<s>	Sebagai onset dan koda	[#se+si#]	‘ganti’
[r]	↗	/r/	<r>	Jika sebagai onset	[#ra+ŋ#]	‘bau’
[R]	↘			Jika sebagai koda yang mengikuti vokal tinggi belakang	[#i+kur#]	‘ekor’
[j]		/j/	<j>	Sebagai onset	[#je+ri#]	‘jenggot’
[c]		/c/	<c>	Sebagai onset	[#nɔ+ci#]	‘membawa’
[g]	↗	/g/	<g>	Jika sebagai onset	[#ge+laʔ#]	‘halaman’
[ʔ]	↘			Jika sebagai koda	[#maʔ+wi+ri#]	‘kiri’
[k]	↗	/k/	<k>	Jika sebagai onset	[#kur+i+na#]	‘hamil’
[ʔ]	↘			Jika sebagai koda yang mengikuti vokal rendah	[#ma+taʔ#]	‘mentah’
[q]	↘			Jika sebagai koda yang mengikuti vokal tinggi	[#fa+liq#]	‘kembali’
[ŋ]		/ng/	<ng>		[#gu+taŋ#]	‘otak’
[h]		/h/	<h>		[#ha+pu#]	‘kabut’

1.4.1.1 Syarat-syarat Positif

Syarat-syarat positif dalam uraian ini dimaksudkan untuk menggambarkan pola kanonik morfem pangkal secara provisial. Hal-hal lain seperti morfem afiks belum mendapat perhatian utama untuk dibahas. Pola kanonik yang digambarkan dapat memberikan informasi tentang pembatasan umum dari rangkaian segmen (K atau V) dari entri leksikal. Syarat-syarat positif yang menggambarkan pola kanonik IP dapat diperikan seperti berikut ini.

- (1) Pola V ([+sil.])
Contoh:
/o/ [o] ‘kamu’
- (2) Pola KV ([-sil.], [+sil.])
Contoh:
/la/ [la] ‘pergi’
/ka+tarang/ [katarang] ‘galah’
- (3) Pola VV ([+sil.], [+sil.])
Contoh:
/au/ [au] ‘saya’
/oi/ [oi] ‘ada’
- (4) Pola KVK ([-sil.], [+sil.], [-sil.])
Contoh:
/pong/ [ponŋ] ‘busuk’
/tur/ [tuR] ‘duduk’
- (5) Pola KV.V ([-sil.], [+sil.], [+sil.])
Contoh:
/pui/ [pui] ‘sp. gadis’
/loi/ [loi] ‘perahu’
- (6) Pola V.VK ([+sil.], [+sil.], [-sil.])
Contoh:
/our/ [ouR] ‘membeli’
/eang/ [eaŋ] ‘baik’
- (7) Pola V.KV ([+sil.], [-sil.], [+sil.])
Contoh:
/usa/ [usa] ‘hujan’
/eti/ [eti] ‘kapak’
- (8) Pola V.KVK ([+sil.], [-sil.], [+sil.], [-sil.])

Contoh:

- | | | |
|--------|--------|------------|
| /atar/ | [atar] | ‘hitung’ |
| /ukur/ | [ukuR] | ‘berpikir’ |
- (9) Pola KV.VK ([-sil.], [+sil.], [+sil.], [-sil.])
Contoh:
/raing/ [rainŋ] ‘bau’
/juang/ [fuaŋ] ‘buah’
 - (10) Pola KV.KV ([-sil.], [+sil.], [-sil.], [+sil.])
Contoh:
/taha/ [taha] ‘(me) tunggu’
/jehe/ [jehe] ‘berburu’
 - (11) Pola KV.KVK ([+sil.], [+sil.], [-sil.], [+sil.], [-sil.])
Contoh:
/ramus/ [ramus] ‘ramai’
/magas/ [magas] ‘tebal’
 - (12) Pola V.KV.KV ([+sil.], [-sil.], [+sil.], [-sil.], [+sil.])
Contoh:
/ahumo/ [ahumo] ‘kosong’
 - (13) Pola V.KV.VK ([+sil.], [-sil.], [+sil.], [+sil.], [-sil.])
Contoh:
/isaung/ [isa^wuŋ] ‘(me) kunyah’
/asaing/ [asa^yiŋ] ‘pepaya’
 - (14) Pola KV.KVVK ([-sil.], [+sil.], [-sil.], [+sil.], [+sil.], [-sil.])
Contoh:
/kapuang/ [kapu^waŋ] ‘ketimun’
/pagaung/ [paga^wuŋ] ‘hambar’
 - (15) Pola KVK.KVV ([-sil.], [+sil.], [-sil.], [-sil.], [+sil.], [+sil.])
Contoh:
/karpau/ [karpa^wu] ‘kerbau’
 - (16) Pola KVK.KVVK ([-sil.], [+sil.], [-sil.], [-sil.], [+sil.], [+sil.], [-sil.])
Contoh:
/lekraok/ [leʔra^wok] ‘kera’
/karhoik/ [karho^yik] ‘nyamuk’
 - (17) Pola KVK.KV.KV ([-sil.], [+sil.], [-sil.], [-sil.], [+sil.], [-sil.], [+sil.])
Contoh:

- /tamjoko/ [tamjoko] 'laba-laba'
 /magwiri/ [mag^hwiri] 'kiri'
- (18) Pola KVK.KV.KVK ([-sil.], [+sil.], [-sil.], [-sil.], [+sil.], [-sil.], [+sil.], [-sil.])
 Contoh:
 /tugmelur/ [tug^hmeluR] 'cacing'
 /kafretik/ [kavretiq] 'belalang'
- (19) Pola V.KV.KV ([+sil.], [-sil.], [+sil.], [-sil.], [+sil.])
 Contoh:
 /igih/ [igih] 'memilih'
 /ihah/ [ihah] 'lapar'
- (20) Pola KV.KV.KV ([-sil.], [+sil.], [-sil.], [+sil.], [-sil.], [+sil.])
 Contoh:
 /karasi/ [karasi] 'parut'
 /parani/ [parani] 'berani'
- (21) Pola KV.KV.KVK ([-sil.], [+sil.], [-sil.], [+sil.], [-sil.], [+sil.], [-sil.])
 Contoh:
 /kawarik/ [kawariq] 'bermain'
 /kapuhung/ [kapuhon] 'tumpul'
- (22) Pola V.KV.KV.KV ([+sil.], [-sil.], [+sil.], [-sil.], [+sil.], [-sil.], [+sil.])
 Contoh:
 /igamafo/ [igamafo] 'menguap'
- (23) Pola V.KV.KV.KVK ([+sil.], [-sil.], [+sil.], [-sil.], [+sil.], [-sil.], [+sil.], [-sil.])
 Contoh:
 /ihimerang/ [ihimeran] 'daging'
- (24) Pola KV.KV.KV.KV ([-sil.], [+sil.], [-sil.], [+sil.], [-sil.], [+sil.], [-sil.], [+sil.])
 Contoh:
 /rumaregi/ [rumaregi] 'cecak'
- (25) Pola KV.KV.KV.KVK ([-sil.], [+sil.], [-sil.], [+sil.], [-sil.], [+sil.], [-sil.], [+sil.])
 Contoh:
 /halasahang/ [halasahan] 'nasi'

Keseluruhan pola kanonik beserta contoh-contoh di atas dapat disarikan dan diringkas seperti terlihat pada tabel 5berikut ini.

Tabel 5. Pola kanonik fonologi IP

Pola Kanonik Fonologi IP			
Pola satu suku (ekasuku)	Pola dua suku (dwisuku)	Pola tiga suku (trisuku)	Pola empat suku (kwartersuku)
a. V	a. KV.V	a. V.KV.KV	a. V.KV.KV.KV
b. KV	b. V.VK	b. V.KV.VK	b. V.KV.KV.KVK
c. VV	c. V.KV	c. KV.KV.VK	c. KV.KV.KV.KV
d. KVK	d. V.KVK	d. KVK.KV.KV	d. KV.KV.KVK
	e. KV.VK	e. KVK.KV.KVK	
	f. KV.KV	f. V.KV.KV	
	g. KV.KVK	g. KV.KV.KV	
	h. KVK.KVV	h. KV.KV.KVK	
	i. KVK.KVVK		

Keseluruhan pola kanonik morfem asal pangkal tersebut di atas dapat diformulasikan sebagai berikut.

$$\left\{ \begin{matrix} V \\ ((K)(V)) \end{matrix} \right\} V ((KV)^R ((K)V)^R)$$

Formulasi tersebut di atas menyatakan:

- a. Sebuah morfem asal pangkal paling sedikit mengandung ruas V ([+sil.]);

- b. Rangkaian konsonan yang paling maksimal dalam morfem asal pangkal adalah K ([-sil.]);
 c. Rangkaian vokal yang paling maksimal dalam morfem pangkal adalah VV ([+sil.] [+sil.]);
 d. Sebuah morfem asal pangkal dapat berakhir atau berawal dengan K ([+sil.]).

C. PENUTUP

Setelah membahas keseluruhan segmen bunyi dalam IP, telah diketahui bahwa terdapat 31 jenis realisasi fonetis dari 20 segmen fonem asal dalam IP. Berdasarkan hambatan udara sewaktu terjadi proses fonasi, terdapat 5 vokal, yakni /i/, /u/, /e/, /o/, dan /a/; dan 15 konsonan, yakni /p/, /m/, /w/, /f/, /t/, /n/, /l/, /s/, /r/, /j/, /c/, /g/, /k/, /ng/, dan /h/.Seluruh segmen vokal IP dapat berdistribusi lengkap dengan memperlihatkan mekanisme pengenduran vokal, sebagai berikut.

Vokal /i/ > [i] jika diikuti konsonan nasal;

Vokal /u/ > [u] jika diikuti konsonan nasal;

Vokal /e/ > [ɛ] jika berada pada posisi terbuka dan tidak mengikuti K dorsovelar; dan

Vokal /o/ > [ɔ] jika berada pada posisi terbuka.

Distribusi konsonan IP dapat dikelompokkan atas empat jenis, yakni (1) konsonan yang berdistribusi lengkap: /s/, /l/, /r/ dan /k/ serta /n/; (2) konsonan yang berdistribusi pada posisi inisial dan medial: /p/, /m/, /w/, /f/, /t/, /j/, /g/ dan /h/; (3) konsonan yang berdistribusi pada posisi medial: /c/; dan (4) konsonan berdistribusi pada posisi final: /ng/.

Syarat minimal morfem asal pangkal paling sedikit mengandung ruas V ([+sil.]) dengan memperlihatkan rangkaian maksimal adalah VV ([+sil.] [+sil.]).

D. REFERENSI

- Bloomfield, Leonard. 1995. *Bahasa*. Alih Bahasa, I. Sutikno. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Carr, Philip 1993. *Phonology*. London: The Macmillan Press Ltd.
- Chomsky, Noam & Halle 1968. *The Sound pattern of English*. New York: Harper and Row Publisher.
- Crystal, David 1991. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Third Edition. Cambridge Blackweel Publishers.
- Jensen, John T. 2004. *Principles of Generative Phonology, An Introduction*. Amsterdam/Philadelphia: Benjamin Publishing Company.
- Kenstowicz 1994. *Phonology in Generative Grammar*. Cambridge: Blackweel Publishers.
- Kenstowicz & Charles 1979. *Generative Phonology Description and Theory*. Florida: Akademik Press Inc.
- Postal 1969. *Aspect Phonological Theory*. New York: Harper and Row.
- Schane 1973. *Generative Phonology*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentiche-Hall.
- 1992. *Fonologi Generatif*. Terjemahan. Kentjana Wati Gunawan. Jakarta: Summer Institue of Linguistik.



PEMBELAJARAN DARING MODA TATAP MUKA

Firmina Angela Nai
Universitas Nusa Cendana

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic has changed everything, among other things, demanding the immediate digitalization of schools. Even though there are many obstacles, efforts in that direction must be implemented immediately so that the collaboration between teachers and students and parents is closer. One reason is that currently there is a gap between educators and students, namely differences in generations due to technology. There are still many teachers or educators who come from the baby boomers and millennial generations, while the students are generations Y, Z, and Alpha who are digital, open, flexible, and fast. Thus, if teachers in online learning forced by the Covid-19 pandemic are still teaching time bound, giving lots of assignments, giving lectures via zoom, don't they learn online with face-to-face mode? The impact of informative learning is that they are trapped in 3 things. namely, more focus on acquiring knowledge (knowledge acquiring), providing more low-level thinking patterns (LOTs), not high-level thinking patterns (HOTs), so that a non-dynamic mindset is built (fix mindset not growth or agile mindset), and less stimulates a creative mindset. Moving on from this fact, online mode or online learning, which is forced to become a current trend, needs to be juxtaposed with Marzano's Taxonomy which prioritizes critical thinking in addition to Bloom's taxonomy.

Keywords: *learning, online, face to face, informative, Marzano's taxonomy.*

A. PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 tidak hanya mengejutkan eksistensi dan keberlanjutan hidup manusia, tetapi juga keberlangsungannya di berbagai aspek kehidupan. Salah satu di antara yang sangat krusial adalah bidang pendidikan dan pembelajaran pada semua jenjang. Ketika semua sekolah ditutup dan moda pembelajaran dialihkan dari tatap muka ke daring melahirkan kecemasan dan keterkejutan dalam banyak hal antara lain, desain pembelajaran seperti apa yang seyogyanya dirujuk dalam melaksanakan pembelajaran daring? Strategi pembelajaran seperti apa yang harus digunakan para guru dalam membelajarkan siswanya secara daring? Materi ajar apa yang bisa dirancang guru agar orang tua dapat melakukan pembelajaran tersebut bagi siswa yang belajar secara daring dari rumah?

Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia berujar, "Jika sekolah tidak segera dibuka, maka kita akan mengalami *lost generation*. Kita akan kehilangan generasi emas kita... Belajar *online* akan menghilangkan interaksi antara anak dengan teman sebaya dan dengan gurunya. Maka perlu segera dirancang pembelajaran *hybrid* atau tatap muka terbatas. Anak kita akan menjadi antisosial karena terkurung selama masa pandemi..." Deny Siregar (www.cokro TV: Cokro:Time Line, Edisi 23 Maret 2021. Diunduh, 24 Maret 2021).

Keadaan di atas merupakan salah satu aspek yang perlu dicari solusinya yakni persepsi tentang belajar dan pembelajaran *daring*. Jerome Bruner, yang dilanjutkan oleh Reigeluth (1983, Gropper 1983, Landa, 1983 dalam

Degeng 2013) menjelaskan, teori pembelajaran itu adalah preskriptif dan teori belajar adalah deskriptif. Preskriptif, karena tujuan utama pembelajaran adalah menetapkan metode pembelajaran yang optimal. Sedangkan deskriptif, karena tujuan utama belajar adalah menjelaskan proses belajar (Dikutip dari laman AsikBelajar.com, 2014, diunduh 25 Maret 2021). Rigeleuth (dalam Degeng, 1990) lebih lanjut menjelaskan bahwa teori dan prinsip pembelajaran yang deskriptif menempatkan variabel kondisi dan metode pembelajaran sebagai *givens* dan memberikan hasil pembelajaran sebagai variabel yang diamati. Artinya, kondisi dan metode pembelajaran sebagai variabel bebas dan hasil pembelajaran sebagai variabel tergantung. Ilustrasinya demikian: Teori Deskriptif: jika siswa membuat rangkuman tentang isi buku teks, maka retensi terhadap isi buku teks tersebut akan lebih baik. Teori Preskriptif: Agar dapat mengerti isi buku secara lebih baik, maka bacalah buku itu secara berulang-ulang dan buatlah rangkumannya.

Teori belajar menaruh perhatian pada hubungan di antara variabel-variabel yang menentukan hasil belajar dan menaruh perhatian pada bagaimana seseorang belajar. Sebaliknya, teori pembelajaran, menaruh perhatian pada bagaimana memengaruhi orang lain untuk belajar (Isnaristiyana, 2012. Teori Belajar Deskriptif dan Preskriptif, tersaji pada Isnaristiyana, wordpress.com, diunduh tanggal 25-03-2021).

Dalam konteks demikian, belajar itu adalah upaya siswa dalam mendeskripsikan pengalamannya dengan hal-hal atau informasi baru yang sedang memasuki dunia

pengalamannya. Apabila siswa berhasil mendeskripsikan pengalamannya dengan pengalaman-pengalaman baru tersebut, maka siswa tersebut dikatakan telah belajar atau berhasil mengatur regulasi dirinya. Deskripsi ini coba diurai penulis dengan tidak menambatkan versi atau paradigma apapun di dalam konsep belajar tersebut. Dengan lain perkataan, belajar adalah sebuah pengalaman individual yang harus dilewati seseorang agar memiliki kemampuan atau keterampilan tertentu.

Belajar akan semakin optimal, jika seluruh prosesnya sampai pada keberhasilan, dilalui oleh siswa melalui pengalaman, penglihatan, percobaan, pencarian, penemuan secara langsung. Itulah *self regulation* atau regulasi diri. Deskripsi siswa akan lebih sesuai dengan harapan siswa, orang tua, dan pemerintah, apabila preskripsinya yakni keterlibatan guru atau pengajar telah dilakukan secara benar. Pembelajaran dikatakan bersifat preskriptif yakni pemberian resep (*prescription*) dari lingkungan, termasuk di dalamnya keluarga, sekolah, lembaga-lembaga keagamaan, dan lain-lain yang terlibat dalam proses belajar siswa. Disebut preskriptif karena melibatkan orang lain yang perannya sangat variatif, agar belajar itu terjadi dalam diri siswa. Preskripsi atau resep yang harus diberikan guru/pengajar inilah yang menjadi objek utama dalam tulisan ini. Baik teori belajar dan pembelajaran yang deskriptif ataupun preskriptif inilah yang sekarang sedang dicari model dan alurnya yang sesuai untuk dilaksanakan dalam pembelajaran *daring* atau *online*.

Kita semua berharap, pandemi ini segera berlalu agar semua hal bisa berjalan normal, termasuk kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Akan tetapi, sesuatu yang baru tersebut harus tetap diupayakan. Era kehidupan baru (*era new normal*) harus juga merambah masuk dunia pendidikan dan pembelajaran. Mengapa? Banyak ahli telah berpendapat, bahkan survey pun telah membuktikan bahwa pendidikan dan pembelajaran di Indonesia kemarin dan yang sedang berlangsung (*on going*), terperangkap dalam 3 hal yakni, lebih fokus pada pemerolehan pengetahuan (*knowledge acquiring*), lebih banyak membekali pola pikir level rendah (*LOTs*) bukan pola pikir level tinggi (*HOTs*) sehingga terbangun pola pikir tidak dinamis (*fix mindset* BUKAN *growth* atau *agile mindset*), kurang menstimulir pola pikir kreatif.

Hasil riset dari TIMMS dan PISA pada 2011 yang diselenggarakan tiga tahunan untuk menguji performa akademis peserta didik usia minimal 15 tahun serta *Global Creativity Index* (GCI) menunjukkan bahwa 90% siswa Indonesia memiliki tingkat berpikir rendah bahkan sangat rendah. Survey GCI yang membuat kalkulasi tingkat kreativitas masyarakat dunia, menunjukkan bahwa Indonesia berada pada kawasan gelap kreativitas (Sumber: IPB, 2020). Di mana letak kekeliruan atau kesalahan ini? Siapa penyebab kekeliruan atau kesalahan ini? Penulis tidak ingin menuduh atau mencari kambing hitam, karena hal itu hanya akan sampai pada perdebatan yang tidak akan berujung. Alasannya, penjelasan lebih lanjut dari hasil-hasil penelitian di atas adalah bahwa luaran pendidikan yang lebih fokus pada pemerolehan pengetahuan (*knowledge acquiring*), lebih banyak

membekali pola pikir level rendah (*LOTs*) bukan pola pikir level tinggi (*HOTs*), kurang menstimulir pola pikir kreatif adalah mudahnya generasi muda Indonesia menjadi penyebar dan dimangsa *hoax*, kreativitas menjadi rendah yang berdampak pada rendahnya inovasi yang skalanya berkenaan dengan masa depan negara ini.

Alasan ini menggelitik penulis untuk memilih judul tulisan: Pembelajaran *Daring* Moda Tatap Muka. Hal ini dipicu oleh gagasan Degeng (Maret 2021) pada kegiatan Musyawarah Besar Alumni Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Malang. Pada Sambutan Mubes tersebut, I Nyoman Sudana Degeng menyodorkan beberapa pikiran berikut: 1) belajar hari ini telah terbebas dari belenggu universitas; 2) ketika berpindah dari *face to face instruction* ke *daring*, timbul banyak keagetan karena teori-teori belajar dan pembelajaran yang ada semuanya masih untuk yang tatap muka; 3) definisi belajar dan pembelajaran, media dan strategi pembelajaran masih untuk belajar dan pembelajaran tatap muka; 4) kekuatan belajar dan pembelajaran tatap muka seyogyanya menjadi kelemahan pada pembelajaran *daring* karena tidak bisa memindahkan administrasi managerial tatap muka begitu saja ke *daring*. Menurut Degeng, jika seluruh mekanisme pembelajaran tatap muka dipindahkan begitu saja ke *daring*, maka “dosa-dosa” pembelajaran tatap muka akan mencemari pembelajaran *daring*. Akibatnya, pembelajaran *daring* akan ternoda “dosa”.

Berkaitan dengan pembelajaran *daring*, maka hal penting yang harus dibahas adalah apa itu belajar dan pembelajaran *daring*. Abdi (2020, pada laman hot.liputan6.com) menjelaskan bahwa *daring* menunjukkan keadaan terhubung atau *online*, sedangkan *luring* menunjukkan keadaan terputus atau *offline*. Arti *daring* juga dipahami sebagai keadaan suatu komputer yang dapat saling bertukar informasi karena sudah terhubung ke sebuah internet. Dalam konteks pembelajaran, *daring* adalah metode belajar yang menggunakan model interaktif berbasis internet dan *Learning Management System* (LMS) seperti *Zoom*, *Google Meet*, dll.

Terdapat 3 kata kunci dalam paham tentang *daring* di atas, yakni keadaan terhubung, bertukar informasi, dan interaktif. Kata kunci pertama, keadaan terhubung; pembelajaran dengan moda *daring* memiliki desain dan strategi yang berbeda dari moda tatap muka. Sipebelajar sedang dalam keadaan terhubung, tidak hanya dengan guru dalam batasan ruang dan waktu, tetapi dengan banyak orang secara virtual. Apa dan bagaimana desain, strategi dan media pembelajaran yang digunakan pengajar dalam mekanisme ini? Apabila si pengajar hanya memberikan materi dan tugas, maka keadaan terhubung dalam jaringan ini tentu tidak dapat diukur keterlaksanaannya. Alasannya, pengajar tidak memperoleh informasi apakah tugas yang diberikan itu dikerjakan anak atau orang dewasa yang ada di rumah? Hal ini masih dimungkinkan karena prinsip kolaborasi, tetapi bagaimana mengukur bahwa si pebelajar paham dengan materi yang sedang dibahas? Selain itu, kata kunci ini juga mengisyaratkan bahwa, pembelajaran

luring ternyata telah membelenggu kreativitas dan inovasi siswa ataupun mahasiswa. Alasannya, pengetahuan ataupun eksperimen tentang segala hal yang sedang atau sudah dipelajari hanya berasal dari satu sumber, yakni guru atau dosennya. Benar, bahwa guru atau dosen sudah menugaskan siswa atau mahasiswa untuk juga merujuk sumber lain. Pertanyaannya, kapan dan bagaimana sang guru dan dosen memantau bahwa tugas itu sudah dilakukan?

Kata kunci kedua, bertukar informasi; maka pembelajaran dengan moda *daring* tentu saja tidak hanya bertukar informasi yang sepadan dengan istilah kolaborasi antara pengajar dan sibelajar. Kolaborasi juga terjadi antara guru dan orang tua, orang tua dan peserta didik, peserta didik dan nara sumber, dan lain-lain. Pertanyaannya, apakah terjadi pertukaran informasi atau kolaborasi jika belajar dan pembelajaran hanya didominasi oleh guru? Terutama jika dikaitkan dengan judul tulisan ini. Guru melakukan pembelajaran *daring*, tetapi modanya tatap muka. Dalam arti, sarananya saja yang diganti, yakni ruang kelas dan ruang virtual. Ini problematika lain lagi.

Kata kunci ketiga, interaktif; pembelajaran *daring* menuntut adanya interaksi yang intens antara guru dan siswa, siswa dan siswa, siswa dan orang tua serta nara sumber, guru dan orang tua, dalam ruang-ruang virtual. Apabila seorang pengajar moda *daring* mengatakan telah melakukan pembelajaran melalui komunikasi sinkron *video call*, *chat* dengan berbagai *platform*nya, apakah hal itu sudah terkategori sebagai pembelajaran *daring*? Pada bagian manakah pembelajaran dengan *platform chatting* dan lain-lain sudah mengakses aktivitas interaktif atau kolaborasi itu?

Apabila ketiga kata kunci tersebut sudah dilaksanakan dengan memindahkan moda tatap muka ke *daring*, maka sesungguhnya, pembelajaran *daring* telah dilaksanakan dengan moda tatap muka. Artinya, yang berbeda hanyalah ruang kelas dan ruang virtual. Di sisi lain, dunia pendidik dan anak didik saat ini sedang menghadapi potensi kesenjangan perspektif. Pendidik umumnya merupakan generasi *baby boomers* dan sebagian milenial. Di pihak lain, anak didik merupakan generasi Y dan berangsur-angsur semakin banyak generasi post-millennial atau generasi Z dan Alpha yang memiliki lingkungan hidup sebagai *digital native* dengan karakteristik yang berbeda dengan generasi *baby boomers* dan milenial (Sujak, 2020; iii). Bagi siswa generasi Z dan Alpha (lahir pada 2011-sekarang), belajar, bermain, secara digital sudah menjadi budaya mereka, karena dilahirkan pada era teknologi sudah menjadi bagian dari aktivitas hidup. Teknologi bukan lagi sebuah dunia yang baru dan asing.

Sujak (2020: 11-12) selanjutnya menjelaskan batasan generasi berdasarkan tahun kelahiran yang meminjam istilah klasifikasi generasi yang dikemukakan Jhon Stewart (cnn.com tanggal 1 September 2020), dengan merujuk dari berbagai publikasi populer, penduduk yang lahir tahun 1946- 1964 mendapat sebutan Generasi *Baby Boomers* (masa angka kelahiran yang tinggi); penduduk yang lahir tahun 1965-1979 mendapat sebutan Generasi

X; penduduk yang lahir tahun 1980- 1996 (kadang kala disebut tahun 2000) mendapat sebutan Generasi Millennial (Generasi Y); penduduk yang lahir tahun 1997 (kadang kala disebut tahun 2000) - sekarang mendapat sebutan Generasi Z. Generasi Z juga memiliki sebutan sebagai generasi Z “post Millennial” (pasca Milenial), *iGen* (Generasi yang lahir di era internet), *Zoomers*, *Gen Tech*, *Net Gen*, *Neo Digital Native*. Sujak (2020) kemudian mengutip berbagai sumber untuk menjelaskan ciri-ciri menonjol anak didik atau siswa yang merupakan generasi Z adalah:

- (1) lebih senang melanjutkan sekolah daripada masuk ke dunia kerja;
- (2) sejak kecil sudah terbiasa memproses informasi dengan cepat akan tetapi juga mudah beralih perhatian ke informasi lain sehingga mereka cenderung kurang bisa fokus;
- (3) memiliki kebiasaan “multi tasking” (dapat mengerjakan beberapa kegiatan secara bersamaan), misalnya sambil menulis di *laptop* sesekali membuka *WhatsApp*, *video call*, buka video;
- (4) memiliki cara pandang yang lebih global; dan
- (5) lebih suka bekerja mandiri serta menyimpan informasi pribadi.

Berdasarkan ke-5 karakteristik tersebut, apakah pembelajaran *daring* yang dilakukan dengan moda tatap muka masih berterima di kalangan peserta didik? Masih cukupkah Taxonomi Bloom level rendah (*Low Order Thinking Skills*, C1-C3) diterapkan dalam pembelajaran dengan moda *daring*? Jawabannya boleh jadi sangat sulit. Oleh karena pembelajaran saat ini dan mungkin sampai beberapa tahun ke depan masih dilakoni oleh pengajar dari generasi *baby boomers* dan milenial, maka belajar dan pembelajaran yang oleh para ahli disebut deskriptif dan preskriptif itulah yang harus diselaraskan. Penerapan Taxonomi lainnya seperti gagasan Marzano dan Kendall (2006), dapat pula didiskusikan sebagai salah strategi dalam mengantisipasi 5 karakteristik siswa Generasi Z. Menilik karakteristik no. 2 yakni terbiasa memproses informasi dengan cepat, no. 3 memiliki kebiasaan *multi tasking*, dan no. 4 yakni memiliki cara pandang yang lebih global, maka Taxonomi Bloom pada level C1-C3 (*Low Order Thinking Skills*) kemungkinan sudah tidak relevan lagi dan Taxonomi Marzano perlu segera dipertimbangkan untuk disandingkan dengan Taxonomi Bloom level C4, C5, dan C6 (*High Order Thinking Skills*).

Titik fokus artikel ini untuk menjawab dua pertanyaan penting. Pertama, apa prinsip belajar dan pembelajaran dengan moda *daring*? Kedua, Bagaimana pelaksanaan belajar dan pembelajaran dengan moda *daring*?

Hal ini dipandang urgen, mengingat ada banyak hal yang harus diselaraskan bahkan diubah dari konsepsi, prinsip, dan pelaksanaan belajar dan pembelajaran, maka hal penting yang mau didiskusikan di sini adalah urgensi kedua hal tersebut. Ada yang telah berubah dari konsepsi belajar dan pembelajaran yang selama sekian tahun terbelenggu dalam ruang kelas secara tatap muka, terikat pada persepsi dan ruang lingkup sang pengajar, terpusat

pada sumber belajar bahkan penerbit tertentu. Belajar hari ini adalah belajar yang merdeka dan dilakukan secara *daring*. Hal ini dapat disimak dari pernyataan dan target Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada hari guru nasional tahun 2019 (Dikutip dari <https://blog.kejarcita.id/6-target-merdeka-belajar-untuk-pendidikan-dasar-dan-menengah>, tanggal 13 April 2021). Pidato Nadiem memiliki slogan “merdeka belajar dan guru penggerak” merilis 11 target yang harus dicapai dalam 15 tahun ke depan. 6 target untuk pendidikan dasar dan menengah, 2 target untuk tata kelola, dan 3 target untuk pendidikan vokasi dan pendidikan tinggi.

Target pertama yang ingin dicapai Nadiem bahwa untuk pendidikan dasar dan menengah adalah meningkatkan Skor PISA. Sebab setelah hasil yang cukup rendah pada 2011, pada tahun 2018, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan kembali membawa kabar buruk mengenai hasil program PISA (*Programme for International Students Assessment*), bahwa siswa Indonesia memiliki skor kompetensi yang rendah dalam matematika, membaca dan sains. Bahkan hasilnya lebih rendah dibanding 3 tahun sebelumnya. Hasil program PISA (2018) menunjukkan bahwa siswa berusia 15 tahun di Indonesia memiliki skor rata-rata 379 dalam matematika, 371 dalam membaca dan 396 dalam sains. Bahkan pencapaian skor Indonesia berada di bawah rata-rata 79 negara peserta yang memiliki skor antara 450-500. Hasil buruk tersebut tentu menjadi perhatian banyak pihak, padahal tahun 2016 sudah digalakkan gerakan literasi sekolah. Banyak yang menilai bahwa penyebab utama atas buruknya kemampuan literasi siswa secara umum dikarenakan rendahnya kualitas guru serta disparitas mutu pendidikan Indonesia. Kemungkinan besar para guru pun harus diuji keterampilan literasinya dengan sekadar mengecek berapa jumlah buku atau jurnal terbitan baru yang dibaca oleh guru setiap bulan. Untuk membawa perubahan pendidikan Indonesia lebih maju, Nadiem Makarim dalam program belajar merdeka-nya menargetkan peningkatan skor PISA (standar pendidikan internasional) mencapai 451 dalam literasi membaca, 407 dalam matematika atau numerasi dan 414 dalam sains.

Hal pertama dan utama yang harus dilakukan adalah menengok kembali konsepsi, prinsip, dan pelaksanaan belajar dan pembelajaran *daring* tersebut. Masih relevankah taxonomi Bloom level rendah atau *Low Order Thinking Skills* diterapkan dalam pembelajaran *daring*? Perlukah penerapan *taxonomi* Marzano dalam belajar dan pembelajaran *daring* sebagai pendamping *taxonomi* pembelajaran versi Bloom level tinggi? Hal ini yang mau didiskusikan melalui tulisan ini.

B. METODE PENELITIAN

Tulisan ini lebih sebagai sebuah telaah tentang konsepsi, prinsip, pelaksanaan pembelajaran *daring* yang masih dilaksanakan secara tatap muka. Secara kualitatif,

penulis menelaah dan merefleksinya melalui fenomena belajar dan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP/MT yang telah dilaksanakan dengan Taksonomi Bloom. Selain itu, penulis juga mencoba menelusurinya melalui data hasil evaluasi perkuliahan *daring* yang dilakukan oleh FKIP Undana pada semester genap 2020/2021 yang sedang berjalan melalui *google form*. Namun, survey itu tidak diikuti mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam pengisian *google form* yang disebar Wakil Dekan Bidang Administrasi Pendidikan tersebut. Hal ini menunjukkan ketidakberjalannya salah satu unit pada kinerja Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yakni Sekretaris Program Studi.

Dengan mencantumkan *berbagai platform*, fakultas menelusuri aktivitas perkuliahan yang dilakukan para dosen selama perkuliahan *daring*. Kurang lebih terdapat 18 indikator yang digunakan fakultas untuk mengukur mekanisme dan kualitas pembelajaran *daring*. Hal penting yang bersesuaian dengan topik tulisan ini adalah bahwa 90.6% dosen FKIP telah melaksanakan perkuliahan *daring* (indikator 13) dengan menggunakan *platform google meet* atau *zoom* yang mencapai 74.2% (indikator 2). Indikator lain juga menunjukkan tingkat kepuasan yang sangat tinggi di kalangan mahasiswa terhadap dosen selama perkuliahan *daring*. Meskipun survey tidak diikuti mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, namun hal tersebut telah cukup memberikan gambaran secara umum tentang perkuliahan *daring* selama ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Prinsip Belajar dan Pembelajaran Moda *Daring*

Terdapat sangat banyak pengertian belajar dan pembelajaran yang telah dirumuskan oleh para ahli. Apakah batasan-batasan tersebut masih relevan dengan mekanisme belajar *daring*? Asumsi penulis, batasan belajar yang pernah digagas para ahli masih cukup relevan dengan moda belajar *daring* saat ini. Salah satunya adalah gagasan belajar dan pembelajaran yang diungkap Jeanne Ellis Ormrod (2019). Menurut Ormrod, “...*learning is a relatively permanent change in behavior and mental representations of associations as a result of experience*...” Belajar merupakan perubahan yang relatif permanen dalam perilaku dan representasi mental dari berbagai kesulitan sebagai hasil dari pengalaman. Salah satu kata kunci yang sangat penting dari prinsip belajar dan pembelajaran menurut Ormrod adalah pengalaman. Jadi, baik belajar maupun pembelajaran, aspek pengalaman menjadi faktor yang utama. Para siswa harus memperoleh pengalaman baru dalam dan setelah belajar dan guru harus memberikan dan meninggalkan pengalaman tersebut dalam diri orang yang belajar. Belajar harus memberikan kesempatan kepada orang yang belajar, mengalami sesuatu, baik itu hal baru ataupun mengalami kembali hal yang pernah dialami sebelumnya.

Bagaimana proses mengalami dan pemberian pengalaman tersebut terjadi dalam pembelajaran *daring*? Sujak (2020) mengatakan bahwa siswa sekarang

memiliki karakteristik yang berbeda dari generasi terdahulu. Generasi sekarang antara lain memiliki karakteristik yang sudah terbiasa memproses informasi dengan cepat akan tetapi juga mudah beralih perhatian ke informasi lain sehingga mereka cenderung kurang bisa fokus serta *multi tasking*. Berhadapan dengan karakteristik seperti ini, apakah moda *daring* yang sudah ataupun sedang dilakukan dapat memberikan pengalaman kepada para siswa?

Selain karakteristik di atas, generasi sekarang atau yang disebut Sujak sebagai generasi Y dan Z, juga memiliki karakteristik lainnya. Oleh karena revolusi industri telah mengubah segalanya, maka karakteristik manusia juga berubah sesuai dengan mekanisme zamannya. Generasi yang sekarang berprofesi sebagai pendidik pada umumnya berasal dari generasi *baby boomers* (1922-1945) dan sebagian generasi X (1961-1980). Sementara peserta didik (siswa dan mahasiswa yang lahir pada 1981-1994) generasi yang kemudian dikenal sebagai generasi milenial, generasi Z, dan Alpha. Generasi Z dan Alpha ini, menggunakan internet sebagai basis datanya yang memunculkan generasi yang memiliki karakteristik digital. Segala sesuatu pada generasi ini, berbasis digital. Berkomunikasi digital, belanja digital, dan yang paling penting adalah sekolah pun digital. Akibat digitalisasi tersebut, informasi menjadi sangat mudah masuk. Informasi menjadi ada di genggaman mereka, sehingga generasi ini menjadi sangat terbuka. Generasi yang selalu ingin menunjukkan dirinya ke dunia luar. Selain itu, generasi sekarang menjadi sangat lentur atau *fleksibility* dan mudah beradaptasi dengan lingkungan baru. Generasi yang sangat memaklumi cara-cara yang inovatif, sebagai dampak dari keterbukaan tersebut. Selain itu, digital, terbuka, dan lentur, generasi ini juga memiliki karakteristik cepat (Hidayat, 2021: Kelas Online LPKN www.supersonalty.com).

Dampak dari perubahan generasi yang akan terus bersiklus setiap 20-an tahun tersebut memunculkan pola-pola pembelajaran yang juga paling kurang harus disesuaikan dengan ke-4 karakteristik tersebut. Karakteristik pembelajaran, paling kurang harus disejajarkan dengan karakteristik siswa dan mahasiswa yang digital, terbuka, lentur, dan cepat. Apabila kita menilik hasil survey yang dilakukan FKIP 2021, maka beberapa Program Studi yang mahasiswanya terlibat sebagai sampel dalam pengambilan data keberhasilan perkuliahan secara *daring*, dan memberikan jawaban tentang sangat berhasilnya perkuliahan *daring*, maka para dosen bisa menjadi rujukan pembelajaran *daring* ini. Sayangnya, kurang lebih sekian indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan melakukan perkuliahan *daring*, tidak disertai dengan deskriptor tentang belajar dan pembelajaran *daring* yang mungkin sesuai dengan judul tulisan ini.

Berdasarkan hal tersebut, maka belajar dan pembelajaran juga harus mengakses semua karakteristik orang yang belajar, yakni digital, terbuka, lentur, dan cepat. Dari sisi ini, maka implementasi belajar dan pembelajaran ranah kognitif berdasarkan taksonomi

Bloom untuk level rendah C1, C2, dan C3, sesungguhnya masih cukup relevan jika sudah diterapkan dengan tepat sasaran, bukan hanya baik. Apalagi jika level yang lebih tinggi yakni C4, C5, dan C6 juga senantiasa diaplikasikan dalam pembelajaran. Pada level rendah C1 yakni pengetahuan; kemampuan atau kompetensi yang ditekankan adalah mengingat kembali materi yang telah dipelajari, seperti istilah, fakta khusus, konvensi, kecenderungan dan urutan, klasifikasi dan kategori, kriteria serta metodologi. Ini merupakan level terendah, namun sangat penting karena menjadi prasyarat bagi level selanjutnya.

Pada level C2, yakni pemahaman; kemampuan yang ditekankan adalah *translasi* (kemampuan mengubah simbol dari satu bentuk ke bentuk lain); 2. *Interpretasi* (kemampuan menjelaskan materi); dan 3. *Ekstrapolasi* (kemampuan memperluas arti). Pada level C3, penerapan; kemampuan yang ditekankan adalah menerapkan informasi pada situasi nyata. Berdasarkan deskripsi di atas, sesungguhnya level rendah (LOTs) dalam Taksonomi Bloom cukup relevan untuk menjadi dasar pijakan ke level tinggi (HOTs). Di mana letak problematikanya? Penulis menduga, para pengajar telah sangat fokus pada aspek pengetahuan dan sangat sedikit menyentuh aspek keterampilan yang berisi proses mengalami tersebut. Para siswa telah sangat terkungkung pada penerimaan informasi sementara pengaplikasian informasi yakni literasi, menjadi terabaikan. Pada ranah ini, para guru pun tidak sepenuhnya dikatakan keliru dalam penerapannya, karena kurikulumlah yang memilah-milahkan hal tersebut. Sebagai contoh: dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP/MTs, kelas VII terdapat Kompetensi Dasar 3.1 “Mengidentifikasi informasi dalam teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan atau suasana pentas seni daerah) yang didengar dan dibaca. 4.1 Menjelaskan isi teks deskripsi objek (tempat wisata, tempat bersejarah, pentas seni daerah, kain tradisional, dll) yang didengar dan dibaca secara lisan, tulis, dan visual.” Kompetensi 3.1 merupakan kompetensi pengetahuan sedangkan 4.1 merupakan kompetensi keterampilan yang keduanya harus dikembangkan guru dalam proses pembelajaran.

Dalam silabus dideskripsikan materi pokok untuk kedua kompetensi tersebut adalah a) struktur teks deskripsi; b) Kaidah kebahasaan; c) contoh telaah teks deskripsi; d) langkah-langkah menulis teks deskripsi; dan e) Menulis teks deskripsi. Empat dari 5 materi pokok tersebut mengisyaratkan pembelajaran level rendah baik yang dilakukan guru maupun siswa. Level tinggi yakni kompetensi utama yakni keterampilan literasi, hanya 1 materi yakni menulis teks deskripsi. Dari materi tersebut dapat diduga apa strategi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Hal yang hampir pasti adalah pemberian informasi dari guru kepada siswa yang hasilnya juga sudah tentu mengukur informasi yang diterima tersebut. Alhasil, pencapaian pembelajaran siswa untuk KD tersebut adalah informasi, bukan literasi. Proses belajar yang seharusnya membuat siswa mengalami dan memiliki keterampilan literasi tersebut tidak terjadi.

Taksonomi Bloom pada dasarnya adalah struktur hierarki yang mengidentifikasi *skills* (keterampilan) mulai dari tingkat yang rendah hingga tingkat yang tinggi. Kerangka berpikir Taksonomi Bloom memudahkan guru memahami, menata, dan mengimplementasikan tujuan pembelajaran dalam waktu yang lama. Pada tahun 2001, Taksonomi Bloom mendapat koreksi dari Anderson dan Krathwohl yang bersama para ahli psikologi aliran kognitivisme menerbitkan hasil revisi tersebut pada tahun 2001 dengan judul "A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives" (Fortuna, 2018: 2). Selanjutnya Fortuna (2018) mengutip bahwa pada tahun 2006, Robert J. Marzano seorang peneliti pendidikan terkemuka yang berasal dari Colorado Amerika Serikat telah mengembangkan sebuah Taksonomi baru yang disebut dengan "The New Taxonomy of Educational Objectives" atau dikenal dengan nama taksonomi Marzano. Taksonomi ini dikembangkan untuk menjawab keterbatasan Taksonomi Bloom dan revisinya yang telah digunakan secara luas. Taksonomi Bloom dan Taksonomi Marzano memiliki beberapa perbedaan. Taksonomi Bloom memiliki dua dimensi yang terdiri dari dimensi pengetahuan dan proses kognitif. Sedangkan Taksonomi Marzano memiliki dua dimensi yang terdiri dari dimensi pengetahuan dan sistem.

Dimensi pada Taksonomi Bloom edisi revisi terdiri dari dimensi pengetahuan dan dimensi kognitif. Dimensi pengetahuan terdiri dari pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif. Dimensi kognitif hanya mempertimbangkan tingkat kesulitan tujuan yang akan dicapai yang terdiri dari enam level, yaitu mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Taksonomi Marzano juga terdiri dari dua dimensi yaitu dimensi pengetahuan dan sistem. Dimensi pengetahuan terdiri dari informasi, prosedur mental, dan prosedur fisik. Dimensi sistem terdiri dari aspek kognitif, sistem metakognitif, dan sistem diri. Dimensi sistem mempertimbangkan motivasi anak, sikap anak terhadap informasi yang akan diterima serta kesiapan anak dalam belajar. Sistem kognitif juga terdiri dari empat level yaitu penarikan pengetahuan, pemahaman, analisis, dan penggunaan pengetahuan. Marzano mengembangkan pemahaman yang lebih detail tentang proses belajar dan berpikir. Model kecakapan berpikir yang dikembangkan Marzano memadukan berbagai faktor yang berjangkauan luas, yang memengaruhi bagaimana siswa berpikir, dan

menghadirkan teori yang berbasis riset untuk membantu para guru memperbaiki kecakapan berpikir para siswanya. (Fortuna,2018: 2-3).

Lebih lanjut, peneliti lainnya (Siti Dinarti&Oemi Noer Qomariyah, 2019) menggunakan Taxonomi Marzano dalam meneliti keterampilan siswa melakukan generalisasi pola dalam belajar Matematika, menggarisbawahi bahwa Marzano & Kendall (2006) mengembangkan model Taksonomi yang memadukan faktor yang berjangkauan luas yang memengaruhi bagaimana siswa berpikir. Marzano& Kendall tidak hanya menjelaskan bagaimana manusia memutuskan apakah akan terlibat dalam tugas baru di suatu waktu, tetapi juga menjelaskan bagaimana informasi diproses setelah keputusan untuk terlibat telah dibuat. Model Taksonomi Marzano menyatakan tiga sistem mental: sistem diri, sistem metakognitif, dan sistem kognitif. Sistem kognitif mempunyai empat level yaitu *retrieval, comprehension, analysis, knowledge utilization*. Setiap sistem memengaruhi tingkat kesuksesan siswa dalam mengerjakan tugas. Taksonomi Marzano menggabungkan dasar-dasar dari tingkat berpikir para proses kognitif dan proses metakognitif, sebagaimana konsep-konsep tersebut berhubungan dengan manfaat, motivasi, dan emosi sebagai pendukung. Enam level taksonomi juga berinteraksi dengan apa yang disebut Robert Marzano "tiga pengetahuan awal", yakni: (1) Informasi, mencakup kosa kata, isi secara lengkap, atau prinsip. (2) Prosedur mental, mencakup mengklarifikasikan secara umum dan memonitor metakognitif. (3) Prosedur psikomotor, mencakup keahlian dan kecakapan atau penampilan.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Moda Daring

Melidik karakteristik siswa yang digital, terbuka, lentur dan cepat serta karakteristik lainnya seperti tidak fokus dan mudah beralih, maka pelaksanaan pembelajaran *daring* seyogyanya mengikuti pola-pola tersebut. Berangkat dari pendapat bahwa siswa yang belajar harus mengalami sesuatu, maka proses pemberian pengalaman tersebut dicobadiskusikan melalui aplikasi pembelajaran dengan taksonomi Marzano.

Sekadar bandingan apabila KD 3.1 dan 4.1 dalam belajar Bahasa Indonesia di SMP/MT yang target utamanya adalah keterampilan literasi dalam menulis teks deskriptif diterapkan dengan Taksonomi Marzano, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Keterampilan Literasi Taksonomi Marzano

Sistem	Level	Deskripsi
Kognitif	<i>Retrieval</i> (Pengetahuan)	Siswa secara langsung diberi teks deskriptif agar dapat melakukan <i>retrieval</i> pengalamannya membaca teks apakah jenis teks seperti ini pernah dibaca sebelumnya.
	<i>Comprehension</i> (pemahaman)	Siswa mampu melihat bahwa teks seperti itu sudah pernah dibaca sebelumnya lalu mulai memprediksi teks deskriptif yang akan disusunnya.
	<i>Analysis</i> (analisis)	Setelah membaca teks tersebut siswa melihat bahwa teks tersebut memiliki struktur tertentu dan mulai mengenalinya sebagai jenis teks deskriptif. Struktur itu kemudian digunakan untuk mulai merancang sebuah teks deskriptif.

	<i>Utilization</i> (penggunaan)	Siswa mampu menyusun teks deskriptif yang kemudian tidak perlu melihat contoh, siswa telah memiliki keterampilan menyusun teks deskriptif.
Metakognitif	<i>Metakognisi</i>	Siswa menentukan tujuan menulis teks deskriptif seperti: merinci atau menggambarkan sebuah objek secara detail berdasarkan sudut pandangannya sendiri, mengilustrasikan sebuah objek dengan contoh atau gambar yang sesuai sehingga pembaca dapat ikut merasakan, melihat, bahkan mendengar objek yang sedang dipaparkan penulis melalui teks deskriptif.
Self-System	<i>Self</i>	Siswa terlibat dalam diskusi untuk menyusun teks deskriptif serta mampu mengorganisasikan dirinya dalam memahami dan menulis teks deskriptif.

Sumber: Dinarti & Qomariyah (2019) Diolah kembali oleh Penulis (2021)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa Taksonomi Marzano menekankan proses berpikir siswa. Taksonomi ini tidak mengungungkan siswa dengan teori tetapi langsung dihadapkan dengan permasalahan yang membuat para siswa langsung memperoleh pengalaman tentang apa yang akan dipelajarinya. Pada sistem kognitif, terdapat 4 level yakni pertama, *retrieval* atau pemanggilan kembali pengetahuan atau informasi yang pernah dimiliki terkait objek yang akan dipelajari. Para siswa dihadapkan secara langsung dengan teks deskriptif sehingga proses *retrieval* itu dapat berlangsung. Apabila teori kebahasaan seperti unsur kebahasaan, struktur kebahasaan dan lain-lain yang diberikan, maka proses ini tidak terjadi karena teori kebahasaan itu tidak ada dalam sistem kognitif siswa.

Selanjutnya proses *comprehension* terhadap teks deskriptif yang dijadikan model tersebut akan secara bertahap terjadi dalam sistem kognitif siswa dengan membandingkan teks model dengan teks yang pernah dibaca sebelumnya. Proses mengalami apa yang akan dipelajari mulai terjadi pada level ini. Jika siswa mulai paham, maka proses selanjutnya akan terjadi yakni menganalisis. Siswa mulai mengakses dan menguji pengetahuannya tentang teks tersebut dengan melakukan perbandingan untuk mencari persamaan dan perbedaan antara teks model dan teks yang pernah dibaca. Proses mengalami belajar semakin kompleks pada level ini. Jika sudah sampai pada level ini, maka level selanjutnya yakni *utilization* atau penggunaan akan menjadi lebih mudah dan sangat beragam, karena penggunaan meliputi menyikapi, memecahkan masalah, merencanakan investigasi, merencanakan keputusan, dan mengaplikasikan. Seluruh pengalaman pada sistem kognitif yang mengasah keterampilan berpikir kritis siswa terakses pada tataran ini.

Hal yang selanjutnya adalah metakognitif yakni proses memonitor apa dan bagaimana pengetahuan atau informasi tersebut bisa dimengerti. Intensitas mengalami yang merupakan indikator utama belajar dan pembelajaran akan terjadi pada sistem metakognitif. Hal itu akan dipertajam dengan adanya pemberian *coaching* yang baik dari guru sebagai fasilitator pembelajaran. Secara sadar siswa akan mengalami peningkatan proses-proses kognitif sejalan dengan upayanya sendiri ketika pada akhirnya tujuan pembelajaran itu tercapai dan siswa memiliki keterampilan literasi yakni menulis teks deskriptif. Dengan pemberian nilai dan *coaching* dari

guru, pencapaian keberhasilan tersebut akan masuk dalam *self-system* yang menjadi persepsi, dan motivasi untuk proses belajar selanjutnya.

D. PENUTUP

Pembahasan di atas hanya sebagian yang sangat kecil dari problematika belajar dan pembelajaran *daring* yang masih menjadi topik hangat di masa pandemik Covid-19. Namun demikian, terlepas dari kapan pandemik ini akan berakhir, moda belajar dan pembelajaran dengan tatanan baru harus dirancang. Moda *hybrid, daring*, atau yang lainnya harus segera dirancang demi menjamin proses mengalami demi menumpuknya sejumlah pengalaman positif sebagai hasil belajar. Seiring dengan itu, proses belajar dan pembelajaran juga harus dijalankan dengan berorientasi pada peserta didik atau orang yang belajar sehingga prinsip-prinsip merdeka-belajar menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran dengan moda apapun.

Ilustrasi yang menengahkan pengaplikasian Taksonomi Marzano dalam tulisan ini, bukanlah satu-satunya yang terbaik atau disarankan sebagai pengganti Taksonomi Bloom. *Hybrid* atau penggabungan keduanya dapat menjadi moda transisi demi menemukan moda-modanya baru yang sejalan dengan prinsip merdeka belajar. Hal ini menjadi tolak ukur bagi penulis untuk melakukan pengkajian selanjutnya melalui *Research and Development* untuk menyusun Bahan Ajar Mata Kuliah Desain Pembelajaran dengan Taksonomi Robert Marzano.

REFERENSI

Abdi, 2020. *Pembelajaran Daring*. Tersaji pada laman hot.liputan6.com.

Darmawan, I Putu Ayub. 2013. *Revisi Taksonomi Pembelajaran*. Jurnal Online Satya Widya, Vol. 29, No.1. Juni 2013: 30-3 <https://core.ac.uk/download/pdf/234028804.pdf>

Degeng, I Nyoman Sudana. 2013. *Ilmu Pembelajaran Klasifikasi Variabel untuk Pengembangan Teori dan Penelitian*. Bandung: Kalam Hidup.

Degeng, I Nyoman Sudana. 2021. *Kata Sambutan secara Virtual pada Kegiatan Musyawarah Besar Alumni Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Malang*.

Dinarti Siti & Oemi Noer Qomariyah. 2019. *Kemampuan Generalisasi Pola Siswa berdasarkan Taksonomi*

- Marzano. Program Studi Pendidikan Matematika. Semarang: FP Mipati Universitas PGRI Semarang.
- Fortuna, Dewi W. Ariesta. 2018. *Pengembangan Instrumen Penilaian Hasil Belajar Matematika Mengacu pada Taksonomi Marzano*. Universitas Islam negeri Sunan Ampel, Surabaya: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
- Hidayat Ryan. 2021: *Kelas Online LPKN*(www.supersonalty.com).
- Isnaristiyana. 2012. *Teori Belajar Deskriptif dan Preskriptif, tersaji pada Isnaristiyana*. wordpress.com, diunduh tanggal 25-03-2021.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2019. *Pidato pada Hari Guru Nasional Tahun 2019* (Dikutip dari <https://blog.kejarcita.id/6-target-merdeka-belajar-untuk-pendidikan-dasar-dan-menengah>, tanggal 13 April 2021).
- Nailufar, Nibras Nada. *Isi dan Tujuan Teks Deskripsi*, baca: <https://www.kompas.com/skola/read/2020/07/14/181036469/isi-dan-tujuan-teks-deskripsi?page=all>
- Ormod, Jeanne Ellis. 2019. *Human Learning*. Eight edition: Pearson Publisher
- Siregar Deny. 2021. *Cokro:Time Line*, (www.cokroTV:Edisi 23 Maret 2021. Diunduh, 24 Maret 2021).
- Sujak Abi. 2020. *Mengajar Generasi Z*. Buku Elektronik. PT Pustaka Insan Mandani.



PENINGKATAN KEMAMPUAN SISWA KELAS VIIA SMP NEGERI 6 KUPANG TENGAH DALAM MEMAHAMI MATERI TEKS DESKRIPSI DENGAN APLIKASI QUIZIZZ SELAMA MASA PANDEMI COVID-19 TAHUN AJARAN 2020/2021

Petronela J. Dasat
SMP Negeri 6 Kupang Tengah

ABSTRACT

This research was carried out to increasing students' ability of class VIIA SMPN 6 Kupang Tengah to understanding descriptive text material using Quizizz application during pandemic of covid-19 on academic year of 2020/2021. The method used was Classroom Action Research. The implementation of Quizizz application in learning process as problem solving to increasing student ability of class VIIA SMPN 6 Kupang Tengah especially for descriptive text material has been successfully implemented on second cycle. This is evidenced by the results of student work who showed that: (1) at the planning stage reached 92,5%, at the action stage reached 98,18%, and at the evaluation stage reached 95,45 by average score is 82. The average proportion of cycles I and II at the planning stage reached 81.25%, including in the good category; at the action stage reached 73,64%, including in the good category; and at the evaluation stage reached 76% including in the good category.

Keywords: *ability increasing, descriptive text, Quizizz.*

A. PENDAHULUAN

Teks deskripsi merupakan salah satu materi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia yang berdasarkan distribusinya dalam kurikulum K13, diajarkan pada siswa kelas VII pada semester 1 (ganjil). Dalam kurikulum K13, materi ini dijabarkan dari kompetensi dasar (KD 3.1), yakni "Mengidentifikasi informasi dalam teks deskriptif tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan atau suasana pentas seni daerah) yang didengar dan dibaca". Untuk membelajarkan materi ini, guru mempunyai peran penting dalam menentukan model dan media pembelajaran yang mengena. Guru harus kreatif dan inovatif serta harus menguasai berbagai media atau aplikasi yang bisa diterapkan dalam pembelajaran.

Kreativitas guru untuk menciptakan inovasi dalam pembelajaran menjadi suatu tuntutan dalam dunia pendidikan saat ini. Sejak Maret 2020, hampir seluruh negara di dunia termasuk Indonesia digemparkan dengan penyebaran virus corona-19 (Covid-19) yang sangat ganas dan mematikan. Sebagai bentuk pencegahan penularan Covid-19 di masa pandemi, *stakeholders* membuat kebijakan di dunia pendidikan, yakni sistem belajar tatap muka yang lazimnya sudah diterapkan sejak dulu kala di sekolah, dialihkan ke sistem Belajar dari Rumah (BDR).

Penerapan sistem belajar dari rumah (BDR) dinilai tidak efektif. Dalam penerapan, guru hanya mengirimkan tugas kepada siswa untuk dikerjakan di rumah. Terkait sistem Belajar dari Rumah, guru harus aktif dan kreatif untuk menentukan metode dan media

pembelajaran yang tepat dan mengena sebab tidak semua materi pembelajaran harus diberlakukan metode atau media yang sama. Untuk materi "Teks Deskripsi", guru membelajarkan kepada siswa dengan menerapkan aplikasi Quizizz.

Quizizz merupakan sebuah *web tool* untuk membuat permainan kuis interaktif yang bisa digunakan dalam pembelajaran di kelas (bisa digunakan untuk evaluasi pembelajaran). Kuis interaktif yang dibuat memiliki hingga 4 pilihan jawaban termasuk jawaban yang benar dan dapat ditambahkan gambar ke latar belakang pertanyaan. Bila pembuatan kuis sudah jadi, dapat membagikan kode ke siswa agar siswa dapat login ke kuis tersebut.

Dalam penerapannya, setiap siswa selesai menjawab pertanyaan dengan benar maka akan muncul berapa point yang didapatkan dalam satu soal dan juga mendapat ranking berapa dalam menjawab soal tersebut. Jika siswa menjawab salah pertanyaan tersebut, maka akan muncul jawaban yang benar/ *correct*. Jika selesai mengerjakan kuis, pada akhir kuis akan ada tampilan *Review Question* untuk melihat kembali jawaban yang dipilih. Dalam pengerjaan kuis, setiap siswa mendapatkan daftar pertanyaan yang berbeda dengan siswa lainnya karena kuis tersebut dibuat dalam bentuk *Homework/PR* sehingga daftar soalnya diacak dan setiap siswa, soal yang muncul berbeda-beda.

Penelitian terdahulu terkait penggunaan aplikasi Quizizz dan materi teks deskripsi pernah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, yakni sebagai berikut: (1) Yulia Isratul Aini pada tahun 2019 dengan Judul

“Pemanfaatan Media Pembelajaran Quizizz untuk Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah di Bengkulu”. Penelitian Aini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan Quizizz sebagai media pembelajaran. Aini memaparkan bahwa pemanfaatan teknologi dengan aplikasi Quizizz sangat menyenangkan, menantang, dan interaktif berkontribusi pada peningkatan kompetensi dan kreativitas peserta didik. Penelitian selanjutnya pernah dilakukan oleh Wahyudi dkk, pada tahun 2020 dengan judul “Quizizz: Alternatif Penilaian di Masa Pandemi Covid-19”. Menurut Wahyudi dkk, guru harus mendesain pembelajaran yang efektif bagi siswa. Penelitian Wahyudi dkk, sebagai tambahan informasi terkait penilaian di masa pandemic Covid-19. Quizizz merupakan aplikasi online yang memudahkan dan merangkul bagi guru dalam penilaian yang efektif.

Penelitian lain terkait penerapan aplikasi Quizizz juga dilakukan oleh Rosita Dwi Anggraeni dan Fitri Nurjanah pada tahun 2020 dengan Judul “Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Media Quizizz dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis pada Siswa Kelas X SMA”. Penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni dan Nurjanah dilatarbelakangi oleh rendahnya minat siswa dalam menulis. Penelitian ini dilakukan sebagai solusi untuk memberikan cara jitu yang dapat mengatasi rendahnya minat siswa dalam menulis. Aplikasi Quizizz digunakan sebagai cara jitu untuk mengatasi rendahnya minat siswa dalam menulis.

Penelitian relevan berikut dilakukan oleh Restening Anditasari dkk, pada tahun 2018 dengan Judul “Pengembangan Media Berbasis Permainan Edukatif pada Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi”. Penelitian Anditasari dkk, bertujuan untuk menghasilkan produk berupa media berbasis permainan edukatif yang ideal dan menarik untuk pembelajaran menulis teks deskripsi pada siswa SMP kelas VII.

Halimatus Solikah juga melakukan penelitian terkait aplikasi Quizizz pada tahun 2020 dengan Judul “Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif Quizizz terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Teks Persuasif Kelas VIII di SMP 5 Sidoarjo Tahun Pelajaran 2019/2020”. Menurut Solikah, penggunaan media pembelajaran yang sesuai kondisi dan kebutuhan siswa dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Guru perlu mengetahui kriteria media yang harus digunakan agar dapat disenangi dan diterima oleh siswa. Quizizz satu di antara media pembelajaran yang berbentuk kuis dan berbasis 4.0 yang dapat dijadikan pilihan oleh guru sebagai media pembelajaran.

Fadhlan Aulia Zikra dkk, juga melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan Judul “Korelasi Keterampilan Membaca Pemahaman Teks Deskripsi dengan Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 27 Padang”. Penelitian Zikra bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat keterampilan membaca pemahaman teks deskripsi dan menulis teks deskripsi pada siswa kelas VII SMP Negeri 27 Padang. Penelitian yang relevan juga pernah dilakukan oleh Fitri Kartika Sari pada tahun 2020 dengan Judul “Analisis Media Pembelajaran Berbasis Internet (Quizizz) dalam

Pembelajaran Akuntansi”. Tujuan penelitian yang dilakukan oleh Sari bertujuan untuk mengetahui manfaat penggunaan media pembelajaran berbasis internet (Quizizz) dalam pembelajaran akuntansi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis internet (Quizizz) sangat baik dan layak untuk digunakan sebagai media pembelajaran.

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah “Bagaimana meningkatkan kemampuan siswa kelas VIIA SMP Negeri 6 Kupang Tengah dalam memahami materi teks deskripsi dengan aplikasi Quizizz Selama masa pandemi Covid-19 Tahun ajaran 2020/2021? Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas VIIA SMP Negeri 6 Kupang Tengah dalam memahami materi teks deskripsi dengan aplikasi Quizizz Selama masa pandemi Covid-19 Tahun ajaran 2020/2021.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dengan metode deskriptif kualitatif yang ditunjang dengan metode kuantitatif sederhana. Penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini dilakukan dalam siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan selama 9 (Sembilan) minggu terhitung dari pengurusan kelengkapan administrasi (surat izin penelitian) hingga pemaparan dalam bentuk artikel publikasi. Lokasi penelitian ini adalah SMP Negeri 6 Kupang Tengah. Subjek penerima tindakan adalah siswa kelas VIIA SMP Negeri 6 Kupang Tengah tahun pelajaran 2020/2021.

Jenis data yang didapat adalah data kualitatif dalam bentuk tulisan. Data tulisan berupa hasil pekerjaan siswa sebagai data primer. Sedangkan data primer dalam penelitian terdiri atas:

- Perencanaan pembelajaran, berupa RPP yang dari peneliti;
- Data tindakan guru dan tindakan siswa pada saat pembelajaran menulis teks deskripsi dengan aplikasi quizizz diaplikasikan;
- Data hasil belajar, yakni hasil belajar siswa mulai dari siklus I sampai siklus II;
- Jurnal yang berisi tindakan peneliti dan siswa pada saat pembelajaran di kelas dan keadaan ruangan kelas.

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa-siswa kelas VIIA SMP Negeri 6 Kupang Tengah. Data dalam penelitian diperoleh langsung oleh peneliti yaitu hasil pekerjaan siswa dalam pembelajaran teks deskripsi serta penilaian guru dalam bentuk lembaran penilaian. Lembaran penilaian guru berisi rincian tentang item-item yang menjadi dasar penilaian guru. Rancangan penelitian ini dilakukan dengan berpijak pada cara penelitian tindakan kelas yang diadaptasi dari Kemmis dan Mac Taggart yang terdiri atas beberapa siklus, dan setiap siklus terdiri atas perencanaan (*planning*), aksi atau tindakan (*action*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflection*). Instrumen penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini adalah instrumen tes dan instrumen nontes.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Setelah instrumen penelitian diperoleh, selanjutnya dilakukan pengumpulan data. Prosedur yang dilakukan dalam proses ini dibagi menjadi dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahapan persiapan terdiri dari persiapan yang bersifat konseptual, teknis, dan administratif. Tahap pelaksanaan pengumpulan data sesuai dengan teknik pengumpulan data yang digunakan. Peneliti memberikan arahan tentang teks deskripsi dengan aplikasi Quizizz. Selanjutnya siswa difasilitasi untuk menulis teks deskripsi dengan aplikasi Quizizz.

Metode yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode penggunaan data primer. Data primer merupakan data yang dikumpulkan langsung dari individu-individu yang diselidiki atau data tangan pertama. Pengumpulan data tangan pertama dapat dilakukan dengan mengadakan kuliah kerja (kerja lapangan = *fieldwork*) yang berupa “*case study*” “*survey*” atau pencacahan lengkap. Metode ini digunakan agar para siswa memperoleh data yang dikumpulkan secara langsung dari individu-individu yang diselidiki untuk memperoleh data. Tingkat kemampuan siswa seperti yang dikemukakan Arikunto (2002 : 205), ditentukan berdasarkan kriteria keberhasilan yang ditetapkan dalam kurikulum. Suatu program pembelajaran dikatakan berhasil jika 80% dari seluruh siswa mampu mencapai nilai terendah 7,5 atau setiap siswa diharapkan dapat mencapai 75% tujuan yang ditentukan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini diawali dengan pretes kepada siswa-siswa tanpa penggunaan aplikasi Quizizz. Hasil pretes menunjukkan bahwa (1) siswa belum memahami teks deskripsi dengan baik; (2) siswa belum bisa memahami ciri-ciri teks dideskripsi; (3) Siswa belum bisa memahami struktur teks deskripsi; dan (4) siswa belum bisa memahami penggunaan bahasa dalam teks dideskripsi.

Berdasarkan beberapa hal yang menyebabkan ketidaktuntasan siswa dalam pelaksanaan tes awal, maka peneliti mengadakan peningkatan kemampuan siswa dalam menulis teks deskripsi dengan aplikasi Quizizz melalui siklus. Dalam pelaksanaannya, peneliti berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam dua siklus. Hasil pada kedua siklus diuraikan seperti berikut.

Pelaksanaan Siklus 1

Pada siklus ini, guru melakukan kegiatan pembelajaran terkait teks deskripsi dengan aplikasi Quizizz sesuai RPP yang disiapkan. Selaku pelaksana tindakan, guru menyampaikan dan menjelaskan tujuan pembelajaran kepada siswa. Kemudian mencoba melakukan umpan balik untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa mengenai teks deskripsi. Namun tidak semua siswa serius dalam menanggapi hal tersebut.

Terlihat hanya beberapa siswa saja yang merespon umpan dari guru. Setelah itu, guru menjelaskan materi ajar mengenai teks deskripsi dengan aplikasi Quizizz, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila belum paham.

Setelah melakukan tes dengan aplikasi Quizizz ternyata hanya 11 orang yang tuntas dengan persentase ketuntasan 50%. Rerata nilai pada tahap penilaian siklus I adalah 70 dengan nilai terendah adalah 60. Ini membuktikan siswa belum mampu memahami materi teks deskripsi dengan baik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran belum berhasil karena sebagian besar siswa belum mencapai ketuntasan dalam belajar. Suatu pengajaran dikatakan berhasil apabila 80% siswa dari seluruh siswa mampu mencapai nilai terendah 70.

Berdasarkan hasil pengamatan dan evaluasi pada pelaksanaan siklus I perlu dilakukan beberapa perubahan, yakni:

1. Pada tahap perencanaan: perlu pengorganisasian materi ajar (keruntutan, sistematika materi, dan kesesuaian dengan alokasi waktu) dan kerincian skenario pembelajaran (langkah-langkah kegiatan pembelajaran : awal, inti, dan penutup) dengan baik.
2. Pada tahap pelaksanaan: perlu menjelaskan materi ajar secara efektif, memfasilitasi siswa pada saat tes berlangsung dengan aplikasi Quizizz, dan melibatkan siswa untuk bersama-sama menyimpulkan materi pembelajaran serta memotivasi untuk menindaklanjuti pelajaran yang sudah didapat di rumah.
3. Pada tahap penilaian : guru memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti terkait materi teks deskripsi dan penggunaan aplikasi Quizizz agar siswa benar-benar mengerti apa yang harus mereka lakukan.

Pelaksanaan Siklus II

Peningkatan kemampuan pada siklus II ini dilaksanakan dengan melihat refleksi hasil pelaksanaan siklus I. Pelaksanaannya meliputi tiga tahap, yaitu peningkatan kemampuan siswa pada tahap perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan diakhiri dengan refleksi.

Pada siklus II ini, siswa yang mendapat nilai kurang dari 75 sebanyak 1 orang. Persentase keberhasilan tindakan yang diperoleh mencapai 100%, dengan rerata nilai 81 termasuk dalam kategori baik sekali. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran terkait teks deskripsi dengan aplikasi Quizizz dapat disimpulkan bahwa sudah berhasil karena terdapat 100% dari jumlah siswa yang diteliti berhasil mendapat nilai terendah 75. Hasil ini sudah melebihi target yakni 80% dari jumlah siswa yang diteliti.

Dari pelaksanaan siklus II, ada beberapa hal yang diamati :

1. Pada tahap perencanaan: kegiatan yang dilakukan sudah menunjukkan hasil yang baik sekali. Hal ini terlihat dari kejelasan perumusan indikator pembelajaran, pemilihan materi ajar,

pengorganisasian materi, alokasi waktu dan sumber belajar, kejelasan skenario pembelajaran, kesesuaian teknik dengan tujuan, dan kelengkapan instrumen sudah dijalankan secara baik. Persentase keberhasilan mencapai 92,5% dengan kriteria penilaian termasuk kategori baik sekali. Oleh karena itu, kegiatan peningkatan kemampuan pada tahap perencanaan dihentikan sampai siklus II.

2. Pada tahap pelaksanaan: kegiatan yang dilakukan juga menunjukkan hasil yang baik sekali. Pelaksanaan pada tahap awal, inti dan akhir berhasil di laksanakan dengan baik sekali oleh pelaksana tindakan (guru) dan penerima tindakan (siswa). Persentase keberhasilan mencapai yang 98,18% dengan kriteria penilaian termasuk dalam kategori baik sekali. Sehingga kegiatan peningkatan pada tahap pelaksanaan dihentikan pada siklus II.
3. Pada tahap penilaian: keberhasilan siswa dalam memahami materi terkait teks deskripsi sudah menunjukkan hasil yang sangat baik, dengan persentase keberhasilan mencapai 100% dengan rerata skor 82 termasuk dalam kategori baik sekali. Pelaksanaan tindakan yang diharapkan sesuai dengan yang diinginkan yaitu rerata keberhasilan siswa mencapai lebih dari 75. Sehingga kegiatan pada tahap penilaian dihentikan pada siklus II.

Kegiatan peningkatan pada Siklus II menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran terkait teks deskripsi dengan aplikasi Quizizz telah berhasil diterapkan, sebab pelaksanaan peningkatan kemampuan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian sudah menunjukkan hasil yang baik sekali. Tingkat keberhasilan siswa dalam pelaksanaan tindakan sudah mencapai 100% sesuai dengan hasil yang diinginkan.

Keberhasilan pelaksanaan tindakan melalui penelitian tindakan kelas ini dilihat dari hasil yang diperoleh pada siklus II. Penerapan aplikasi Quizizz untuk meningkatkan kemampuan memahami teks deskripsi pada siswa melalui tiga tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pada siklus II sudah menunjukkan hasil yang baik sekali. Tahap perencanaan mencapai persentase 92,5%, tahap pelaksanaan mencapai presentase 98,18% dan tahap penilaian mencapai persentase 100%. Hasil ini sesuai dengan yang diharapkan.

Refleksi dilakukan dengan melihat seluruh catatan mengenai pembelajaran di kelas selama pembelajaran terkait teks deskripsi dengan aplikasi Quizizz diterapkan. Dari hasil refleksi siklus I, maka ditetapkan kegiatan pada siklus II. Siklus ini dilaksanakan pada Rabu, 14 Oktober 2020 di kelas VIIA, pukul 07.30 – 08.50. Dalam pelaksanaan pembelajaran, Peneliti sebagai guru dan Yulita Efi, S.Pd. sebagai Observer dengan jumlah siswa 22 orang. Rekaman fakta yang diperoleh saat kegiatan pembelajaran teks deskripsi dengan aplikasi Quizizz diterapkan yakni: proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan rencana yang telah disiapkan. Guru hadir di kelas sesuai waktu KBM. Suasana kelas awalnya ribut karena sebagian siswa sedang mempersiapkan keperluannya, namun guru berusaha mengondisikan

kelas untuk belajar, dan sejenak kelas menjadi agak tenang. Setelah itu, guru memulai KBM dengan memberikan salam, mengecek kesiapan siswa dan memotivasi siswa.

Selaku pelaksana tindakan, guru menyampaikan materi pembelajaran yang sama seperti pada siklus I, namun kali ini lebih memerhatikan keaktifan siswa dalam menyimak materi tersebut. Selanjutnya guru memberikan contoh tes menggunakan aplikasi Quizizz dengan dan meminta siswa untuk memerhatikan contoh tersebut. Setelah menjelaskan, guru mempersilakan siswa untuk bertanya apabila ada hal yang belum dipahami. Siswa memberikan respon yang baik dengan menanyakan beberapa hal yang belum dipahami dan guru menjelaskannya. Setelah itu, memberikan tes dalam bentuk kuis dalam aplikasi Quizizz kepada siswa. Selanjutnya guru membimbing siswa untuk mengerjakan tes dengan aplikasi Quizizz.

Setelah pekerjaan siswa dinilai, ternyata hasilnya sangat memuaskan. Hal ini dapat dilihat pada hasil penilaian yaitu keberhasilan siswa mencapai 95,45% dengan rerata nilai 81. Dari 22 siswa yang menerima tindakan, hanya 1 orang yang mendapat nilai di bawah 75. Nilai terendah dalam pelaksanaan siklus II adalah 73 yang diperoleh 1 orang. Oleh karena itu, proses pembelajaran pada siklus II ini dapat dikatakan berhasil karena lebih dari 80% siswa dapat mencapai standar ketuntasan.

Pada makna fakta dan konteks pembelajaran lebih menyenangkan karena diawali dengan mengingatkan pada kompetensi dasar yang pernah dibahas pada siklus I dan materi yang sesuai dengan minat siswa. Kelas menjadi ramai karena membahas ulang hal yang pernah dibahas sehingga siswa aktif dan terpacu untuk lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran mengenai teks deskripsi dengan aplikasi Quizizz.

Dalam keterserapan suasana kelas sedikit demi sedikit menjadi ramai dengan berbagai macam usaha yang dilakukan siswa untuk memahami materi terkait teks deskripsi dengan aplikasi Quizizz. Dengan adanya penjelasan mengenai teks deskripsi dan cara menggunakan aplikasi Quizizz dengan disertai contoh, semakin menambah wawasan siswa dan siswa yang tidak aktif menjadi aktif.

Dari hasil siklus II, ada beberapa hal yang diamati yaitu :

1. Pada tahap perencanaan: sudah menunjukan hasil yang baik sekali, di mana dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) perumusan tujuan pembelajaran jelas, pemilihan materi ajarnya sesuai dengan karakteristik peserta didik, pengorganisasian materi ajar berjalan sesuai dengan waktu yang disiapkan, media atau sumber pembelajaran sesuai dengan tujuan atau materi, skenario pembelajarannya jelas yang meliputi tahap awal, inti dan akhir. Dalam setiap langkah pembelajaran terdapat strategi dan alokasi waktu yang digunakan, teknik, dan tujuan pembelajaran serta kelengkapan instrumen sesuai dengan materi yang diberikan.
2. Pada tahap pelaksanaan: sudah menunjukkan hasil yang baik sekali yaitu pada pra-pembelajaran,

persiapan siswa dan kegiatan apersepsi sudah menunjukkan hasil yang baik, pada kegiatan inti, penguasaan materi pembelajaran bagus, adanya keterkaitan materi dengan pengetahuan lain, materi yang disampaikan jelas dan sesuai dengan realitas. Pendekatan yang digunakan sesuai dengan tujuan, pelaksanaan pembelajaran terjadi secara runtut, adanya penguasaan kelas, dan sesuai dengan alokasi waktu. Aplikasi yang digunakan sudah efektif dan sesuai dengan materi ajar, sehingga tampak partisipasi aktif siswa dan antusias dalam belajar.

3. Pada tahap penilaian: siswa sudah menunjukkan hasil yang baik sekali dalam memahami materi teks deskripsi dengan aplikasi Quizizz. Penggunaan aplikasi Quizizz dalam pembelajaran teks deskripsi

sangat membantu keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Pada pelaksanaan siklus II ini, keberhasilan tindakan peningkatan kemampuan pada tahap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian sudah mencapai hasil yang baik sekali sesuai dengan kategori tingkat keberhasilan. Kegiatan peningkatan kemampuan dalam bentuk siklus dihentikan pada siklus II, karena rerata nilai siswa pada siklus II mencapai 81 dan persentase keberhasilan mencapai 100% sesuai dengan hasil yang diharapkan.

Keberhasilan Pelaksanaan Tindakan

Setelah pelaksanaan peningkatan kemampuan dalam bentuk siklus dijalankan, maka keberhasilan peningkatan kemampuan pada tahap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian dapat dilihat pada tabel-tabel di bawah ini.

Tabel 1. Keberhasilan pada Tahap Perencanaan

No	Aspek yang Dinilai	Skor SI					Skor SII					Rerata	Kategori
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5		
1	Kejelasan perumusan indikator/tujuan pembelajaran (tidak menimbulkan penafsiran ganda dan mengandung perilaku hasil belajar)			√							√	4	Baik
2	Pemilihan materi ajaran (sesuai dengan tujuan dan karakteristik peserta didik)				√						√	4,5	Baik
3	Pengorganisasian materi ajar (keruntutan, sistematika materi, dan kesesuaian dengan alokasi waktu)				√					√		4	Baik
4	Pemilihan sumber/media pembelajaran (sesuai dengan tujuan, materi, dan karakteristik peserta didik)			√							√	4	Baik
5	Kejelasan skenario pembelajaran (langkah-langkah kegiatan pembelajaran: awal, inti, dan penutup)		√							√		3	Baik
6	Kerincian skenario pembelajaran (setiap langkah tercermin strategi/metode dan alokasi waktu pada setiap tahap)			√						√		3,5	Baik
7	Kesesuaian teknik dengan tujuan pembelajaran				√						√	4,5	Baik
8	Kelengkapan instrumen (soal, kunci, pedoman penskoran)			√							√	4	Baik
	Jumlah Skor	26					37					32.5	Baik sekali

Tabel di atas menunjukkan hasil perencanaan siklus I dan II mencapai skor 32,5 apabila dimasukan dalam rumus: $\frac{32,5}{\text{skor maksimal (40)}} \times 100 = 81,25$ Hasil ini termasuk dalam kategori sangat baik. Jadi, peningkatan kemampuan pada tahap perencanaan berhasil dilaksanakan.

Tabel 2. Keberhasilan Siswa pada Tahap Pelaksanaan

Indikator	Deskriptor		Perolehan Skor					Peolehan Skor					Rerata	Kategori	
	Guru	Siswa	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5			
Pendahuluan	a. Menyampaikan salam	a. Merespon salam			√								√	4	Baik
	b. Mengkondisikan kelas untuk belajar	b. Mempersiapkan diri untuk belajar		√									√	3,5	Baik
	c. Memotivasi siswa agar dapat belajar dengan baik	c. Menerima motitvasi dari guru agar dapat belajar dengan baik			√								√	4	Baik
	d. Menyampaikan SK, KD dan Indikator pencapaian hasil belajar yang akan dicapai	d. Menyimak penyampaian SK, KD dan Indikator pencapaian hasil belajar yang akan dicapai		√									√	3,5	Baik

	e. Memberikan pertanyaan apersepsi yang berkaitan dengan materi pembelajaran kepada siswa	e. Merespon pertanyaan guru			√						√	4	
Kegiatan inti	a. Menjelaskan pengertian materi teks deskripsi dengan aplikasi Quizizz disertakan contoh	a. Menyimak penjelasan dari guru mengenai materi teks deskripsi dengan aplikasi Quizizz beserta contohnya			√						√	3,5	Baik
	b. Memberikan siswa kesempatan untuk bertanya apabila masih ada hal yang belum dipahami, dan menjelaskannya apabila ada	b. Bertanya kepada guru jika ada materi yang belum dipahami			√						√	4	
	c. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tes terkait materi teks deskripsi dengan aplikasi Quizizz	c. Mengerjakan tes terkait materi teks deskripsi dengan aplikasi Quizizz.			√						√	3,5	Baik
	d. Memfasilitasi siswa pada saat pengerjaan tes terkait materi teks deskripsi dengan aplikasi Quizizz.	d. Menerima arahan dan bimbingan guru pada saat pelaksanaan tes materi teks deskripsi dengan aplikasi Quizizz			√					√		3	Baik
Penutup	a. Menyimpulkan hasil belajar bersama siswa	a. Bersama guru menyimpulkan materi pembelajaran			√						√	3,5	Baik
	b. Memotivasi siswa untuk menindaklanjuti pelajaran yang sudah di dapat di rumah dan menutup kegiatan pembelajaran	b. Mendengarkan motivasi dari guru			√						√	4	Baik
Jumlah Skor					27			54			40,5	Baik	

Tabel di atas menunjukkan hasil pelaksanaan siklus I dan II mencapai skor 40,5 apabila dimasukan dalam rumus :

$$\frac{40,5}{skormaksimal (55)} \times 100 \% = 73,64\%$$

Dari hasil ini terlihat bahwa peningkatan kemampuan pada tahap pelaksanaan sudah mencapai hasil yang diinginkan yaitu 73,64% termasuk kategori baik.

Tabel 3. Keberhasilan Siswa pada Tahap Penilaian

No	Kode Nama Siswa	SI	SII	Rerata	Kategori
1	AMS	71	81	76	Baik
2	AMB	78	88	83	Baik Sekali
3	AAN	75	86	81	Baik Sekali
4	AMS	75	81	78	Baik
5	AAO	75	83	79	Baik
6	AM	76	86	81	Baik Sekali

7	ART	65	73	69	Cukup Baik
8	AMN	64	80	72	Baik
9	AES	64	80	72	Baik
10	ANS	79	89	84	Baik Sekali
11	ARB	76	85	81	Baik Sekali
12	AF	68	80	74	Baik
13	AANI	66	79	73	Baik
14	BHKM	78	88	83	Baik Sekali
15	BB	65	78	72	Baik
16	BJL	63	78	71	Baik
17	CJU	64	80	72	Baik
18	CGT	73	84	79	Baik
19	DPNF	63	79	71	Baik
20	DST	69	80	75	Baik
21	DDN	76	88	82	Baik Sekali
22	EKS	69	80	75	Baik
Jumlah		1552	1806	1679	
Rerata		71	82	76	Baik

$$\frac{1679}{skormaksimal (2200)} \times 100\% = 76\%$$

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan siswa kelas VIIA SMP Negeri 6 Kupang Tengah dalam memahami materi teks deskripsi dengan aplikasi Quizizz termasuk dalam kategori baik. Hal ini dilihat dari jumlah kategori tingkat kemampuan yakni 7 orang termasuk kategori baik sekali, 14 orang termasuk kategori baik, dan 1 orang termasuk kategori cukup baik. Persentase keberhasilan siklus I dan II mencapai 76%. Keberhasilan ini tidak terlepas dari keberhasilan pada tahap perencanaan yang mencapai 71% termasuk dalam kategori baik dan pelaksanaan yang termasuk dalam kategori baik dengan persentase 82%. Berdasarkan hasil di atas, dikatakan bahwa penerapan aplikasi Quizizz dalam pembelajaran memahami materi teks deskripsi dalam bentuk siklus dapat mencapai hasil yang diinginkan, yaitu peningkatan kemampuan pada tahap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian dapat memperoleh hasil yang baik.

D. PENUTUP

Simpulan

Penerapan aplikasi Quizizz dalam pembelajaran khususnya materi teks deskripsi pada siswa kelas VIIA SMP Negeri 6 Kupang Tengah sebagai cara pemecahan masalah telah berhasil diterapkan pada pembelajaran siklus II. Hal ini terbukti dari hasil kerja siswa dalam menerapkan aplikasi Quizizz dalam pembelajaran teks deskripsi dengan keberhasilan sebagai berikut: pada tahap perencanaan mencapai 92,5%, pada tahap pelaksanaan mencapai 98,18%, dan pada tahap evaluasi atau penilaian mencapai 95,45% dengan rerata nilai 82. Penerapan aplikasi Quizizz dilakukan selama dua siklus pembelajaran, dan pada akhirnya mampu memahami materi teks deskripsi dengan baik. Rerata persentase keberhasilan siklus I dan II pada tahap perencanaan adalah mencapai 81,25% termasuk dalam kategori baik, pada tahap pelaksanaan yang termasuk dalam kategori baik dengan persentase 73,64%, dan pada tahap penilaian mencapai 76% termasuk dalam kategori baik.

Saran

Dari simpulan di atas, dapat disarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Dengan melihat hasil pembelajaran di atas, maka penggunaan aplikasi Quizizz merupakan suatu media yang dapat dikembangkan oleh guru dalam meningkatkan kegiatan belajar mengajar.
2. Guru sebagai fasilitator harus lebih teliti memilih dan menggunakan aplikasi yang tepat dalam pembelajaran di masa pandemic Covid-19.

REFERENSI

Aini, Y. I. (2019). Pemanfaatan Media Pembelajaran quizizz untuk pembelajaran jenjang pendidikan dasar dan menengah di Bengkulu. *Kependidikan*, 2(25).

- Anditasari, R., Martutik, M., & Andajani, K. (2018). Pengembangan Media Berbasis Permainan Edukatif pada Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(1), 107-114.
- Anggraeni, R. D., & Nurjanah, F. (2020). Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Media Quizizz dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis pada Siswa Kelas X SMA. *PROSIDING SAMASTA*.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Kallau, Johanis dan Karus M. Margaretha. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas (Majalah Optimisme)*. Kupang.
- Sari, F. K. (2020). *ANALISIS MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS INTERNET (QUIZIZZ) DALAM PEMBELAJARAN AKUNTANSI* (Doctoral dissertation).
- Soegiranto, Arief. *Belajar dan Pembelajaran*. Kupang: Undana Press
- Solikhah, H. (2020). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif Quizizz terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Teks Persuasif Kelas VIII di SMPN 5 Sidoarjo Tahun Pelajaran 2019/2020. *BAPALA*, 7(3).
- Suharsimi, Arikunto. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wahyudi, W., Rufiana, I. S., & Nurhidayah, D. A. (2020). Quizizz: Alternatif Penilaian di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Soulmath: Jurnal Edukasi Pendidikan Matematika*, 8(2), 95-108.
- Warsita, B. 2008. *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2012. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Shira Media.
- Zikra, F. A., Asri, Y., & Tamsin, A. C. (2018). Korelasi Keterampilan Membaca Pemahaman Teks Deskripsi dengan Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 27 Padang. *Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(3), 55-61.
- <https://www.yuksinau.id/teks-deskripsi/>. Diunduh pada 09 Februari 2021.



MEMBACA GERAK TUBUH DALAM TARI MONOLOG KARYA MARGARET DJOKAHO DALAM PERSPEKTIF ESTETIK-MORAL

¹Karolus Budiman Jama, ²Isabel Coryunitha Panis, ³Margaret P. E. Djokaho

¹Universitas Nusa Cendana

¹karolusjama@staf.undana.ac.id

^{2,3}Universitas Katolik Widya Mandira

²isabelpanis@unwira.ac.id

³margaretpula0103@gmail.com

ABSTRACT

This paper aims to analyze Margaret Djokaho's Monologue Dance from an aesthetic-moral perspective. The body of women who experienced a shift in meaning due to the power of the Indonesian arts industry was raised as the theme of the dance work. He deconstructed the reality of the domination of the woman's body to bring out the essential existence of the body. This dance work was created and inspired based on the philosophy of the human body according to the Sabu ethnic group of East Nusa Tenggara Province. This dance work is a search for the meaning of the body, that the body is not just a medium of expression. It contains value, because it is breathed by Deo Ama, the body must present the world to social life, because the body is part of another and in it the moral spirit resides. This dance work is a form of resistance to the exploitation of the human body from the interests of the capitalistic entertainment arts industry. Along with that, this dance work is a deep criticism of the women themselves. This research uses qualitative research with a phenomenological approach. The main orientation in this research is the body as a text to reveal the aesthetic-moral meaning of Margaret Djokaho's dance work. The theory used to examine the research problem is the deconstruction theory by Jacques Derrida.

Keywords: *reading, body, dance, aesthetic-moral.*

A. PENDAHULUAN

Artikel ini mengangkat sebuah tema karya seni Tari Monolog dari seorang koreografer bernama Margaret Djokaho dalam perspektif estetik-moral. Alasan kuat mengapa karya Tari Monolog ini menjadi objek kajian, karena karya tari ini merefleksikan fenomena estetik-moral tentang tubuh perempuan yang dilakoni industri seni di tanah air. Seperti yang diungkap oleh Smiers (2009) terjadi intervensi terhadap dunia estetik oleh pemilik modal (baca saudagar) terhadap seniman sehingga penonton dikendalikan dalam kesenangan dari hal-hal yang indah dan sensual. Dalam refleksi seorang seniman, gerak tari tidak sebatas pada eksplorasi keindahan gerak, tetapi memiliki makna atau nilai. Karyaseni ini terutama mengangkat sebuah tema yang mengusung filosofi tubuh manusia menurut etnik Sabu di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Ada beberapa permenungan estetik-moral (filsafat moral) yang kuat pada karya tersebut yaitu tubuh sebagai identitas diri, tubuh terlahir dari kesucian, tubuh tercipta dari laki-laki dan perempuan, tubuh sebagai media ekspresi, tubuh dihembusi sang *Deo Ama* (penyebutan Yang Tertinggi dalam masyarakat suku Sabu) dan tubuh dibentuk dari konstruksi kultur. Refleksi ini sealur dengan pandangan Synnott (2007) tentang tubuh bahwa tubuh dimuati oleh

simbolisme kultural, privat dan publik, positif negatif, politik dan ekonomi, seksual, moral, dan tubuh bersifat kontroversial karena itu, tujuan penulisan artikel ini untuk membaca makna estetik-moral dari sebuah karya seni tersebut.

Realitas kegelisahan dalam melihat tubuh menggugah seniman ini dalam melihat tubuh sebagai media ekspresi seni. Pemunculan tema karya ini memiliki alasan yang sangat kuat, bahwa kenyataan saat ini, tubuh mengalami pergeseran makna. Pemaknaan terhadap tubuh menjauh dari kesadaran moral. Penelitian Marselus Robot dan Karus Margareta, (2015) tentang "Teror Simbolik di Ruang Publik" sebuah studi semiotika terhadap tulisan pada Angkutan Kota di Kupang, yang dimuat dalam Jurnal Optimisme, vol. menemukan banyak gambar atau tulisan yang cenderung secara etik-moral mengganggu perilaku. Hal itu tampak pada tulisan angkutan kota dan gambar yang memperkuat makna teks.

Video yang menampilkan eksploitasi terhadap tubuh perempuan begitu banyak bertebaran diberbagai *channel YouTube*. Dunia industri seni kita terperangkap dalam hedonisme dan kapitalisme. Pelaku industri tidak lagi memerhatikan nilai estetik dan moral yang berlaku dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia. Berbagai bentuk goyangan sensual diciptakan dan dipertontonkan.

Mirisnya yang menyaksikan tontonan ini adalah anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Seperti yang dicatat oleh Putri&Syahida (2019) lewat artikelnya tentang unsur erotisme dalam video klip despacito bahwa pengguna *YouTube* berkisar usia 10-14 tahun mencapai presentasi 100% (<https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fisip/article/view/1552>).

Hal ini sangat beralasan kalau Margaret Djokaho mengangkat tema ini pada karya tarinya untuk membaca kembali makna tubuh dalam kultur etnik Sabu NTT. Tubuh manusia seharusnya dimaknai sebagai *arete* berarti keluhuran, kemanfaatan, keunggulan yang seharusnya dimiliki manusia dalam kehidupannya, atau menjadi baik pada sesuatu. Hal inilah yang dimaksud oleh Aristoteles sebagai *eudaimonia* bahwa kebahagiaan dicapai ketika potensi penuh seorang individu untuk kehidupan yang rasional sepenuhnya terealisasi, terekspresikan semua kapasitasnya yang beraneka ragam, sesuai watak inherennya. Sokrates juga menegaskan bahwa manusia mempunyai diri yang nyata yang harus ditemukan oleh dirinya sendiri. Kebahagiaan yang nyata terdapat dalam keberhasilan meraih kesempurnaan akan diri yang nyata tersebut (Deleuze&Guattari, 2010). Pandangan yang disampaikan oleh Deleuze dan Guattari dibaca sebagai tanggapan terhadap masyarakat skizofrenia (Piliang, 2006) yang selalu mencari pemenuhan hasrat. Masyarakat ini selalu berusaha untuk bebas dan hasrat tidak pernah dapat terpuaskan (Sarup, 2011).

Merujuk pada latar belakang yang dikemukakan di atas, sangat menarik untuk mengkaji tari monolog karya Margaret Djokaho dalam perspektif estetik-moral sebagai pencarian makna tubuh. Penelitian ini juga diharapkan sebagai titik refleksi terhadap estetik-moral dalam distorsi pemaknaan tubuh dalam industri seni.

B. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif melalui pendekatan fenomenologi. Orientasi pokok dalam penelitian ini adalah berupa teks gerak, yang dipresentasi dalam Tari Monolog karya Margaret Djokaho. Teks gerak ini sebagai data utama dalam memperoleh data. Selain itu data juga diperoleh melalui wawancara kepada koreografer dan sekaligus seniman penciptanya. Pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini untuk mengalami perspektif estetik-moral dari karya koreografer Margaret Djokaho. Pendekatan fenomenologi sebagaimana dikatakan oleh Holstein & Gubrium (dalam Denzin& Lincoln, 2009) dimaksudkan untuk menginterpretasi dan menjelaskan lebih dalam terkait makna dan pengalaman, dalam hal ini estetik-moral dari karya Tari Monolog berjudul “Dekonstruksi Tubuh dalam Gerak.”

C. LANDASAN TEORI

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Dekonstruksi. Teori dekonstruksi merupakan suatu cara pemahaman yang dikembangkan oleh Jacques Derrida. Menurut teori ini, hubungan penanda dan

petanda tidak bersifat tetap, ia dapat ditunda untuk memperoleh hubungan yang baru. Dekonstruksi bagi Derrida adalah sebuah proses membongkar dan menganalisis dengan kritis hal yang dimaknai. Menurut Derrida, dekonstruksi sama dengan menafsirkan hal-hal tersembunyi dari sebuah teks yang di dalamnya tidak ada kestabilan makna. Dekonstruksi Derrida dimaknai sebagai cara baru dalam membaca teks untuk menyuarakan sesuatu yang terlupakan, tersubordinasi atau termarginalkan (Piliang, 1999; Asyhadie, 2004; Cavallaro, 2004).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tubuh atau badan adalah elemen dasar manusia. Badan adalah dimensi manusia yang paling nyata. Ketika tubuh atau badan dipahami hanya sebagai elemen dasar manusia, sesungguhnya pikiran itu telah terjebak dalam pemahaman yang sempit tentang tubuh, karena itu, Sihotang (2009) mengungkapkan, badan tidak melulu terkait dengan fisik ia melampaui dimensi fisik dan rangkaian kerja organisme didalamnya. Badan manusia dari perspektif ini bukan hanya soal wujud fisik, akan tetapi berhubungan erat dengan keakuan. Selanjutnya ia mengatakan tubuh inilah yang mengalami perjumpaan dengan tubuh yang lain untuk memperkenalkan diri. Pada tahap perjumpaan dengan diri atau pribadi di luar diri inilah tubuh berfungsi sebagai intermediasi dalam rangka pengembangan diri. Itulah sebabnya, seorang seniman dari hari kehari melakukan aktifitas seni, sebagai upaya untuk mengembangkan dirinya, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Hampir serupa dengan yang dikemukakan oleh Iswahyudi & Akbar (2017) bahwa terlepas dari kelemahan proses pembelajaran karakter dan moral karena kesubjektifan dari guru, seni dan budaya dalam pendidikan karakter mampu mendorong potensi moral yang dimiliki oleh siswa. Pernyataan ini dimaknai sebagai afirmasi bahwa aktifitas seni dalam ruang apapun membangun semangat terhadap potensi nilai moral apabila tubuh dimaknai sesuai dengan nilai kearifan lokal.

Bertolak pada pernyataan Sihotang, Iswahyudi & Akbar di atas, pengembangan diri melalui dunia kesenian ataupun kegiatan lain seperti aktivitas pembelajaran adalah bentuk menghadirkan dunia bagi manusia, ataupun sebaliknya menghadirkan manusia bagi dunia. Segala aktivitas kesenian atau aktivitas lain yang menghadirkan dunia harmonis merupakan bentuk manifestasi diri, sebagai pengabdian dirinya untuk membangun dunia dan orang lain. Pada konteks inilah tubuh menurut Sihotang tidak dilihat sebagai dimensi material saja, melainkan dalam seluruh aktivitas pada entitas yang terjadi di dalam badan seperti ekspresi. Sama halnya dengan apa yang disampaikan oleh Iswahyudi & Akbar bahwa peran seni dan budaya melalui pembelajaran menyokong karakter nilai moral yang mendalam dan mengakar.

Selain tubuh sebagai elemen dasar yang nyata terlihat, jiwa merupakan pembentuk jati diri. Jiwa adalah keakuan tubuh, keduanya satu kesatuan yang membentuk

lingkaran tanpa titik dan saling mengandaikan. Penyatuan jiwa dan badan merupakan perwujudan diri manusia sebagai subiek, singkatnya jiwa adalah penggerak seluruh aktivitas fisik manusia (Sihotang, 2009). Menyatukan dengan konsep ini, tubuh bukan sekadar aspek biologis semata. Tubuh masuk dalam bingkai budaya karena itu tubuh dibaca sebagai tempat bertumbuhnya penanaman nilai, tanda, pengetahuan, dan ideologis. Dalam dunia kesenian, kita mengenal penjiwaan. Penjiwaan memberi roh pada setiap karya pertunjukan, baik itu pertunjukan teater, musik atau tari. Jiwa sebagaimana dikatakan Sihotang sebagai kegiatan mental manusia, jiwa yang memberi karakter sebuah karya seni. Penyatuan tubuh dan jiwa dalam sebuah karya seni membangun konstruksi baru yang memberi ketenangan atau *oasis* serta menimbulkan tanda tanya. Seperti tergambar dalam pertunjukan Tari Monolog karya Margaret Djokaho berikut.

Mengawali pertunjukan Tari Monolog Margaret Djokaho, terdengar suara dari orator. Tubuhku adalah identitasku, tubuhku terlahir dari kesucian, tubuhku tercipta dari laki-laki dan perempuan, tubuhku sebagai media ekspresi, tubuhku dihembusi sang *Deo Ama*, tubuhku dibentuk dari konstruksi kultur. Setelah beberapa penggalan kalimat di atas diucapkan, seorang penari melangkah masuk dan berdiri di panggung pertunjukan. Lampu sorot berwarna merah melingkari penari. Ia memulai gerakan dengan wajah menunduk. Suara biola mengantar permulaan pertunjukan. Kemudian penari itu mengerakan tubuhnya seperti sedang menyandarkan kepala dibahu laki-laki. Gerakan berputar melingkar secara perlahan. Penari meliuk-liuk menghadirkan gerak eksotis dan erotis. Sesewaktu gerakannya melambat dan tiba-tiba cepat, lalu penari perempuan jatuh terkulai seperti jatuh dibawah sayap lelaki.

Permainan warna lampu dalam nuansa remang memberi makna sakral. Suasana sedikit tegang. Tiba-tiba suara biola mendadak memberi ritme hentak, sang penari bergerak dengan lincah mengikuti ritme biola, dan keluar dari sarungnya. Tempo permainan biola mulai melambat dengan memainkan lagu etnis Sabu NTT, nuansa etnik mulai terasa. Gerak-gerak etnis terasa lembut namun padat. Penari mengeksplorasi dan mengeksploitasi tubuh dengan penjiwaan dan karakter yang kuat. Harmonisasi gerak terasa indah dan memberi makna pada setiap keindahan gerak. Penguasaan dan penempatan panggung teralokasi dengan tepat pada setiap perpindahan gerak. Penari menuju salah satu sudut panggung, gerakan merapat kelantai. Sesuatu yang mengejutkan, pemain biola tiba-tiba ke atas panggung dan mendekatkan diri pada penari. Alunan musik biola semakin romantis dengan memainkan melodi-melodi lembut, secara pasti tempo dan dinamika memperkuat setiap gerakan.

Pemain biola simbol laki-laki memainkan lagu romantis, merayu dengan mautnya. Penari perempuan mulai merespons. Penggambaran ketertarikan wanita terhadap pria mulai muncul. Penari wanita mencoba menerima rayuan itu dengan menggapai tangan dan kaki pemain biola. Gerakan semakin halus dan lembut, erotik dan eksotis tetap terjaga pada setiap gerakan. Permainan

ritme dan melodi yang indah menambah suasana romantis.

Secara mengejutkan nuansa berubah menjadi riang, penari perempuan dengan lincahnya menampilkan gerakan-gerakan yang tegas dan memberi hentakan-hentakan pada bagian-bagian tertentu. Lampu dimainkan dengan cepat menambah kemeriahan dari gerakan yang ditampilkan, dengan cepat penari kembali jatuh dan menurunkan tempo gerakan. Penari perempuan melipat tubuh, dan membentuk tubuh seperti bayi dalam kandungan. Gerakan ini mengakiri pertunjukan "Tari Monolog."

Deskripsi singkat pertunjukan di atas seperti yang disampaikan oleh koreografernya, bahwa ia merefleksikan hubungan yang hangat antar perempuan dan laki-laki. Hidup adalah perjalanan cinta dari kelahiran sampai kematian. Laki-laki dan perempuan adalah mitra dalam hidup ini. Secara kritis, gerakan ini juga mau merefleksikan bahwa perempuan cenderung bahkan sering terhegemoni atas dasar cinta dan kapitalisme. Dalam perspektif ekofeminisme, kuasa kapitalisme tergambar dari kemahakuasaan laki-laki, seperti disampaikan oleh Candraningrum (2013) bahwa kerusakan alam itu karena atas kendali kemahakuasaan laki-laki.

Tari Monolog karya Margaret Djokaho, tubuh memberi makna tersendiri dalam kehidupan ini. Tubuh tidak hanya dimaknai sebagai makhluk hidup yang mengembara di dunia ini, tetapi tubuh adalah subyek yang merajut hidup dan aktor dalam menghadirkan dunia yang harmonis. Keterlibatan tubuh dalam membentuk dunia merupakan sentral peradaban. Eksplorasi seni melalui tubuh memberi sumbangan bagi keindahan dunia. Ia memiliki energi yang kuat untuk mengubah dunia. Sachari (2002) mengatakan berkesenian tidak terlepas dari sistem nilai keterpesonaannya yang membangun manusia dan peradabannya. Sejalan dengan pernyataan Sachari, Hudiarini (2017) menulis, nilai-nilai budaya mendasari sebuah konsep pemaknaan dalam komunikasi antar kelompok dalam suatu masyarakat. Dari sisi ini dapat dipahami pencarian makna tubuh melalui karya seni selalu dilakukan oleh seniman. Tubuh tidak jarang dijadikan objek dan sumber inspirasi penciptaan karya seni. Dalam dunia musik, tubuh adalah instrumen musik. Elemen dasar musik pada tubuh adalah denyut atau detak jantung. Jantung memberi pola-pola ritme, ia bergerak pada tempo dan metrum yang konstan. Pada situasi tertentu ia bergerak memberi semangat dan pada situasi yang lain, ia berdetak lembut memberi ketenangan.

Tubuh bagi seniman tari adalah media simbolik untuk menyampaikan makna tertentu. Segala bentuk pola gerak tubuh penari, memberi isyarat yang harus dibaca secara cermat, sehingga dengan gerak-gerak itu diperoleh nilai estetis dari tubuh. Cavalero dalam bukunya *Critical and Cultural Theory* (2004) mengungkapkan, kerap kali tubuh dibingkai dalam sebuah kultur yang melanggengkan struktur kekuasaan, pengetahuan, makna dan hasrat. Akan tetapi tubuh memiliki kekuatan untuk mematahkan bingkai tersebut. Melalui kekuatan tubuh

inilah, seniman membongkar dan mengonstruksi tatanan hidup dalam memaknai tubuh seperti yang tervisual dalam karya Tari Monolog Djokaho. Karya “Tari Monolog Djokaho” juga sedang membongkar kekuasaan industri seni yang mengoyak dan mengobjekkan tubuh perempuan untuk meraup keuntungan. Di sini, karya Tari Monolog Djokaho tidak saja membongkar kuasa industri seni, tetapi juga mengonstruksi tatanan moral yang berbasis budaya atau kultur masyarakat.

Karya Tari Monolog ini memberi impresi terhadap nilai estetik-moral ke dalam kultur bangsa Indonesia untuk masuk kembali dalam rangka membentuk budaya kebertubuhan yang konstruktif, harmonis dan membebaskan. Seperti yang disampaikan Munawar dalam menanggapi lukisan karya Prayitno tentang psikografi tubuh yang terpecah (Majalah Gong ed. 118/XI/2010). Kekuatan gaya dan gerak Tari Monolog Djokaho adalah memanfaatkan energi tubuh dan refleksi kultural etnik Sabu. Cerita yang dibangun dalam koreografinya merepresentasi pandangan dunia etnik Sabu NTT (ideologi) tentang tubuh dan siklus kehidupan manusia. Saat lahir dan mati akan kembali pada rahim ibu bumi. Dalam realitas perjalanan kehidupan manusia menurut etnis Sabu terbentuk dari hubungan yang tulus. Makna ini misalnya tergambar dalam improvisasi sebuah gerakan dengan bersentuhan fisik antarsatu tubuh dengan tubuh lainnya. Hidup membutuhkan yang lain, tubuh diri bagian dari tubuh yang lain. Tari Monolog ini jalan pelajaran menjadi manusia. Ia menegaskan kembali jalan untuk menghayati setiap sendi hingga pori-pori tubuh dan tari adalah ruang tubuh untuk menghayati kesemestaan alam.

Gerak estetis tubuh merupakan bentuk manifestasi ide yang terealisasi. Ide karya seni yang terekspresi melalui tubuh menghasilkan berbagai bentuk khusus seni. Itulah sebuah produksi seni. Melalui tubuh seniman berekspresi mengadirkan yang rutin ke atas panggung pementasan. Melalui ruang pertunjukan inilah penonton merefleksikan diri dan menghayati eksistensi keindahan tubuh. Dari sini panggung pertunjukan terkonversi sebagai ruang sakral.

Gerak tubuh pada tari adalah teks yang dapat dibaca dari berbagai sudut pandang. Tubuh juga merupakan ruang yang patut diberi makna. Setiap perpindahan tubuh atau pergantian gerak adalah sebuah struktur yang dapat dibaca dan diberi makna. Perubahan gerak dan ruang itu dapat memberi nuansa berbeda. Ia mengalir dan membawa sebuah teks cerita berdasarkan pesan yang ingin disampaikan oleh penari atau koreografernya.

Gestur tubuh pada setiap gerakan adalah teks yang dapat dibaca. Seni zaman klasik melihat tubuh sebagai artikulasi ide. Maksudnya, tubuh memiliki peran penting dalam memberi pesan dari teks-teks yang disampaikan. Setiap gerakan tubuh mengkomunikasikan maksud yang ingin disampaikan oleh seniman. Dengan gerakan tubuh, mengaktifkan penyampaian kehendak kepada publik. Di sinilah letak tubuh sebagai teks, yang membuat penonton dapat memahami makna yang ingin disampaikan oleh seniman. Jika intensitas penggunaan media sosial berperanan dalam pembentukan moral

seperti yang disampaikan oleh Nurcahyo, dkk (2018). Seni tari yang medianya adalah tubuh yang mampu menyentuh perasaan dapat menyumbang pembentukan nilai moral pada masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh Hadi (2005) bahwa tari tidak melulu tentang *the meaning of art* tetapi berkaitan juga dengan *utility* yaitu seni tari berperan dalam lingkungan masyarakat sosial terutama dalam mengatasi gangguan mental maupun fisik.

Afrizal Malna (2008) mengungkapkan puitika tubuh adalah rangkaian gerak estetik yang medianya adalah tubuh. Tubuh ini secara langsung berhadapan dengan sistem nilai yang dibangun dalam sebuah masyarakat dan gerak tubuh estetik dilihat sebagai bahasa yang menerobos nilai-nilai dalam masyarakat. Gerakan itu bisa merupakan representasi atas nilai-nilai yang mau dibawanya, bisa juga merupakan presentasi atas imaji-imaji personal yang ditulisnya lewat tari dan menembus batasan-batasan waktu dan ruang, tubuh adalah alasan pertama memasuki bahasa-bahasa keseharian. Dalam pendasaran gambaran tubuh sebagai media ekspresi seni, dunia tari sebagai wadah dalam proses transfer dari tubuh sehari-hari menjadi tubuh wacana, maka seniman tari telah membaca dan menulis lewat tubuhnya sendiri.

Melalui gerak tubuh inilah teks-teks berbicara, dengan media tubuh seniman mampu menghipnotis sekaligus membangun imajinasi dan mempengaruhi mental penonton. Teks yang tak bersuara, teks yang tak memiliki fonem atau vokal, tetapi mampu mengguncangkan pendengaran dan pikiran penikmatnya, karena hanya tubuh sebagai teks yang membuat tanda tanya dan membutuhkan jawaban. Sejuta jawaban dapat diperoleh dari teks tubuh. Jawaban itu langsung diserap oleh indera dan sukma sehingga memiliki energi adi daya yang dapat mengubah hidup. Afrizal Mana (2008) kembali menegaskan, seni tari merupakan sebuah dunia yang dekat dengan manusia. Hal ini karena dunia tari melibatkan tubuhnya sebagai media ekspresi seni. Karena itu, tidak dapat diterima dengan akal sehat jika tubuh sebagai media ekspresi seni itu dirasuki oleh wacana lain. Sebab tubuh merupakan media utama dan tentu menjadi alasan pokok manusia terjun dalam bahasa-bahasa kesenian.

Suasana gelap diawal pertunjukan Tari Monolog Margaret Djokaho menciptakan keheningan. Itulah awal dari sebuah proses pencarian makna tubuh. Gelap adalah titik awal yang hadir karena ada terang. Keduanya simbol keagungan sekaligus kesahajaan. Gelap juga dapat dimaknai sebagai kekosongan yang juga sekaligus isi. Sumardjo (2014:24) dalam bukunya estetika paradoks dengan tegas mengatakan seni pada dasarnya paradoksal, seperti halnya manusia itu paradoksal. Lampu panggung mulai terang menyoroti penari yang melakukan simbol percintaan, geliat tubuh perempuan menghadirkan simbol peresetubuhan. Dua di dalam satu, perpaduan harmoni perbedaan jenis kelamin, gerak tubuh ini sedang memaknai tubuh sebagai identitas diri. Tubuh penari itu perlahan turun, dalam sebuah sarung ia menari. Cahaya lampu kuning sedikit terang memberi imajinasi pemuahan dalam kandungan. Gerakan sesekali

merespon musik biola yang dimainkan. Suasana, seketika menjadi sakral oleh suara biola yang menghasilkan efek udara. Penari terus bergerak. Gerakan itu memberitakan tanda kehidupan oleh Sang *Deo Ama* yang menghembuskan nafas-Nya.

Gerakan dibalik sarung *songke* itu memberi sebuah isyarat bahwa terjadi pembentukan lengan dan tangan. Dari dalam terpancar pembentukan tubuh, tempat dimana kumpulan sel-sel mengalami perkembangan yang terarah. Dari embrio menuju *fetus* artinya semua organ sudah terbentuk, dan tampak jelas berwujud manusia. Ia terus menggerakkan tangan dan kakinya, wajahnya serupa orang yang sedang tidur. Gerakan tari pada bagian ini memberi pesan bahwa penyempurnaan pembentukan tubuh sudah terjadi.

Lampu semakin terang dan suara dari efek biola menciptakan suasana gembira, dengan gerakan yang berat namun lincah, penari keluar dari sarungnya, menggambarkan kelahiran seorang anak manusia. Perlahan-lahan ia bergerak, gerak tarinya sangat lembut seperti seorang bayi yang sedang menikmati kehidupan di alam yang baru. Gerak tarinya perlahan-lahan tegas, ia membuat formasi proses pertumbuhan manusia. Ada upaya untuk menunjukkan ontogenetis dengan jelas adanya perkembangan dari bawah ke atas, dari kesederhanaan ke arah diferensiasi dan kesempurnaan. Gerakan lembut dan terkadang tegas memberi makna proses perjuangan menuju pemaknaan tubuh.

Gerakan yang lentur dan lincah dengan ekspresi yang matang disajikan oleh penari dan dialog-dialog melalui gerak tubuh di atas panggung terus terjaga. Berbagai simbol gerak dipertontonkan. Pemanfaatan ruang gerak terlihat apik, teks tubuh pada penari terbaca jelas. Penari berekspresi dalam wahana kultur. Alunan bunyi biola yang memainkan lagu etnis, serta gerak-gerak tari etnis disajikan kepada penonton. Dari gerakan dan musik menunjukkan bahwa tubuh terbentuk dari sebuah kultur.

Suasana pementasan terus berubah. Sampailah pada puncak karya, gerakan semakin meningkat dan segala energi dikuras. Penari perempuan jatuh tak berdaya, dengan posisi tubuh yang terlipat, mirip seperti anak yang ada dalam kandungan. Bagian puncak ini, sedang mempertontonkan sebuah nilai budaya yang adiluhung. Bahwa manusia akan kembali seperti awal ketika ia meninggal, dan mungkin itulah awal dari kehidupan baru di alam yang lain, di luar sana. Itulah pandangan masyarakat etnis Sabu melihat proses perjalanan anak manusia dalam memaknai tubuh dan kehidupan ini. Sampai pada puncak pertunjukkan karya tari ini, Djokaho merefleksikan bahwa manusia adalah citra Allah (*imago Dei*). Penghayatan dan aplikasi nilai moral dalam kehidupan tidak boleh dihentikan karena industri seni yang mengeksploitasi dan mereportasi makna tubuh. Manusia harus menunjukkan sifat khasnya sebagai *Homo Deus*. Kehadiran manusia akah berakhir pada Allah. Porat Antonius (2018:25) mengatakan *Imago Dei* sebagai suatu kesadaran pada manusia yang berhubungan dengan tanggung jawabnya atas dunia. Di sinilah manusia menunjukkan keunggulannya yang berbeda dari binatang.

E. SIMPULAN

Seluruh rangkaian peristiwa proses pembentukan manusia adalah sebuah narasi besar dalam kehidupan ini. Karya tari Margaret Djokaho yang dipentaskan pada acara Kupang Pesta Monolog memberikan tontonan yang menarik dan sarat akan makna estetik-moral. Makna estetik-moral yang dipesankan dari karya Tari Monolog ini adalah tubuh sebagai identitas diri, tubuh terlahir dari kesucian, tubuh tercipta dari laki-laki dan perempuan, tubuh sebagai media ekspresi, tubuh dihembusi oleh Sang *Deo Ama* dan tubuh terbentuk dalam kultur. Karya tari ini mementaskan makna moral tubuh dan estetikanya dalam adegan tanpa kata. Gerakan-demi gerakan dalam pencarian makna tubuh terartikulasi seperti teks. Tubuh sebagai media ekspresi seni gerak mampu mendekonstruksi nilai moral yang tergerus dan tergeser oleh industri seni yang kapitalistik. Tubuh yang selalu dieksploitasi oleh mesin hasrat industri hiburan, oleh Margaret Djokahodidekonstruksi. Sebagai seorang koreografer, seniman tari ternama di NTT yang bertumbuh dalam kultur etnis Sabu, Margaret Djokaho, mengangkat sekaligus membuktikan bahwa tubuh bukan hanya mesin hasrat untuk kepuasan. Akan tetapi dapat menghadirkan dunia estetik bagi manusia dan sebaliknya menghadirkan manusia bermoral bagi dunia.

REFERENSI

- Afrizal, M. 2008. *Majalah Gong. Edisi 102/IX/ 2008*. Yogyakarta: Tujuh Bintang Art Space.
- Antonius, P. 2018. *Vertikalitas Otak dan Peringkat Humanitas Manusia: Siapakah Aku Di Antara Mereka*. Jakarta: Gramedia.
- Candraningrum, D. 2013. *Ekofeminisme Dalam Tafsir Agama, Pendidikan, Ekonomi, dan Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Denzin, K. Norman & Lincoln, S. Yonna. 2009. *Hand Book Of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dani, C. 2004. *Critical and Cultural Theory*. Yogyakarta: Niagara.
- Deleuze, G & Guattari, Felix. 2010. *What Is Philosophy?: Reinterpretasi Atas Filsafat, Sains, Dan Seni*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hudiarini, Sri. 2017. *Penyertaan Etika Bagi Masyarakat Akademik Di Kalangan Dunia Pendidikan Tinggi*. Jurnal Moral Kemasyarakatan - Vol.2, No.1, Juni 2017.
- Hadi, S. A. 2005. *Sosiologi Tari: sebuah telaah kritis yang mengulas tari dari zaman ke zaman: Primitif, tradisional, modern hingga kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka.
- Iswahyudi, D. & Akbar, R. Mochammad. 2017. *Asesment Pendidikan Karakter Dan Moral Anak Usia Dini Dengan Basis Kearifan Lokal*. Jurnal Moral Kemasyarakatan - Vol.2, No.2, Desember 2017.
- Maya, G. Putri & Amanah, R. Syahida. 2019. *Unsur Erotisme Dalam Video Klip Despacio*. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fisip/article/>

- [view/1552](#). *Jurnal Ilmiah Seni dan Budaya*. Bandung: ISSN: 0854-3429.
- Munawar. 2010. *Majalah Gong Edisi 118/XI / 2010*. Yogyakarta: Tujuh Bintang Art Space.
- Piliang, A. Yasraf. 2006. *Dunia Yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Robot, M. & Karus M. *Optimisme*. 2015. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*. Kupang: ISSN: 2089-0494.
- Raditya, A. 2015. *Sosiologi Tubuh: Membentang Teori di Ranah Aplikasi*. Yogyakarta: Kaukaba.
- Sachari, A. 2002. *Estetika: Makna, Simbol dan Budaya*. Bandung: Penerbit ITB.
- Sihotang, K. 2009. *Filsafat Manusia Upaya Membangkitkan Humanisme*. Yogyakarta: Kanisius
- Sumardjo, J. 2014. *Estetika Paradoks*. Bandung: Kelir.
- Smiers, J. 2009. *Arts Under Pressure: Memperjuangkan Keanekaragaman Budaya di Era Globalisasi*. Yogyakarta: INSIST Press.
- Synnott, A. 2007. *Tubuh Sosial: Simbolisme, Diri, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sarup, M. 2011. *Postrukturalisme & Posmodernisme*. Yogyakarta: Jalasutra.



RELIGIOSITAS SURAT CINTA KAHLIL GIBRAN KEPADA MAY ZIADAH

Marselus Robot

Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Undana

Marcelrob32@gmail.com

ABSTRACT

This article aims to analyze the religious message contained in Kahlil Gibran's love letters to his eternal love May Ziadah in the book: "Kahlil Gibran's Self-Portrait." Gibran and Ziadah have been in love and have been in a relationship for 20 years. During that span of time, the two of them never met once. Love letters sent by Kahlil Gibran to Ziadah not only express a sense of admiration and love, but reveal events or prophetic voices (prophetic voices). Love that is most delicious and holy is love that does not meet and have intercourse. The theoretical perspective used in this paper is religiosity. According to Atmosuwito, religious is defined as broader than religion. Atmosuwito said, "If something is related or binding, submit, obey. However, understanding is positive. Because, submission or obedience is associated with one's happiness. Whereas religion is usually limited to teachings (doctrines), regulations (laws)" (1989: 123). The method used to discuss the religiosity of Kahlil Gibran's love letter to Ziadah is qualitative descriptive. The choice of this method is a consequence of the research data in the form of words, phrases, sentences that contain religious values in Kahlil Gibran's literary letter. Data analysis was carried out with interpretation using the approach of "text density, an approach in analyzing literary works based on the parallelism of themes contained in several literary texts. The research found that Kahlil Gibran's letters to May Ziadah contain philosophical reflections that define love not only as eros, but as an experience of faith and divine incarnation.

A. PENDAHULUAN

Membaca dan menikmati karya sastra, berarti melakukan pertenggaran kreatif yang terus-menerus untuk menangkap makna yang disajikan pengarang atau penyair dalam karyanya. Pada pihak lain, sastrawan sebagai pencipta, berkebebasan mencurahkan segenap pengalaman, perasaan, dan pikiran ke dalam karya-karyanya tersebut. Dalam konteks demikian, proses penciptaan atau berolah sastra merupakan kegiatan yang menuntut sastrawan mampu menangkap momen-momen kreatif dan menyikapi gerak-gerik kehidupan, baik yang berdimensi profan, maupun yang berdimensi transendental. Seniman dan sastrawan, tergolong manusia unik, karena ia sanggup mengaktualisasikan pengalamannya secara istimewa dan ditampilkan dalam simbol-simbol khusus yang mencerdaskan pembaca.

Pada level tertentu, karya sastra membawa terang kehidupan. Manusia dapat menemukan alamat-alamat kebenaran melalui karya sastra, sesuatu yang berguna. Penyair Romawi Horatius pernah berkata, "Karya sastra yang agung adalah karya sastra yang mengandung *utile et dulce*" (berguna dan menyenangkan) (Teeuw, 1983 : 13).

Karya-karya Kahlil Gibran bercahaya profetis pada setiap tapak kata dan derap frasanya. Keindahan berpikir, atau keindahan berimajinasi terekspresi dalam surat-surat tersebut. Puisi yang bagus memang organisme yang bisa hidup lebih menakjubkan dari yang mungkin

dibayangkan oleh penciptanya (Nirwan, 2020). Puisi menjadi logam mulia bercahaya dalam kekelaman imajinasi. Kata, frasa, atau kalimat yang berlumuran metaforis menjadi bejana makna. Ludwig Wittgenstein dalam bukunya *Philosophical Investigation* (Munawar-Rachman, 2020), mengatakan, "Kita perlu membawa kembali kata-kata dari permainan metafisika kepada permainan bahasa sehari-hari."

Surat-surat sastra yang terkumpul dalam buku "Potret Diri Kahlil Gibran" ditulisnya dari rentangan waktu tahun 1904 hingga tahun 1930. Surat-surat dalam buku ini ditulis pada saat Kahlil Gibran sangat produktif, yakni pada tahun-tahun Gibran bertualang di Boston dan New York (AS). Hal menarik dari surat-surat sastra Kahlil Gibran adalah metafora yang khas dan lagak literer yang mempunyai daya puitik sangat personal. Kata-kata seakan mewangi, diksinya ritmik, isinya radikal, atau indah radikal. Penyair John Donne mengatakan, "Surat-surat Gibran adalah surat-surat memadu jiwa." "Terasa tawa dan tangis sama eloknya, benci dan rindu sama radikalnya, murung dan riang sama gundahnya.

Kahlil Gibran lahir di Bashre (Libanon, tahun 1883), sebuah kota yang dieluh-eluhkan oleh bangsa Libanon karena letaknya sangat khas sebagai pengawal "hutan cadar suci" tempat Raja Sulaiman mengambil kayu-kayu untuk membangun kuil-kuil kerajaan. Kahlil Gibran mengagumkan dunia karena karya-karya bernilai luhur, mengandung renungan-renungan suci yang menyadarkan

manusia akan bumi yang dipijak hanya sebagai tempat pembuangan untuk menyadari keterbatasannya. Ia sering dijuluki Sang Nabi Libanon dan karya-karyanya disebut sebagai Buku Suci Sang Penyair. Kini, karya-karya Kahlil Gibran selain sering dikutip-kutip, juga telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa di dunia.

B. PERSPEKTIF TEORITIK

Menurut *The World Dictionary* (Chicago: 1980) dalam kutipan Atmosuwito (1989: 123), kata *religiosity* berarti *feeling or sentimental* (perasaan keagamaan). Kata religiositas seperti yang dikutip Mangunwijaya dari kamus Latin-Indonesia susunan W. J. S. Poerwadarminta dkk. (1969), istilah *religio* berasal dari kata Latin *relego* yang berarti “memeriksa lagi,” “menimbang-nimbang,” “merenungkan keberatan hati nurani.” Kata *relego* itu sendiri berasal dari kata *re* dan *legio*. *Re* artinya “kembali,” dan *legio* artinya “prihatin tentang hal...” (1982: 49). Menurut Atmosuwito (1989: 123), religius diartikan lebih luas dari pada agama. Menurutnya, “Jika sesuatu ada kaitannya atau pengikatan diri, tunduk, taat. Karena itu, penyerahan diri atau ketaatan dikaitkan dengan kebahagiaan seseorang. Sedangkan agama biasanya terbatas pada ajaran-ajaran (doktrin), peraturan-peraturan (*laws*).”

Menurut Mangunwijaya (1982: 11-12), agama lebih menunjukkan pada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan atau “Dunia Atas” dalam aspeknya yang resmi. Juridis, peraturan-peraturan, dan hukum-hukumnya, serta keseluruhan organisasi penafsiran Alkitab dan sebagainya yang meliputi segi-segi kemasyarakatan. Sedangkan religiositas berusaha melihat aspek di dalam lubuk hati, riak getaran hati pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena melepaskan intimitas jiwa, yakni citra rasa yang mencakup totalitas (termasuk ratio dalam rasa manusiawi). Pada dasarnya religiositas itu mengatasi atau lebih dalam dari agama yang tampak formal dan resmi.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pemilihan metode ini merupakan konsekuensi dari data penelitian berupa kata, frasa, kalimat yang mengandung nilai-nilai religius dalam surat sastra Kahlil Gibran kepada May Ziadah. Analisis data dilakukan dengan interpretasi menggunakan pendekatan “rapatan teks, sebuah pendekatan dalam menganalisis karya sastra berdasarkan paralelisme tema yang terkandung dalam beberapa teks karya sastra. Prinsip dasar pendekatan rapatan teks ialah satu teks hanya dapat dipahami maknanya apabila dibandingkan dengan teks yang lain.

D. PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Buku Potret Diri Kahlil Gibran

Dalam Buku Potret Diri Kahlil Gibran yang menjadi sumber data dalam penelitian ini memuat 49 buah surat. Sejumlah 47 buah surat yang ditulis Kahlil Gibran kepada ayah, saudara-saudaranya dan kawan-kawan sastrawan. Sedangkan dua surat lainnya yang terhimpun

dalam buku Potret Diri Kahlil Gibran ditulis oleh Felix Farris kepada Kahlil Gibran dan sebuah surat lagi ditulis May Zaidah kepada Gibran. Rincian sebagai berikut:

1. Dari Gibran kepada ayahnya hanya 1 buah surat;
2. Dari Gibran kepada Jamil Malouf 1 buah surat;
3. Dari Gibran kepada Amin Guraib sebanyak 3 buah surat;
4. Dari Gibran kepada Nakhli Gibran sebanyak 2 buah surat;
5. Dari Gibran kepada Yofis Howayek sebanyak 1 buah surat;
6. Dari Gibran kepada Salim Sarkis sebanyak 1 buah surat;
7. Dari Gibran kepada May Zaida sebanyak 8 buah surat;
8. Dari Gibran kepada Mikhail Naimy sebanyak 26 buah surat;
9. Dari Gibran kepada Emil Zaidan sebanyak 2 buah surat;
10. Dari Gibran kepada Mikael Wahby sebanyak 1 buah surat, dan;
11. Dari Gibran kepada Felix Farris sebanyak 1 buah surat.

Surat-surat yang terhimpun dalam buku Potret Diri Kahlil Gibran tergolong surat yang amat pendek, tetapi maknanya tak terhingga. Dapat dikatakan, makna atau nilai surat-surat sastra Gibran justeru melampaui apa yang dituliskannya dalam surat itu dan melampaui halaman surat-surat itu. Sarkasme, metafora dan alegori sering digunakan Gibran dalam surat-surat ini berfungsi mengawetkan pesan-pesan filosofis.

Suatu hal yang menarik dalam surat-surat sastra Gibran ini ialah penokohan terhadap dirinya dengan sebutan “Aku” (bukan Saya) atau kata ganti diri lainnya. Dalam konteks surat-surat sastra Kahlil Gibran dipahami bahwa “Aku” menunjukkan kepribadian. “Aku” berarti jiwa-raga yang membentuk kepribadian Gibran. Dalam filsafat manusia dijelaskan, “Aku” berarti; “aku ini...ya jasmani...ya rohani”. Jasmani hanya cara menampakan rohaniah. Artinya, kejasmanian manusia dirohanikan (Drijakarta, 1984: 11).

Surat-surat yang dianalisis dalam tulisan ini hanya surat yang ditulis Kahlil Gibran kepada May Ziadah, kekasihnya yang tidak pernah bersua selama keduanya jatuh cinta selama 20 tahun. Surat-surat itu, menerima dan mengalami cinta sebagai peristiwa religius daripada sekadar peristiwa erotisme biologis.

2. Riwayat Hidup Kahlil Gibran

Kahlil Gibran lahir tahun 1883 di kota Bashre Libanon. Ia dijuluki Sang Nabi dari Libanon. Ayahnya bernama Kahlil Gibran dan ibunya bernama Kamila. Ketika Gibran lahir, orang tuanya memberikan nama Gibran, nama kakeknya dari garis ayah. Kemudian, ditambah nama ayahnya Kahlil Gibran sehingga menjadi Gibran Kahlil Gibran. Akan tetapi, ia menulis dengan nama Kahlil Gibran, persis nama ayahnya.

Pendidikannya dimulai dengan belajar bahasa Arab dan bahasa Siria, di kota kelahirannya (Bashre). Pada usia 12 tahun, ia pindah ke Amerika Serikat bersama

Kamila, ibunya. Juga Peter adiknya dan dua saudara perempuannya yakni Miriana dan Sultana. Mereka menetap di Boston, kota yang cukup kuat melatari penulisan surat-surat sastra Kahlil Gibran. Selama di Boston, Gibran masuk sekolah negeri selama dua setengah tahun. Selanjutnya, pindah ke sekolah malam demi penuntut pengetahuan umum selama setahun. Gibran mendesak ibunya agar dia dikirim kembali ke Libanon untuk memasuki sekolah Madrasah Al Hikmah (sekolah yang mengajarkan berbagai hal kebijaksanaan) yang didirikan oleh cendekiawan yang terkemuka pada saat itu, Yosep Debs di kota Beirut. Setelah lulus, ia mengelilingi Siria dan Libanon mengunjungi tempat-tempat bersejarah dan puing-puing peninggalan peradaban kuno.

Tahun 1902, Gibran meninggalkan Libanon dan tidak pernah kembali lagi. Ia ke Amerika untuk mengabdikan diri pada seni lukis, bidang kesenian yang digemarinya sejak kecil. Pada tahun 1908, Gibran masuk Akademi Seni Rupa di Paris, belajar selama tiga tahun dibawah bimbingan pematung terkenal di kota itu Agus Rodin. Pematung ini pernah meramalkan masa depan Gibran yang gemilang.

Setelah menamatkan studinya di Paris, Gibran kembali ke New York, tetapi tiap tahun Ia mengunjungi Boston sebagai tempat perlindungan untuk menghabiskan liburan bersama saudara perempuannya, terutama untuk menulis dan melukis. Sajak, prosa, dan surat-surat sastranya begitu muram. Keadaan ini merupakan produk impuls-impuls dari musibah yang menimpahnya pada masa muda. Bulan April 1902, Sultana, saudara perempuannya meninggal. Setahun kemudian, Peter, adik laki-lakinya juga meninggal. Tragis pula, tiga bulan kemudian, Kamila ibu Gibran meninggal. Pengalaman melodramatik itulah yang mengaransemen karya Gibran begitu syaduh dan sarat dengan pesan universal dan abadi.

Ada dua impuls khusus yang cukup kuat melatarbelakangi penulisan surat-surat sastra Kahlil Gibran kepada May Ziadah. Pertama, bahwa surat menyurat antar keduanya mengungkapkan pengalaman dan menukarkan pandangan kebudayaan. Kedua, ada hubungan cinta antara Gibran dan Ziadah. May Ziadah, gadis berdarah khas Libanon, menjalani cinta dengan Gibran sepanjang 20 tahun lamanya. Hubungan cinta selama 20 tak sekalipun bertemu secara fisik.

3. Pesan Religius Surat-Surat Gibran kepada May Ziadah

a. Surat dari Gibran kepada May Ziadah (1920)

Kekhasan Gibran dalam menyikapi problem hidup adalah haluan kesadarannya yang merekam hidup sebagai peristiwa keilahian. Bagi Gibran, hidup dan kehidupan adalah realitas religius. Dunia mesti dipandang sebagai panggung pementasan peristiwa keiliahian. Dalam surat Gibran kapa May Ziadah tahun 1920 menjelaskan hal demikian. Ia menampilkan metafora yang sangat personal. Gibran menjawab surat May Zaidah ketika tunangannya itu menanyakan

kehidupan sehari-harinya. Gibran mebalas surat May Ziadah sebagai berikut:

... tentang pakaianku yang ku pakai hari ini, aku punya kebiasaan memakai dua stel pakaian pada saat yang sama; yang satu ditenun oleh tukang tenun dan dibuat oleh penjahit, sedangkan yang lain terbuat dari daging, darah, dan tulang-tulang....

Baju yang kedua yang terbuat dari daging dijahit oleh Tuhan. Baju yang terbuat dari daging, darah, dan tulang-tulang itu menunjukkan badan (jasmani) tempat bersemadinya cahaya Ilahi. Dalam surat itu pula, Ziadah menanyakan tentang kantor, tempat Gibran menulis dan melukis. Gibran menulis jawaban dalam metafora berikut:

Tentang kantorku, masih tetap tanpa langit, tanpa daging, tetapi dalam lautan pasir dan lautan ether seperti juga pada hari-hari kemarin, yang dalam, penuh gelombang, serta tak terbatas pantai. Namun, kapal yang kulayarkan di atasnya tiada bertiang. Dapatkah kau memasang tiang-tiang pada kapalku?

Kantor dalam metafora ini, bukan ruang fisik, melainkan kebebasan dalam proses kreatif yang diumpamakan Gibran.....*lautan pasir dan lautan ethertetapi penuh tantangan/ yang penuh gelombang, serta tak terbatas*". Gibran melanjutkan lirik larik suratnya dengan menerangkan dirinya secara metaforis:

Apa yang mesti kukatakan padamu tentang seorang laki-laki yang telah ditawarkan oleh tukang antara dua wanita, yang satu mengubah impian laki-laki ke dalam kesadaran, dan yang satu lagi mengubah kesadarannya menjadi impian?

Tuhan dalam kutipan diatas tidak dapat dipandang sebagai *the outsider* (orang luar) sebagaimana dalam perspektif manusia religius bertipe mistik. Dalam konteks ini, Tuhan terintegrasi dalam kesadaran Gibran. Sedangkan, dua tokoh wanita yang ditampilkan secara paradoksal dalam surat itu merujuk pada dua hal. Wanita pertama adalah May Ziadah (kekasih Gibran). Dalam konteks ini, Ziadah tidak dipandang sebagai pose sosok eros keduniawian, tetapi sebagai wujud kesadaran keilahian. Karena itu, jatuh cinta kepada May Ziadah adalah cinta suci dan merupakan endapan pengalaman keilahian itu. Wanita yang kedua, adalah inspirasi atau intuisi yang datang dari alam bawah sadar. Gibran mengumpamakan intuisi yang datang dari alam bawah sadar sebagai wanita kedua setelah May Ziadah. Alam bawah sadar yang menghidupkan impuls-impuls pengalaman transenden. Gibran menulis:

Letakan Tuhan diantara dua lampu? Apakah dia sendu atau bahagia? Adakah dia terasing dari dunia ini? aku tak tahu. Tapi aku ingin bertanya padamu jika kau masih tetap menginginkan laki-laki itu sebagai seorang asing bahasanya tidak dapat dimengerti oleh

semua orang di alam semesta raya ini. Aku tak tahu.

Penggalan surat di atas sebetulnya transendensi kepribadian Gibran. Hal ini sangat jelas, ketika Kahlil Gibran mengulangi frasa “aku tidak tahu.” Bagi Gibran, suara hati di balik ucapan tidak sepenuhnya terwakili melalui bahasa. Sebab, orang paling mengerti tentang suasana batin atau riak-riak jiwa seseorang hanyalah orang yang dicintainya. Kata Gibran, “Di dunia ini banyak yang tidak mengerti bahasa jiwaku.”

Gibran menukiskan tentang persahabatannya antara manusia yang bersifat artifisial (tidak asli), semua. Tidak semua sahabat, kawan karib, atau orang yang dicintai selalau bertanggung jawab atas hubungan persahabatan. Banyak pengalaman menunjukkan, situasi berteman, bercinta, atau bersahabat sangat rentan, longgar, dan rapuh sendi persahabatannya. Dalam keadaan senang, banyak orang yang ingin bersahabat. Sebaliknya, dalam keadaan malang, biasanya hilang. Gibran menulis:

“Namun, katakanlah padaku; dapatkah kita katakan kepada salah seorang diantara para sahabat setia itu; bawakanlah salibku barang sekali saja.”

Tamsil semacam ini mencoba mengaktualisasikan hubungan antarmanusia yang bersifat artifisial. Menggambarkan kurangnya penghayatan akan pribadi sebagai makhluk ciptaan sebagai pembawa aktif watak Ilahi. Hal ini diutarakan dalam perumpamaan Gibran. “... yang bawakan salibku...” Salib, dalam teologi Kristen melambangkan penderitaan atau beban (dosa). Apakah penderitaan atau beban itu dirasakan oleh semua manusia? Tentu saja semua manusia mempunyai penderitaan atau beban. Perbedaan pada cara menerima dan merasakan beban tersebut. Namun, sulit bagi kita untuk menemukan kesenangan dalam beban atau penderitaan. Dalam ketaksadaran manusia, sesungguhnya Ilahi hadir pada setiap detik dan detak kehidupan manusia. Gibran menulis:

Adakah seseorang yang tahu bahwa masih ada sebuah nyanyian di balik nyanyian kita yang tak ternyanyikan oleh suara-suara dan tak terungkap oleh getaran tali-tali? adakah semua orang melihat kegembiraan dalam duka cita dan melihat kegembiraan dalam kedukaan kita?

Religiositas yang terungkap secara gamblang dalam kutipan di atas. Melukiskan sesuatu yang misterium, yang berada di luar penguasaan rasio. Namun, yang misterium itu ada “di” dan “antara” manusia. Manusia terkadang tidak menyadarinya. Gibran menulis, “...sebuah nyanyian di balik nyanyian yang tak ternyanyikan oleh suara-suara dan tak terungkap oleh getaran tali-tali”.

b. Surat dari Gibran kepada May Ziadah (1925)

Dalam hal kebudayaan Kahlil Gibran merupakan simbol seorang manusia perbatasan. Gerak gerik jiwanya cukup banyak menunjukkan ciri manusia perbatasan. Gibran berpose di perbatasan antara kebudayaan timur

yang melahirkan, membesarkannya, dan kebudayaan barat yang diwakili Boston yang memberikan sikap dan pikiran.

Dalam surat yang hanya terdiri atas tiga alinea ini, Gibran kembali melukiskan peri kehidupan Amerika yang serakah dan materialistis. Manusia meninggalkan kepesonaannya sebagai manusia. Kadang rutinitas insani diambil alih nafsu hedonistik dan hasrat pragmatisme. Ia mengatakan itu secara intens kepada May Ziadah. Gibran menulis:

Apa yang mesti ku katakan padamu tentang perubahanku? setahun yang lalu aku hidup dalam kedamaian dan ketenangan, namun ketenangan itu telah berubah menjadi kebisingan, dan kedamaian itu berubah menjadi persaingan. Orang-orang menelan siang malam itu dan menenggelamkan hidupku ke dalam konflik dan nafsu mereka. Telah berkali-kali aku menyingkir dari kota ini (New York) yang mengerikan ini.

Kegelisaan kultural Gibran pada dasarnya merupakan protes terhadap kemajuan yang radikal. Kebiasaan manusia memperkosa alam, menggunduli hutan yang menyebabkan sungai berhenti mengalir, telaga mengering. Pada pihak lain, masyarakat dirusakkan oleh persaingan, perpecahan dalam keluarga. Masyarakat sendiri diasingkan dari lingkungannya. Semuanya itu menjadi gambaran khas masyarakat barat, khususnya Amerika. Sulit menemukan keheningan dan kedamaian. Manusia seakan telah menggantung alamat pulang ke dalam dirinya. Gibran masih berharap dunia timur masih representasi Firdaus kehidupan manusia. Alamnya masih terasa kalem, parokial, dan humanistik. Karena itu, Gibran hendak kembali ke kehangatan budaya timur yang menawarkan situasi semacam itu. Gibran dengan nada melankolik menulis :

Akan datang saatnya aku akan kembali ke dunia timur. Rinduku pada kampung halaman nyaris meluluhkan hatiku. Jika saja bukan lantaran sangka yang telah kuanyam dengan tanganku sendiri ini, pastilah aku sudah naik kapal pertama yang berlayar ke timur.

c. Surat dari Gibran kepada May Ziadah (1928)

Dibandingkan surat-surat lain yang Gibran ditulis untuk May Ziadah, surat yang ditulis tahun 1928 ini sangat kuat dan luas maknanya. Renungan religius lebih ranum. Surat ini ditulis Gibran untuk menyatakan kekagumannya terhadap wanita. Ia juga menerangkan secara ontologis tentang “Aku” yang ditulisnya dengan huruf kapital. “...Aku” berhutang untuk segala kusebut “Aku.” Hal ini hendak menerangkan, “aku” merupakan kepribadian Gibran. Artinya, Gibran berbeda dengan orang lain. Ia menulis:

Wanita-wanita yang membuka jendela-jendela mataku dan pintu-pintu jiwaku. Kalau saja bukan karena ibu, saudara perempuan dan teman wanita, tentulah aku masih tidur lelap

bersama orang-orang yang mencari ketenangan dunia dengan dengkurnya.

Mengejutkan paragraf dua, ketika Gibran menulis : “Aku telah menemukan ketenangan dalam sakit.” Sebuah pernyataan yang kontradiktif. Orang merasa senang karena sakit. Bagi Gibran, sakit membuatnya tenang dan menyenangkan. Kesenangan ini dengan segala pengaruhnya, berbeda dengan kesenangan yang lain. Bagi Kahlil Gibran, sakit merupakan pengalaman religius. Sebab, dalam keadaan sakit biasanya orang lebih banyak waktu untuk berdialog dengan Tuhan. Dalam penderitaan orang lebih dekat dengan Tuhan atau dalam segala ketakberdayaan manusia lebih pasrah kepada Tuhan. Gibran menulis:

Aku telah menemukan kesenangan dalam sakit. Kesenangan itu dengan segala pengaruhnya berbeda dari kesenangan yang lain. Aku telah menemukan ketenangan yang lain. Aku telah menemukan segala macam ketentraman yang membuat aku mencintai sakitku.

Keadaan sakit merupakan stimuli yang menghadirkan refleksi, mengalihkan keadaan profan, masuk ke dalam situasi religius atau sakral. Gibran menulis:

Orang sakit itu selamat dari persaingan manusia tuntutan kencan dan janji, pembicaraan yang ngelantur seperti dering telepon. Aku telah menemukan kenikmatan yang lain lewat sakit ini. Yang lebih penting dan tak ternilai.

Aku menemukan diriku lebih dekat kepada hal-hal yang abstrak dalam sakitku ini dari pada dalam sehat. Manakala aku meletakkan kepalaku di bantal dan menutup mataku aku melupakan segala urusan duniawi, aku menemukan diriku sedang melayang-layang laksana seekor burung menjelajahi lembah-lembah dan rimba raya yang tentram, yang terbungkus dalam selubung yang lembut.

Pandangan yang menghujam hingga dasar kesadaran. Baginya, sakit adalah saat seseorang menikmati kasih Ilahi. Sakit merupakan kenikmatan dan ketentraman. Gibran mencintai sakitnya. Inilah renungan yang diungkapkan secara sarkistik yang jarang diterima akal sehat. Bagi Gibran, ketika seorang sakit, pada dasarnya sedang terjadi refleksi teologis. Keadaan itu adalah saat yang paling intens dan paling indah berdialog dengan yang Ilahi. Gibran, merindukan kematian yang justru ditakuti oleh manusia umumnya. “Tahukah kau May, bahwa manakala aku memikirkan tentang keberangkatan yang disebut orang kematian, aku merasakan kesenangan dalam memikirkan dan merindukan keberangkatan itu”.

Seperti yang diutarakan sebelumnya, surat ini dari berbagai aspek mempunyai keunggulan yang melebihi surat-surat Gibran yang lain kepada May Ziadah. Betapa retorika (lagak literer) dengan perbandingan khas. Alinea terakhir, misalnya, Gibran menutup suratnya:

Sesuatu yang paling asing adalah yang paling dekat pada kebenaran yang hakiki. Dalam hasrat manusia terdapat sesuatu tenaga kerinduan yang mampu mengubah kabut dalam diri.

Vitalitas kerinduan itu adalah eros religius, rasa ingin menyatu dengan yang misterius. Oleh sebab itu, hanya eros religius yang dapat menghardik kabut (kegelapan oleh dosa-dosa manusia) menjadi matahari (cahaya keilahian) yang dapat menyorot segala kebenaran hingga inti hakekatnya. Perihal sakit seperti yang telah diutarakan di atas diulangi dalam surat berikutnya yang ditulis Gibran tahun 1930. Rupanya surat ini merupakan surat terakhir Gibran kepada kekasihnya May Ziadah.

Jika dalam surat pertama tadi Gibran memandang sakit sebagai kenikmatan, mencintai sakit, karena sakit merupakan situasi khusus yang membuatnya berkomunikasi secara intens dan indah kepada Tuhan. Sedangkan, dalam surat kedua, Gibran mengutarakan penyakit yang menyebabkan sakit. Menurut Gibran, sakit yang paling parah bila seseorang mengalami sakit rohani (bukan sakit jiwa). Pengobatan sakit rohani yang diderita Gibran bukanlah dokter, melainkan tangan asing yang menjamah langsung rohnya. Gibran menulis:

Agaknya istirahat menguntungkan aku, tetapi obat-obat dokter bagi sakitku bagaikan minyak bagi lampu. Aku tak butuh lagi para dokter dan pengobatan mereka.

Pernyataan ini menunjukkan, penyakit yang diderita Gibran bukanlah penyakit fisik, atau psikis, melainkan penderitaan rohani. Karena itu, dalam proses penyembuhan sangat dibutuhkan pengobatan jiwa:

Aku benar-benar membutuhkan pengobatan jiwa, tangan penolong yang meredakan kejenuhan dalam batinku. Aku membutuhkan suatu angin kencang yang mampu menggugurkan buah-buahan dan dedaunanku.

Sakit yang diderita Gibran dapat juga mengandung makna simbolis, yakni kejenuhan yang membatasi kreativitas kepenyairannya untuk menggarap karya-karya besar. Ia menulis lagi:

....May, aku sebuah gunung berapi yang kepundannya telah tersumbat. Jika sekarang ini aku mampu menulis sesuatu yang besar dan indah, pasti aku akan sembuh sepenuhnya. Jika saja kau mampu berteriak lantang tentulah ku dapatkan kembali kesehatanku itu. Tentu aku berkata: “mengapa kau tak menulis agar kau bisa sembuh, dan mengapa kau tak berteriak untuk memperoleh kesembuhan itu dan aku menjawab, aku tak tahu.

Momen tertentu, ia dapat menulis sangat produktif, tetapi pada saat tertentu ia hanya dapat membaca saja atau merenung saja. Kalaupun dalam keadaan ini dia berusaha menulis, maka hasilnya kurang memuaskan dan cenderung maknanya dangkal. Keadaan inilah yang dalam terminologi penciptaan (karya sastra) disebut

“momen kreatif.” Momen kreatif sangat tergantung pada pengarang atau sastrawan masing-masing untuk menangkap momen yang silih berganti itu.

Semakin jelaslah bahwa penyakit yang diderita Gibran adalah sejenis penyakit kreatif. Ingin mengekspresikan gagasan-gagasannya, pengalaman-pengalamannya. Gejala ini yang diumpamakan Gibran sebagai, “aku sebuah gunung berapi yang kepundannya telah tersumbat”. Penyakit jiwa itulah yang tampak pada tubuh Gibran “... dan inilah sakitku yang paling parah semacam penyakit batin yang gejala-gejalanya tampak pada badan. Namun, penyakit batin itu akan disembuhkan jika musimnya untuk menuangkan segalanya akan terjadi.” Gibran menulis:

....Aku akan sembuh dan aku akan melagukan nyanyianku kemudian beristirahat dan aku berseru dengan suara lantang yang keluar dari relung keheeninganku.

“Melagukan nyanyian” yang ditulis Gibran berkonotasi mewujudkan ilham menjadi karya yang indah dan bermakna bagi semua orang. Gibran menyajikan semacam tesis sebagai alasan mengapa dia harus menulis: “Aku dilahirkan untuk hidup dan menulis sebuah buku, hanya sebuah buku yang kecil, aku dilahirkan untuk hidup.” Gibran sendirilah buku itu, yang tak pernah kelar dibaca dan maknanya pun tak pernah tergerus oleh arus waktu. Ia memang lahir setelah kematiannya.

E. PENUTUP

Manifestasi nilai religius dalam tatanan hubungan manusia dengan manusia terbaca pada surat-suratnya kepada kekasih abadinya May Ziadah. Manusia hanya menjadi manusiawi di hadapan manusia lainnya. Nilai-nilai religius dalam surat-surat Kahlil Gibran dalam pengalaman cinta manusia sebagai pembawa aktif kekuatan ilahi. Bagi Gibran, hidup ini sesungguhnya hanya merupakan prosesi atau karnaval manusia selama melakukan perjalanan pulang ke asal aslinya. Sedangkan, bumi yang dipijak manusia hanyalah tempat pembuangan atau penjara demi manusia yang menyadari keterbatasannya. Dalam istilah Gibran bahwa hidup ini sebagai perjalanan musim sepanjang tahun. Artinya, pergantian susah dan senang, tangis dan tawa, sial, dan keberutungan sudah merupakan bagian dari kordrati hidup dan bentuk-bentuk pewartaan keilahian. Karenanya hidup itu sebagai *Dulci Crux* (salib manis) membebankan sekaligus mengenangkan.

REFERENSI

- Admosuwito, A. 1989. *Perihal Sastra dan Religiusitas Dalam Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Bakker, J.W.M. 1990. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Huijbere, Th. 1987. *Manusia Merenungkan Dirinya*. Kanisius: Yogyakarta.
-1982. *Manusia Mencari Allah*. Kanisius: Yogyakarta.

- Koentjaraningrat, 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya Dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mangunwijaya, Y.B. 1982. *Sastra Dan Religiusitas*. Jakarta: Sinar Harapan
- Teeuw. A. 1984. *Sastra Dan Ilmu Sastra, Pengantar Sastra*, Pusat Jaya, Jakarta.
- Susanto. H. 1987. *Mitos Menurut Pemikiran Mircie Eliade*. Yogyakarta: kanisius.
- Syukur Dister. N. 1989. *Psikologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Shiddieq. M. R. 1989. *Potret Diri Kahlil Gibran*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- To Thi Anh. 1989. *Nilai Budaya Timur Dan Barat, konflik atau Harmoni*. Jakarta: Gramedia.

Optimisme

Jurnal bahasa, Sastra, dan Budaya



**PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FKIP UNDANA**

